

PRASANGKA SOSIAL DALAM FILM

Studi Semiotika Simbol-Symbol dan Pemaknaan Prasangka Sosial Terhadap
Kaum Muslim di AS Pasca Serangan Teroris 11 September 2001
yang Direpresentasikan dalam Film *My Name Is Khan*



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2011**

commit to user

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

PRASANGKA SOSIAL DALAM FILM

Studi Semiotika Simbol-Symbol dan Pemaknaan Prasangka Sosial Terhadap Kaum Muslim di AS Pasca Serangan Teroris 11 September 2001 yang Direpresentasikan dalam Film *My Name Is Khan*

Oleh:

Nama : Dewi Saktianingrum
NIM : D 0206045

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta, 19 September 2011

Pembimbing Utama,



Dra. Prahastiwi Utari, M. Si, Ph. D
NIP. 19600813 198702 2 001

PENGESAHAN

Telah disetujui dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Hari :

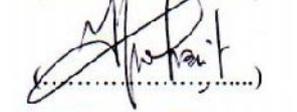
Tanggal :

Panitia Penguji :

Ketua : Drs. A Eko Setyanto, M.Si
NIP. 19580617 198702 1 001

Sekretaris : Chatarina Heny Dwi S, S.Sos, M.Si
NIP. 19761222 200212 2 002

Penguji : Dra. Prahastiwi Utari, MSi, Ph.D
NIP. 19600813 198702 2 001


(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui,

Dekan.



Prof. Drs. H. Pawito, Ph.D
NIP. 19540805 198503 1 002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul:

PRASANGKA SOSIAL DALAM FILM

Studi Semiotika Simbol-Symbol dan Pemaknaan Prasangka Sosial
Terhadap Kaum Muslim di AS Pasca Serangan Teroris 11 September 2001
yang Direpresentasikan dalam Film *My Name Is Khan*

Adalah karya asli saya dan bukan plagiat baik secara utuh atau sebagian serta belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di institusi lain. Saya bersedia menerima akibat dari dicabutnya gelar sarjana apabila ternyata di kemudian hari terdapat bukti-bukti yang kuat, bahwa karya saya tersebut ternyata bukan karya saya yang asli atau sebenarnya.

Surakarta, 19 September 2011

Dewi Saktianingrum

NIM. D 0206045

MOTTO

Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia
yang memberi kekuatan kepadaku.

(Filipi 4: 13)

Hanya ada dua macam orang di dunia ini. Yang pertama, orang baik yang
melakukan perbuatan baik. Dan orang jahat yang berbuat jahat.

Hanya itulah perbedaan manusia, tak ada perbedaan lainnya.

(My Name Is Khan)

Kualitas seseorang bukanlah mengenai apa yang telah dicapainya
atau yang sedang dimilikinya,
tapi proses seperti apa yang telah dilaluinya untuk semua itu.
Karena hasil sesungguhnya adalah segala apa yang ia dapat selama melewati
proses, bukan apa yang dia impikan di awal proses.
(Dewi Saktianingrum)

PERSEMBAHAN



*Karya ini penulis persembahkan untuk:
BAPA di Surga, Pemilik hidupku.
Bapak dan Ibu, orang tuaku tercinta.
Dian Chrisna Saputra, 'penolong'ku
yang setia menampung semua
keluhan dan airmata dalam proses ini.
Serta, Umat Beragama di seluruh belahan dunia.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan berkat dan sukacita-Nya, karena hanya oleh anugerah-Nya, penulis dapat melewati proses pengerjaan skripsi ini dengan lancar dan menyelesaikannya dengan baik.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka dari itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi yang juga merupakan pembimbing akademik dan pembimbing skripsi penulis, **Dra. Prahastiwi Utari, M.si Ph.D** yang telah bersedia membimbing penulis dengan segala arahan dan masukan. Penulis telah belajar banyak tentang ketekunan, kesabaran dan perjuangan untuk meraih keberhasilan melalui proses bimbingan bersama beliau. Mohon maaf Ibu, atas segala kerepotan yang sudah saya timbulkan.
2. **Bapak Suharkim** dan **Ibu Budiyani Triwinanti**, selaku orangtua penulis yang telah membesarkan dan mendidik penulis, serta tak pernah lelah menanyakan “*wisuda kapan ?*”. Terimakasih Bapak, Ibu, tanpa kalian tahu pertanyaan itu menjadi motivasi besar untukku.
3. **Mbak Ardi**, kakak penulis, terimakasih atas motivasi dan semangatnya. **Mas Tiar** dan **Arya** yang selalu memeriahkan suasana, **Dik Yohan** yang sudah mau berbagi laptop dengan penulis.

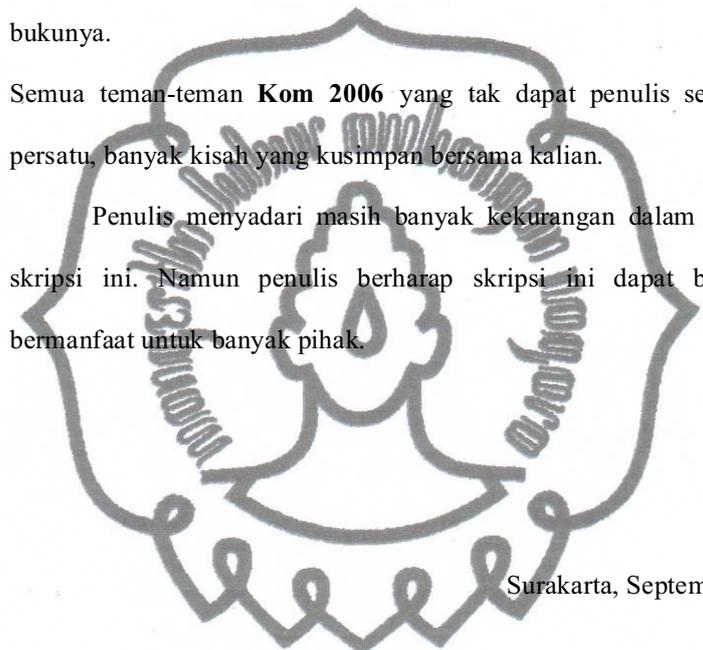
4. Mas **Dian Chrisna Saputra**, yang selalu memotivasi penulis dengan cara-cara yang sedikit keras. Tapi semua itu yang membuat penulis semakin bersemangat untuk segera menyelesaikan karya ini.
5. Semua staff pengajar di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNS, terimakasih atas ilmu yang sudah bapak dan ibu bagikan untuk penulis. Mas Budi, terimakasih atas kesediaannya dan kesabarannya untuk memberi informasi setiap kali penulis dan teman-teman yang lain sedang mencari Bu Dosen.
6. **Rut Nugrahani Ekawati**, sahabat penulis sejak bangku SD yang selalu mau berbagi kisah dan berdiskusi tentang banyak hal termasuk tentang semiotika, sehingga penulis menemukan banyak inspirasi. Terimakasih atas semangatnya dan pinjaman buku-bukunya, *I Love You Sista*.
7. **Ayunda Agung IP**, teman sekelas dan sahabat sekamar yang sudah mau berbagi banyak cerita, *see you at the top*.
8. Teman-teman seperjuangan **Aang, Adinda, Asiska**, yang sudah menyandang gelar S.IKom, aku segera menyusul kalian. **Era Marera, Anis, Candra, Mba Elya, Mba Kristine, Meggy, Mas Fajar**, ayo semangat!!! Saat-saat menunggu bersama kalian akan jadi kenangan tersendiri.
9. Teman-teman **Kompare GKI Boyolali** yang selalu setia menanyakan soal skripsiku dan berbagi suka duka dalam pelayanan, Mba' Lala & Aripsi, dik Nanda, Dinda, Mba' Nika, Putut, Yayoek, dan semua anggota kompare.
10. Keluarga di **PSM Voca Erudita**, Papa Willy, Mama Panda, Mas Coco, Sinyo Denny dan Sinyo Benny, dik Gilang, Janta, seru bersama kalian.

Dan semua tim VE, terimakasih untuk rasa persaudaraan yang sudah kalian berikan selama penulis menempuh studi dan berproses di VE.

11. **Pramita Arohmah** dan **Krisna Wardani**, para peneliti *My Name Is Khan* dengan berbagai *angel* yang berbeda, yang telah meminjamkan bukunya.

12. Semua teman-teman **Kom 2006** yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu, banyak kisah yang kusimpan bersama kalian.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Namun penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat untuk banyak pihak.



Surakarta, September 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN
JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Kajian Pustaka	
1. Komunikasi	13
a. Definisi Komunikasi	14
<i>commit to user</i>	
	x

b. Komunikasi Sebagai Proses Produksi dan Pertukaran Makna.....	15
2. Film	18
3. Film Sebagai Representasi Realitas	21
4. Semiotika	24
5. Semiotika Sebagai Alat Untuk Mengkaji Simbol dalam Film	31
6. Prasangka	34
a. Stereotipe	36
b. Jarak Sosial	38
c. Diskriminasi	40
F. Konsep	
1. Film	43
2. Semiotika	43
3. Prasangka	44
G. Kerangka Pemikiran	44
H. Metodologi Penelitian	
1. Jenis Penelitian	46
2. Subyek Penelitian	48
3. Sumber Data	48
4. Teknik Pengumpulan Data	49
5. Teknik Analisis Data	50

BAB II. GAMBARAN UMUM FILM *MY NAME IS KHAN*

A. Seputar Peristiwa Serangan Teroris 11 September 2001 di AS (WTC)	
1. Serangan teroris 11 September 2001	53
2. Keadaan di AS Pasca 11 September 2001	55
B. Seputar Film India (<i>Bollywood</i>)	57
C. Seputar Film <i>My Name Is Khan</i>	59
1. Alur cerita film <i>My Name Is Khan</i>	60
2. Tentang sutradara, Karan Johar	64
3. Penokohan	66
4. Pendukung dan kru film <i>My Name Is Khan</i>	72

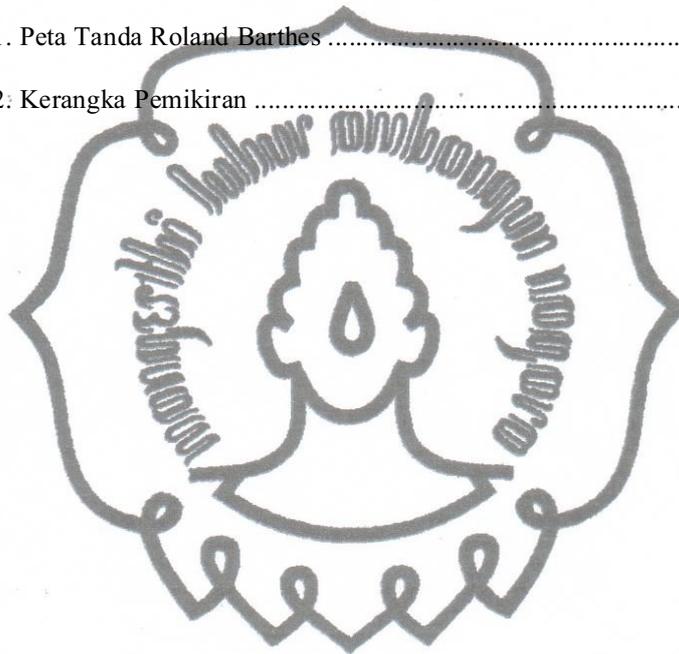
BAB III. ANALISIS SEMIOTIKA FILM *MY NAME IS KHAN*

A. Simbol-simbol dan Pemaknaan Gambaran negatif terhadap Islam.....	78
1. Gambaran negatif tentang pemikiran mengenai islam	78
2. Gambaran negatif tentang atribut islam	90
3. Gambaran negatif tentang interaksi individu yang terkait dengan Islam	110
4. Analisis Mitos	118
B. Simbol-simbol dan Pemaknaan Gambaran Negatif dalam Interaksi terhadap Muslim di AS	133

C. Simbol-simbol dan Pemaknaan Gambaran Negatif dalam Perlakuan terhadap Muslim di AS	155
1. Perlakuan negatif dalam akses informasi	155
2. Perlakuan negatif dalam hal keagamaan	161
3. Perlakuan negatif dalam lingkup pendidikan	171
4. Pembatasan dalam pekerjaan	174
5. Perlakuan negatif dalam hukum	178
6. Analisis Mitos	184
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	203
B. Saran	207
DAFTAR PUSTAKA	208
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

BAGAN	HALAMAN
Bagan 1. Peta Tanda Roland Barthes	27
Bagan 2: Kerangka Pemikiran	45



ABSTRAK

Dewi Saktianingrum, D0206045, PRASANGKA SOSIAL DALAM FILM (Studi Semiotika Simbol-Symbol dan Pemaknaan Prasangka Sosial Terhadap Kaum Muslim di AS Pasca Serangan Teroris 11 September 2001 yang Direpresentasikan dalam Film *My Name Is Khan*) 212 halaman.

Pasca kejadian penyerangan teroris 11 September 2001, atau yang lebih dikenal dengan kejadian WTC, pandangan dunia terhadap Islam berubah. Umat Muslim di AS dan Eropa mengalami berbagai prasangka. Film pun menjadi salah satu media yang menghadirkan kembali realitas mengenai kehidupan umat Muslim tersebut, untuk menggambarkan perjuangan kaum Muslim dalam menghadapi segala bentuk prasangka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbol-simbol dan pemaknaan prasangka sosial terhadap kaum Muslim di AS yang direpresentasikan dalam film *My Name Is Khan*, terkait serangan teroris 11 September 2001, dengan melihat bentuk-bentuk prasangka tersebut dari stereotipe terhadap kaum Muslim, jarak sosial terhadap kaum Muslim, dan diskriminasi terhadap kaum Muslim.

Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan metode analisis semiotika, dengan teknik pengumpulan data melalui *shot-shot* yang berasal dari beberapa *scene* yang di dalamnya terdapat unsur stereotipe terhadap kaum Muslim, jarak sosial terhadap kaum Muslim, dan diskriminasi terhadap kaum Muslim.

Teknik analisis data adalah dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Penulis melihat topik permasalahan dalam *scene*, kemudian mengamati unsur visual dan verbalnya untuk dianalisis pada pemaknaan tahap pertama (denotasi), kemudian hasil pemaknaan tersebut dianalisis kembali pada pemaknaan tahap kedua (konotasi) berbekal pengalaman penulis dan interteks, lalu dilakukan analisis mitos.

Kesimpulan penelitian ini adalah film *My name Is Khan* memberikan gambaran mengenai kehidupan kaum Muslim di AS yang berubah karena mengalami berbagai prasangka dari warga AS pasca peristiwa WTC. Berbagai perlakuan yang tidak menyenangkan diterima oleh kaum Muslim yang diwakili oleh tokoh-tokoh dalam film ini. Stereotipe terhadap Muslim dapat dilihat berdasarkan pemikiran, atribut, dan interaksi yang terkait dengan Islam. Jarak sosial terhadap Muslim muncul dalam komunikasi dengan orang asing, memilih teman, dan memilih untuk menikah. Dan diskriminasi yang dialami kaum muslim, terwujud dalam diskriminasi atas akses informasi, diskriminasi dalam lingkup pendidikan, diskriminasi dalam hal keagamaan, diskriminasi dalam pekerjaan, diskriminasi dalam hukum. Setiap bentuk prasangka yang ada, baik itu stereotipe, jarak sosial dan diskriminasi yang direpresentasikan dalam film ini membawa dampak yang secara sosial merusak dan merugikan bagi kaum Muslim.

Kata kunci: film, muslim, prasangka, semiotika.

ABSTRACT

Dewi Saktianingrum, D0206045, SOCIAL PREJUDICE IN FILM (Semiotics Study of Social Symbols and Signification about Social Prejudice Against Moslems in US After Terrorism Attack on 11st September 2001 Represented in Film entitled My Name Is Khan), 212 pages.

After terrorism attack incident on 11st September 2001, or known as WTC (World Trade Centre) incident, the world view towards Islam religion has been changed. Moslems in US, Europe, and worldwide got some prejudice. Film become one of mass media that represent reality about these moslems life, it show moslems struggling in order to face all forms of prejudice.

This research aim is to find symbols and signification of social prejudice against moslems in US represented in film entitled My name Is Khan, hook on terrorism attack 11st September 2001 by viewing the form of prejudice in stereotipe towards the moslems, social distance towards the moslems, and discrimination towards the moslems.

The methodology that be used in this research was a descriptive qualitative one with semiotics analysis approach, with techniqe of collecting data through shots that choosen from several scene by elements of prejudice against moslems within.

Technique of analyzing data used by the writer is Roland Barthes's semiotics method. The writer see the topic of choosen scene, then view visual and verbal elements inside for being analysed in first step of signification (denotative), the mean or sign that find in the denotative step being analyzed in second step of signification (conotative) due to the writer's personal experience and intertext model. And then, the myth analysis is used towards the conotative sign that find in the conotative step of signification.

The conclusion is film My Name Is Khan give pictures about moslems life in US and worldwide which changed because of many prejudice from US people and worldwide after WTC incident. Many unpleasant act received by the moslems represented by actors in this film. Stereotipe towards moslems is shown based on ideas, atributes, and interactions that identic with Islam religion. Social distance towards moslems is shown in communication with foreign people especially moslem people, in way to choose friend, and in way to choose someone to marry to. And discrimination towards moslems manifested in discrimination in access of information, discrimination in education area, discrimination in religion area, discrimination in working area, and discrimination of law. The effects of prejudice, although stereotipe, social distance and discrimination represented in this film was socially destructive and harmful for the moslems.

Keywords: film, moslem, prejudice, semiotics.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki fenomena tersendiri. Sebagai sebuah penemuan teknologi baru yang muncul pada akhir abad kesembilan belas, film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan, yang di dalamnya menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.¹ Diawali dari film bisu yang pada masa Charlie Chaplin cukup Berjaya, hingga kini orang sudah bisa menikmati tontonan film tiga dimensi yang menggunakan teknologi tinggi. Film mencapai masa puncaknya antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II namun merosot tajam setelah tahun 1945 seiring dengan munculnya media televisi. Seiring berjalannya waktu, hingga saat ini film menjadi bentuk hiburan tersendiri yang tidak dapat digantikan oleh media lainnya. Kemudian peran film juga terus berkembang dalam kehidupan manusia, film mulai menghadapi permasalahan sebagai usaha bisnis pertunjukan. Dalam sejarah perkembangan film terdapat tiga tema besar, yang pertama ialah pemanfaatan film sebagai alat propaganda, kedua ialah munculnya beberapa aliran seni film, dan yang ketiga adalah lahirnya aliran film dokumentasi.²

Seiring dengan kebangkitan film, muncul berbagai film yang mengumbar kriminalitas, seks, dan kekerasan. Kekuatan dan kemampuan film untuk

¹Dennis Mc Quail, *TEORI KOMUNIKASI MASSA Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 1996, hlm.13.

² *Ibid*, hlm. 14.

menjangkau banyak segmen sosial, membuat para ahli yakin film berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya.³

Bagi sebagian orang menonton film menjadi sebuah pengalaman yang sangat mengasyikkan, inilah fenomena yang terjadi pada masa ini. Film bisa membuat orang tertahan ketika mereka menontonnya, secara lebih intens ketimbang media lainnya. Film adalah bagian kehidupan sehari-hari kita dalam banyak hal.⁴ Film banyak menyajikan realita yang dikemas dalam sebuah cerita fiksi, namun juga menyajikan fiksi yang dibuat seolah seperti realita. Hingga saat ini keberadaan film semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan meningkatnya kebutuhan akan informasi serta hiburan. Puluhan, bahkan ratusan film diproduksi setiap tahunnya.

Dalam komunikasi massa proses penyebaran pesan ditujukan kepada massa yang abstrak. Di mana komunikator tidak mengetahui ataupun mengenal khalayak yang menerima pesan mereka. Pembaca surat kabar, pendengar radio, penonton film tidak tampak oleh si penyampai pesan. Begitu pesan disampaikan tidak diketahui apakah pesan tersebut diterima, dimengerti ataupun dilakukan oleh khalayak.⁵ Demikian juga dengan khalayak film. Film sebagai media termasuk dalam kategori pesan di dalam lima unsur komunikasi yang dikemukakan Lasswell. Kelima unsur tersebut adalah Source (sumber), Message (Pesan), Channel (saluran), Receiver (penerima), Effect (efek).⁶

³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm.

⁴ John Vivian, *Teori Komunikasi Massa, Edisi Kedelapan*, Jakarta: Kencana, 2008, hlm.160.

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 56.

⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi dan Praktek*, Bandung: CV Remaja Karya, 1988, hlm.11.

Film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang, terlebih lagi dikarenakan film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik. Film merupakan salah satu bentuk media massa yang pada umumnya bersifat menghibur. Film menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lain kepada khalayak.⁷ Film dapat menyampaikan berbagai hal kepada khalayak, tidak hanya terbatas pada hiburan semata, namun film juga mampu memberikan berbagai informasi dan pengetahuan. Film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik, karena tidak terikat oleh ruang dan waktu jadi film bisa ditonton kapan saja dan di mana saja. Bahasa dalam film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Film menjadi media untuk menyampaikan ide-ide kreatif atau idealisme tertentu dari si pembuat film tersebut kepada khalayak yang menonton. Ringkasnya, Film selalu membentuk dan mempengaruhi masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di dalamnya, tanpa berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan memproyeksikannya ke atas layar.

Pada bulan Februari 2010 lalu, dua perusahaan film besar di India, atau yang dikenal dengan *Bollywood*, yaitu, Dharma Production dan Red Chillies Entertainment meluncurkan sebuah film yang di dalamnya mengusung tema yang menarik. Film yang menceritakan mengenai Islam dan terorisme yang dibalut cerita cinta tersebut berjudul *My Name Is Khan*. Film ini disutradarai oleh Karan Johar, seorang sutradara film *Bollywood* yang sudah banyak dikenal masyarakat dunia atas karya filmnya yang selalu menyentuh hati penonton dengan tema cinta.

⁷ Mc Quail. *Op.cit*, hlm.13.

Namun kali ini Karan Johar mencoba memutar arah kepada tema sosial mengenai Islam dan Terorisme.

Film yang dibintangi oleh Shah Rukh Khan dan Kajol ini menceritakan tentang seorang anak, Rizwan Khan (Tanay Chheda), seorang Muslim yang mengidap sindrom *Asperger*, dia hidup bersama ibunya (Zarina Wahab) di wilayah Borivali di Mumbai, mereka beragama Islam. Saat dewasa Rizwan (Shah Rukh Khan) pindah ke San Fransisco dan hidup bersama adik dan iparnya. Kemudian ia menikah dengan Mandira (Kajol) seorang perempuan beragama Hindu. Setelah peristiwa 11 September, Rizwan dan Mandira mulai menghadapi beberapa kesulitan dikarenakan kaum Muslim mulai mengalami berbagai tindakan kekerasan di AS. Dimulai dari sebuah tragedi, yaitu kematian anaknya, mereka berpisah. Ingin kembali memenangkan hati istrinya, Rizwan melewati sejumlah petualangan diberbagai negara bagian di Amerika untuk menyampaikan sebuah pesan "*My name is Khan, and I'm not a terrorist*".

Yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti salah satu film yang merupakan produksi industri film India, karena film-film India atau yang disebut film *Bollywood* biasanya memiliki sebuah formula yang khas. Dengan romantismenya, cerita keluarganya, lagu-lagu dan tariannya. Namun penulis menemukan sesuatu yang berbeda dalam film ini, yaitu tema besar yang diusung mengenai Islam dan Terorisme. Unsur-unsur khas dalam film *Bollywood* tetap dipertahankan dalam film ini, namun tidak menjadi bagian yang menonjol dari film. *My Name Is Khan* berbeda dengan film-film yang telah dibuat oleh Johar sebelumnya yang biasanya sarat dengan nuansa cinta. Selain itu, *My Name Is Khan* merupakan film India yang berhasil menembus pasar *Hollywood* dalam

distribusinya dengan sambutan yang mengejutkan. Meski penghargaan yang diperoleh belum banyak, karena hak edar atau hak distribusinya dibeli oleh Fox Star Studio, film ini berhasil menduduki posisi lima besar di *Box Office* setelah pemutaran perdananya.⁸

Terdapat banyak ide untuk membuat suatu karya film. Ide tersebut bisa timbul karena suatu imajinasi, yang artinya film yang dihasilkan merupakan sebuah fiksi, atau bisa juga mengambil dari fenomena yang benar-benar terjadi yang disebut kisah nyata. Sebuah cerita nyata yang diangkat dalam film biasanya memiliki nilai sejarah, mengangkat kepentingan umum atau menarik bagi masyarakat. Sebuah film selalu membuka peluang bagi masyarakat untuk mengintip realitas dalam masyarakat yang menjadi latar kisahnya. Seperti dalam film *My Name Is Khan*. Film ini mengungkap peristiwa penyerangan teroris 11 September 2001 yang terjadi di AS (Amerika Serikat). Di dalamnya kita dapat melihat gambaran bagaimana kehidupan kaum Muslim di AS yang mendapatkan berbagai perlakuan negatif setelah peristiwa tersebut.

Sejak kejadian WTC, Islam memang menjadi pembicaraan di antara rakyat Amerika, reaksi negatif terhadap Islam mulai muncul karena pemberitaan-pemberitaan mengenai Islam yang terkait dengan pelaku serangan teroris yaitu jaringan Al-Qaeda dan Osama Bin Laden. Banyak reaksi dan dampak yang terjadi pasca serangan tragedi tersebut. Beberapa saat setelah kejadian, Amerika Serikat dan banyak Negara menyatakan peringatan untuk siaga terhadap kelanjutan serangan. Keamanan di berbagai Negara diperketat, terutama di Amerika Serikat. Mulai dari aktifitas internet, perbankan, pemesanan tiket penerbangan,

⁸ Cinta dan Sebuah Nama. <<http://www.koran-jakarta.com/berita-kategorisub.php?berkatsubkorjak=67>>, 2011. (diakses pada 15 Maret 2011).

pembayaran kartu kredit, pembayaran pajak, data akademis, surat ijin mengemudi, dari berbagai aktifitas data yang ada dikumpulkan semua informasinya.

Menurut laporan *Council on American-Islamic Relation* (CAIR), kekerasan dan diskriminasi yang menimpa umat Islam Amerika semenjak kasus tersebut sampai bulan Februari 2002 telah mencapai 1717 kasus.⁹ Telah sepuluh tahun berlalu dan dalam kurun waktu tersebut banyak tindakan-tindakan terorisme yang terjadi di dunia. Kenangan pahit tragedi WTC seolah belum hilang, dan berbagai bentuk prasangka yang menyebabkan tindakan kekerasan sempat dialami oleh kaum Muslim di Amerika juga masih membekas.

Dari keseluruhan cerita film, yang menarik bagi peneliti untuk menelitinya lebih lanjut adalah film ini mengandung pesan tentang prasangka terhadap kaum Muslim di AS terkait peristiwa penyerangan teroris. Dalam film *My Name Is Khan*, kaum Muslim yang merupakan minoritas di AS mendapat perlakuan-perlakuan yang tidak adil oleh warga AS mayoritas setelah serangan teroris yang mengatasnamakan Islam tersebut. Warga muslim di Amerika seringkali dikaitkan dengan terorisme, dan tema itulah yang diangkat dalam film "*My Name is Khan*".¹⁰ Hal ini senada dengan pendapat dalam artikel mengenai film ini:

“Film yang dibintangi Shah Rukh Khan, Kajol, dan disutradarai Karan Johar ini mengangkat cerita diskriminasi agama yang terjadi di dunia. Seperti seorang warga muslim yang ditangkap di Bandara Amerika Serikat, hanya karena memiliki nama Khan. Di India nama Khan identik dengan pemeluk agama Islam.”¹¹

⁹ *Islam di AS Bersemi Pasca Tragedi*, <<http://www.dudung.net/artikel-islami/islam-di-as-bersemi-pasca-tragedi.html>>. (diakses pada 20 Agustus 2010)

¹⁰ *My Name Is Khan*, <<http://amriawan.blogspot.com/2010/02/my-name-is-khan.html>>, 2010. (diakses pada 31 Desember 2010)

¹¹ *My name Is Khan Sebuah Kampanye Damai*, <<http://ariesadenata.blogspot.com/2010/07/my-name-is-khan-sebuah-kampanye-damai.html>>, 2010. (diakses pada 31 Desember 2010)

Nama Khan, seperti kebanyakan bintang terkenal dalam industri film India adalah seorang Muslim, film *My Name Is Khan* menyoroti berbagai tindakan berkaitan dengan adanya prasangka terhadap Muslim setelah berlangsungnya serangan 11 September 2001 di AS. Berkaitan dengan hal tersebut, pemeran utama dari film ini, yaitu Shah Rukh Khan pernah mengatakan dalam sebuah artikel:¹²

"Kalau anda bepergian ke luar negeri dengan nama Islam, anda boleh jadi akan disangka sebagai seorang teroris,"

Kehidupan manusia di dunia memang tidak lepas dari adanya berbagai ideologi dan pandangan, karena manusia tidak hidup sendiri dan tentunya memerlukan interaksi. Salah satu pandangan tersebut adalah agama. Agama telah menjadi sebuah pembatas dalam interaksi sosial masyarakat. Terciptanya kelompok-kelompok dalam masyarakat salah satunya didasarkan pada agama yang dianut. Agama menjadi salah satu identitas di dalam kehidupan masyarakat yang multikultur seperti di AS. Semua manusia sedikit demi sedikit diseret ke dalam ketegangan dan konflik antar etnis yang berbasis agama. Meskipun agama bersifat universal, tanpa membedakan ras dan etnik dalam keanggotaannya, tetapi dalam kehidupan bermasyarakat sering ditemukan kelompok ras minoritas berdasarkan agama.¹³ Perbedaan agama menjadi salah satu faktor adanya pemisahan kelompok-kelompok masyarakat. Antara agama yang satu dengan yang lain memiliki ideologi dan budaya masing-masing dalam konteks kehidupan

¹² *Film Baru Shahrukh Khan Diskriminasi Terhadap Muslim*, http://kapanlagi.com/film_baru_shah_rukh_khan_diskriminasi_terhadap_muslim, 2007. (diakses pada 27 April 2010)

¹³ Alo Liliweri, *PRASANGKA & KONFLIK: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: LKiS, 2005. hlm.121.

beragama, perbedaan latar belakang agama tersebut menjadi faktor yang berpengaruh dalam proses komunikasi antar budaya. Salah satu teori dalam komunikasi antar budaya adalah mengenai prasangka sosial atau *prejudice*.

Prasangka merupakan kesimpulan atau pernyataan mengenai sekelompok orang berdasarkan pengetahuan yang dangkal mengenai orang atau kelompok tersebut. Menurut Allport, prasangka merupakan bentuk 'antipati' berdasarkan generalisasi yang salah, dan ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu. Dan kata kuncinya adalah 'antipati' yang merujuk kepada 'perasaan negatif'.¹⁴ Kesalahan dalam generalisasi tersebut mungkin diungkapkan secara nyata dan langsung ditujukan kepada orang yang menjadi anggota suatu kelompok tertentu. Di dalam masyarakat yang multikultur seperti di AS, prasangka yang ada di antara kelompok satu dan yang lainnya akan menjadi penghambat bagi proses komunikasi.

Kemudian dari persoalan utama, yaitu mengenai prasangka sosial, peneliti membatasi persoalan tersebut ke dalam tiga kategori yang akan diteliti secara lebih mendalam. Yaitu, stereotipe, jarak sosial dan diskriminasi. Ketiga kategori tersebut merupakan bentuk-bentuk prasangka sosial.¹⁵

Yang pertama adalah stereotipe. Prasangka yang muncul dalam benak seseorang atas diri orang lain atau kelompok lain, tidak dapat lepas dari istilah Stereotipe. *Ini berarti adanya pemberian sifat tertentu kepada seseorang hanya karena ia berasal dari kelompok itu, dan pemberian sifat tersebut sangat subyektif. Stereotipe* sering sulit dihilangkan dari persepsi kita. Kadang, bahkan dengan data yang sangat minimal, orang dengan mudah menanamkan persepsi

¹⁴ Alo Liliwari, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001. hlm.200.

¹⁵ Liliwari, 2005, *Op.Cit*, hlm. 207.

tentang suatu komunitas dengan cepat dan melekat dan ini sangat jauh dari rasional. Stereotype menjadi salah satu pendukung terbentuknya prasangka sosial.

Kemudian yang kedua yang dapat dilihat dari prasangka adalah adanya jarak sosial. Deaux (1984) mengemukakan bahwa jarak sosial merupakan aspek lain dari prasangka yang menunjukkan tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam hubungan yang terjadi antara mereka.¹⁶ Adanya jarak yang tak kasat mata antara seseorang dengan individu atau kelompok tertentu yang muncul dari perasaan tersebut membentuk adanya prasangka sosial. Yang dimaksud jarak sosial bukanlah jarak dalam arti harafiahnya berdasarkan ruang dan waktu, namun jarak yang tercipta karena adanya perasaan atau pikiran yang membatasi tingkat komunikasi atau pergaulan.

Yang ketiga, yaitu diskriminasi. Dapat dikatakan bahwa faktor dari prasangka sosial yang berupa stereotip dan jarak sosial mengandung sikap, keyakinan, dan kepercayaan, yang semuanya itu berada dalam ranah pikiran, bukan tindakan. Ketika prasangka ini terwujud dalam tindakan, ia berubah menjadi diskriminasi, yaitu sikap membatasi atau mengurangi, bahkan menyingkirkan, status, peran dan juga hak-hak sekelompok orang atau individu yang menjadi bagian dari kelompok itu dari pergaulan atau komunikasi.¹⁷ Diskriminasi juga merupakan salah satu bentuk yang dapat dilihat dari prasangka. *Prejudice* atau prasangka menjadi sebab lain yang ikut melahirkan diskriminasi. Ia lahir karena orang mempunyai *negative premature assumption* yang bahkan sudah berada dalam belakang kepalanya sebelum data apapun dia miliki.

¹⁶ *Ibid*, hlm.213.

¹⁷ Liliwari, 2001, *Op.cit.* hlm.202.

Sebagai mahasiswa komunikasi yang menarik dari penelitian ini adalah meneliti bagaimana pesan itu dibuat dan dimaknai. Komunikasi tidak akan terjadi tanpa adanya pesan. Dalam proses komunikasi pesan dibuat oleh komunikator dan disampaikan kepada komunikan. Dalam hal ini film merupakan bentuk pesan tersebut dan komunikator adalah sang sutradara. Pesan mengandung tanda, kemudian bagaimana pesan itu dimaknai berarti bagaimana pemaknaan tanda-tanda yang telah diterima oleh komunikan tadi. Ini merupakan proses decoding, yaitu bagaimana seorang komunikan menginterpretasikan tanda yang telah diterimanya dari komunikator.

Dalam ilmu komunikasi terdapat banyak kajian, sedangkan dalam penelitian ini kajian komunikasi yang diterapkan adalah mengenai studi tentang pesan. Di mana film yang diteliti merupakan bentuk pesan itu sendiri. Pada umumnya film dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dalam upaya mencapai efek yang diharapkan.¹⁸ Pesan dalam film *My Name Is Khan* mengandung banyak simbol dan tanda, oleh karena itulah analisis semiotika sangat berperan untuk meneliti simbol-simbol diskriminasi dalam film ini karena tanda atau simbol merupakan elemen dasar dalam semiotika.

Dengan semiotik, tanda-tanda dan simbol akan dianalisis berdasarkan sistem-sistem pengkodean yang berlaku. Penggunaan semiotika sebagai metode untuk meneliti pesan atau metode pembacaan dalam berbagai bidang keilmuan dimungkinkan karena kecenderungan dewasa ini untuk memandang diskursus sosial, politik, ekonomi, budaya, seni dan desain sebagai fenomena bahasa.

¹⁸ Sobur, *Op.Cit*, hlm.127.

Sehingga bila praktik sosial (termasuk film) dianggap sebagai fenomena bahasa, maka ia dapat dipandang sebagai tanda.¹⁹ Dan yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah model semiotika Roland Barthes. Dengan model semiotika Barthes pesan-pesan dalam film *My Name Is Khan* akan diteliti dengan pemaknaan dua tahap, tahap pertama adalah denotatif dan tahap kedua adalah konotatif, kemudian makna tersebut akan dikaitkan dengan mitos. Mitos di sini adalah pengkodean makna dan nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap ilmiah.²⁰ Dengan demikian, proses interpretasi yang terjadi akan menemukan sebuah kebenaran umum dalam masyarakat. Semiotika akan menemukan makna yang tersembunyi dari sebuah film sebagai pesan komunikasi.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana simbol-simbol dan pemaknaan prasangka sosial terhadap kaum Muslim di AS' yang direpresentasikan dalam film *My Name Is Khan*, terkait serangan teroris 11 September 2001?

Kemudian penelitian ini hendak melihat simbol-simbol prasangka sosial tersebut berdasarkan faktor-faktor penentunya, antara lain: stereotipe, jarak sosial, dan diskriminasi. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini secara khusus adalah:

¹⁹ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Bandung: Jelasutra, 2003, hlm.257.

²⁰ *Ibid*, hlm.261.

1. Bagaimana simbol-simbol dan pemaknaan stereotipe sebagai faktor pembentuk prasangka sosial terhadap kaum Muslim di AS yang direpresentasikan dalam film *My Name Is Khan*?
2. Bagaimana simbol-simbol dan pemaknaan jarak sosial sebagai faktor pembentuk prasangka sosial terhadap kaum Muslim di AS yang direpresentasikan dalam film *My Name Is Khan*?
3. Bagaimana simbol-simbol diskriminasi sebagai wujud tindakan prasangka sosial terhadap kaum Muslim di AS yang direpresentasikan dalam film *My Name Is Khan*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Secara Umum:

Menguraikan simbol-simbol dan pemaknaan prasangka sosial terhadap kaum Muslim di AS yang direpresentasikan dalam film *My Name Is Khan*, terkait serangan teroris 11 September 2001.

Secara Khusus:

1. Mengetahui simbol-simbol sosial dan pemaknaan stereotipe sebagai faktor pembentuk prasangka terhadap kaum Muslim di AS yang direpresentasikan dalam film *My Name Is Khan*.
2. Mengetahui simbol-simbol sosial dan pemaknaan jarak sosial sebagai faktor pembentuk prasangka terhadap kaum Muslim di AS yang direpresentasikan dalam film *My Name Is Khan*.

3. Mengetahui simbol-simbol sosial dan pemaknaan diskriminasi sebagai wujud tindakan prasangka terhadap kaum Muslim di AS yang direpresentasikan dalam film *My Name Is Khan*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah bisa menambah dan mengembangkan wawasan dalam ilmu komunikasi, serta memperkuat teori yang sudah ada.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan informasi bagi masyarakat yang membacanya dan data bagi peneliti berikutnya, khususnya mengenai prasangka sosial yang dihadapi kaum Muslim.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi disiplin ilmu komunikasi, terlebih bagi perkembangan penggunaan metode semiotika dalam penelitian terhadap film yang merupakan media penyampaian pesan.

E. Kajian Pustaka

1. Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang tentu memerlukan interaksi dan informasi agar tidak terisolasi. Pentingnya komunikasi dalam kehidupan sosial, budaya, pendidikan dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak masa

Aristoteles. Disadari atau tidak, hampir di seluruh aspek kehidupan manusia terjalin komunikasi dan terjadi proses komunikasi.

Komunikasi sebagai disiplin akademis sering disebut sebagai “*communicology*”, terkait dengan segala cara manusia berkomunikasi, sehingga mencakup studi dan pengetahuan yang bersifat luas. Disiplin komunikasi mencakup pesan verbal dan nonverbal. Komunikasi terjadi pada berbagai tingkatan (bahkan untuk individu tunggal), dan dalam cara-cara yang berbeda.²¹

a. Definisi komunikasi.

Istilah komunikasi (*communication*) berasal dari kata latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti ‘sama’, maksudnya adalah ‘sama makna’, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*).²² Namun pengertian tersebut masih bersifat dasar, komunikasi masih memiliki banyak perluasan makna yang memungkinkan munculnya banyak definisi mengenai komunikasi.

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss mendefinisikan komunikasi sebagai proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih. Lebih lanjut lagi, menurut Pace dan Faules, terdapat dua bentuk umum tindakan yang dilakukan oleh orang yang terlibat dalam komunikasi, yaitu penciptaan pesan dan penafsiran pesan. Pesan yang dimaksud tidak harus berupa kata-kata atau pesan verbal, tapi bisa juga berupa pesan nonverbal.²³ Komunikasi terjadi apabila ada pihak yang menafsirkan pesan verbal maupun nonverbal yang disampaikan. Jadi inti dari komunikasi adalah penafsiran (interpretasi) atas pesan tersebut, baik disengaja

²¹ Craig Calhoun, “*Communication as Social Science (and More)*”, *International Journal of Communication*, Vol.5, 2011, hlm. 1479.

²² Deddy Mulyana, *ILMU KOMUNIKASI Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003, hlm. 41.

²³ *Ibid*, hlm.59.

maupun tidak disengaja. Definisi lain yang selaras dengan dua definisi di atas juga dikemukakan oleh John R. Wenburg dan William W. Wilmot. Menurut mereka, komunikasi adalah suatu usaha untuk memperoleh makna. Sedangkan menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson, komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.²⁴

b. Komunikasi sebagai proses produksi dan pertukaran makna.

Terdapat banyak konsep yang muncul tentang komunikasi seiring dengan perkembangan zaman dan kondisi masyarakat. Dari banyaknya konsep komunikasi yang ada, John Fiske membaginya dalam dua Mahzab utama yang sering digunakan sebagai landasan berpikir dalam penelitian-penelitian berkaitan dengan fenomena komunikasi, yaitu komunikasi sebagai transmisi pesan (mahzab proses) dan komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna.²⁵

∞ Komunikasi sebagai transmisi pesan (Mahzab Proses)

Dalam mahzab proses, komunikasi dipandang sebagai suatu *transmisi pesan*. Bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menerjemahkannya (*decode*), dengan menggunakan media komunikasi. Dalam mahzab ini komunikasi dipandang sebagai suatu proses untuk mempengaruhi perilaku atau *state of mind* orang lain. Komunikasi akan dianggap gagal, jika efek tersebut berbeda dari atau lebih kecil daripada yang diharapkan. Dalam prosesnya, pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan berjalan satu arah.

²⁴ *Ibid*, hlm. 69.

²⁵ John Fiske, *Cultural And Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hlm.8.

- ∞ Komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna.

Mahzab kedua ini berkenaan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam kebudayaan dalam rangka menghasilkan makna. Bagi mahzab ini, studi komunikasi adalah studi tentang teks dan kebudayaan. Metode studinya yang utama adalah semiotika, karena itu mahzab ini disebut juga mahzab semiotika. Pesan merupakan suatu konstruksi tanda yang melalui interaksinya dengan penerima, kemudian menghasilkan makna. Dalam mahzab ini penekanan begeser pada teks dan bagaimana teks itu “dibaca”.²⁶

Komunikasi pada mahzab pertama terutama banyak muncul dari pandangan transmisionis. Mahzab proses menekankan pada tahapan-tahapan proses komunikasi dalam transmisi pesan. Mahzab ini memfokuskan pada penelitian tentang khalayak dan efek komunikasi. Dalam hal ini komunikasi dipandang berlangsung satu arah atau *linier*. Pandangan ini menekankan pada pengiriman pesan dari sumber ke penerima melalui suatu saluran tertentu dengan suatu efek.²⁷ Contoh yang menunjukkan komunikasi yang bersifat linier dalam pandangan ini adalah definisi yang dikemukakan Harold Laswell, yaitu *who says what in which channel to whom with what effect* (siapa mengatakan apa melalui saluran yang mana kepada siapa dengan efek apa).

Sedangkan mahzab yang kedua yaitu produksi dan pertukaran makna melihat komunikasi sebagai kegiatan menciptakan makna. Mahzab ini memfokuskan pada peranan komunikasi dalam membentuk dan menjaga nilai-nilai serta pada cara nilai-nilai tersebut memungkinkan komunikasi menjadi

²⁶ *Ibid*, hlm. 9.

²⁷ Mc Quail, *Op.Cit*, hlm. 51.

bermakna. Pada mahzab produksi dan pertukaran makna ini tidak memiliki konsep kegagalan dalam komunikasi dan tidak banyak memperhatikan efisiensi dan akurasi komunikasi. Jika ada perbedaan makna pesan antara satu sama lain, maka hal tersebut dipandang sebagai penunjuk adanya perbedaan sosial atau kultural diantaranya, bukan sebagai sebuah kegalalan dalam berkomunikasi.²⁸

Penelitian ini menggunakan mahzab yang kedua, yang melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna, bukan sebagai proses penyampaian pesan dari A ke B. Sebagaimana metode semiotika yang merupakan metode utama dalam mahzab kedua, penelitian ini juga menggunakan metode semiotika. Temuan-temuan dalam film ini dianalisis berkenaan dengan bagaimana pesan atau teks dalam film *My Name Is Khan* berinteraksi dengan orang-orang dalam kebudayaan yang ada. Dalam hal ini yang ditekankan bukanlah pada komunikasi sebagai proses, melainkan pada komunikasi sebagai pembangkitan makna. Semakin banyak kode dan sistem tanda yang sama, maka makna atas pesan yang diperoleh juga semakin dekat.

Stephen W.Little John membagi produksi pesan dan pemaknaan pesan menjadi 3 jenis pendekatan psikologi²⁹:

1. *trait explanation* , menjelaskan pesan diproduksi dan dimaknai dipengaruhi oleh sifat dasar yang ada dalam diri manusia. Seperti orang yang mempunyai sifat kritis pasti akan suka untuk berdebat.
2. *state explanation*, menjelaskan jika pesan diproduksi dan dimaknai dipengaruhi oleh pengalaman seseorang dalam jangka waktu tertentu.

²⁸ Fiske, *Op.Cit.* hlm.8.

²⁹ Stephen W. Little John, *Theories of Human Communication, Sixth Edition*, United States of America : Wadsworth Publishing Company, 1999, hlm. 101-102.

3. *process explanation*, menjelaskan jika produksi dan pemaknaan pesan merupakan sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan. Bagaimana komunikator mengirimkan stimulus dan bagaimana komunikan menerima respon.

Dari teori tersebut, pesan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *state explanation*, dimana pemaknaan dari film *My Name Is Khan* dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang telah peneliti miliki selama ini, baik berupa pengalaman pendidikan, budaya, lingkungan, maupun sosialnya. Namun, menurut Stephen W. Little John *trait explanation* dan *state explanation* dapat digunakan bersama-sama karena keduanya saling mempengaruhi. Didalam memproduksi dan memaknai pesan *trait explanation* dan *state explanation* berjalan beriringan. Pengalaman dan budaya seseorang dipengaruhi oleh sifat dasar yang ada pada diri orang tersebut³⁰

2. Film

Para teoritikus film menyatakan, film yang kita kenal dewasa ini merupakan perkembangan lanjut dari fotografi. Penyempurnaan fotografi terus berlanjut, kemudian mendorong rintisan penciptaan film alias gambar hidup. Atraksi fragmen-fragmen dari alat yang disebut kinetoskop yang diciptakan oleh Thomas Alva Edison segera populer di Amerika Serikat. Kemudian kinetoskop dikembangkan oleh Lumierre Bersaudara menjadi alat yang disebut sinematograf, mereka memutar film-film di ruang bawah tanah sebuah kafe, kemudian mereka

³⁰ .*Ibid*, hlm. 101

melakukan penayangan film secara rutin dan ini menjadi dasar bagi bisnis film yang menguntungkan.³¹

Film terus mengalami perkembangan seiring dengan teknologi yang mendukungnya. Mula-mula hanya dikenal film hitam-putih tanpa suara atau yang dikenal dengan film bisu. Kemudian pada akhir 1920-an mulai muncul film bersuara. Dan pada akhir 1930-an menyusul adanya film warna. Peralatan film dan teknologi yang terus berkembang mampu menjadikan film sebagai tontonan yang menarik khalayak luas.³² Pada pertengahan 1920-an, studio film dengan sendirinya telah menjadi pabrik pengalih perhatian, melarikan pikiran masyarakat dari permasalahan yang dihadapi sehari-hari. Film telah menjadi obat bagi kebosanan. Akibatnya film menjadi medium yang kuat bagi perkembangan budaya pop.³³

Dalam perspektif praktik sosial, film merupakan interaksi yang kompleks antara unsur-unsur pendukung proses produksi, distribusi maupun eksibisinya. Film tidak dimaknai sebagai ekspresi seni pembuatnya. Sedangkan dalam perspektif komunikasi massa, film dimaknai sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi filmis, yang memahami hakekat, fungsi, dan efeknya.³⁴

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang pada umumnya bersifat menghibur. Film menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lain kepada khalayak. Kehadiran film merupakan respon terhadap penemuan waktu luang di luar jam kerja.. Film dapat menjadi sarana pameran

³¹ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Jakarta: PT Grasindo, 1996, hlm. 4.

³² *Ibid*, hlm. 9.

³³ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hlm. 137.

³⁴ Budi Irawanto, *FILM, IDEOLOGI, dan Militer: hegemoni militer dalam sinema Indonesia*, Yogyakarta: Media Pressindo, 1999, hlm. 11.

media lain dan sebagai sumber budaya yang berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang televisi, film seri, serta lagu.³⁵ Film dapat menyampaikan berbagai hal kepada khalayak, tidak hanya terbatas pada hiburan semata, namun film juga mampu memberikan berbagai informasi dan pengetahuan. Seperti buku untuk dibaca maka film dibuat untuk dilihat (dan didengar). Oleh karena itu gambar film bukanlah gambar tentang sesuatu melainkan gambar sesuatu.³⁶ Film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik, karena tidak terikat oleh ruang dan waktu jadi film bisa ditonton kapan saja dan di mana saja. Bahasa dalam film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar.

Marseli Sumarno mengatakan film adalah medium komunikasi massa, yaitu alat penyampai berbagai jenis pesan dalam peradaban modern ini. Dalam penggunaan lain, film menjadi medium ekspresi artistik, yaitu menjadi alat bagi seniman-seniman film untuk mengutarakan gagasan, ide, lewat suatu wawasan keindahan.³⁷ Film merupakan media yang unik dan senantiasa atraktif, tidak hanya menyajikan tayangan audio-visual, tapi secara kuat film bisa dikaitkan dengan berbagai seniman dan penulis yang memiliki nilai idealis pada politik sama halnya pada budaya.³⁸

Dewasa ini terdapat berbagai jenis film. Meskipun pendekatannya berbeda-beda, semua film dapat dikatakan mempunyai sasaran yang sama untuk menarik perhatian orang terhadap muatan masalah yang dikandungnya. Selain itu film dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik yang

³⁵ Mc Quail, *Op.cit*, hlm. 13.

³⁶ Sumarno, *Op.cit*, hlm. 6.

³⁷ *Ibid*, hlm. 27.

³⁸ Pawito, "Politics and Culture In Indonesian Cinema", The Indonesian Journal of Communication Studies, Vol.1 No.1, Juni 2008, hlm. 19.

seluas-luasnya.³⁹ Sejak awal, film bisa memasuki budaya massa dengan mudah karena membuat fiksi tersedia bagi banyak pemirsa, termasuk yang sebelumnya tidak banyak memiliki akses ke fiksi cetak karena mereka buta huruf. Meski memiliki tujuan sama dengan bentuk fiksi cetak, yaitu memberikan suatu bentuk narasi pengalih perhatian, film tidak seperti novel yang di dalamnya pembaca bisa berhubungan langsung. Cerita film dimediasikan oleh sutradara, dan menambahkan tingkat pemaknaan berbeda pada teks. Sehingga, ketika tingkat interpretasi narasi cetak tersingkap sebagai interaksi antara penulis dan pembaca, maka di dalam film hal ini termediasikan oleh sudut pandang yang berbeda, yaitu sang sutradara. Pada kenyataannya sutradaralah yang menentukan parameter interpretasi pada para penonton film.⁴⁰

3. Film sebagai representasi realitas.

Film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Perspektif mengenai film sebagai refleksi masyarakatnya, menjadi perspektif yang secara umum mudah disepakati. Namun Antara film dan masyarakat sesungguhnya terdapat kompetisi dan konflik dari berbagai faktor yang menentukan, baik bersifat kultural, sub-kultural, industrial, serta institutional. Karena itu, Graeme Turner mengungkapkan bahwa film bukanlah refleksi realitas namun film adalah representasi realitas.⁴¹

Film does not reflect or even record reality ; like any other medium of representation it constructs and 'represent' it pictures of realitty by way of

³⁹ *Ibid*, hlm. 10.

⁴⁰ Danesi, *Op.Cit*, hlm. 159.

⁴¹ Irawanto, *Op.Cit*, hlm. 18

codes, convention, myth, and ideologies of its culture as well as by way of the specific signifying practices of the medium

(Film tidak mencerminkan atau bahkan merekam realitas; seperti medium representasi yang lain ia mengkonstruksi dan “menghadirkan kembali” gambaran dari realitas melalui kode-kode, konvensi-konvensi, mitos dan ideologi-ideologi dari kebudayaannya sebagaimana cara praktik signifikasi yang khusus dari medium).

Makna film sebagai representasi realitas, bagi Turner berbeda dengan film sebagai refleksi realitas. Sebagai refleksi realitas, film sekedar “memindahkan realitas ke layar tanpa mengubah realitas tersebut. Sementara itu, film sebagai representasi dari realitas, berarti film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya. Representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi adalah bagian penting dari proses, yang artinya diproduksi dan dipertukarkan antara anggota budaya. ia melibatkan penggunaan bahasa, tanda dan gambar yang berdiri atau mewakili sesuatu.⁴²

Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas yang ada berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan di mana film itu dibuat.⁴³ Dalam pandangan paradigma definisi sosial, realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.⁴⁴ Realitas adalah cara pandang seseorang terhadap dunia sosial di sekelilingnya.

Berger dan Luckman mengatakan bahwa Realitas sosial terdiri dari tiga macam, yaitu: realitas objektif, realitas simbolik, dan realitas subjektif. Realitas

⁴² *Ibid*, hlm. 15

⁴³ *Ibid*.

⁴⁴ Burhan Bungin, *Realitas Sosial dan Konstruksi Sosial*, dalam: Burhan Bungin (ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 4.

objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, realitas ini yang disebut sebagai kenyataan. Realitas simbolik merupakan aksresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sementara itu, realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi.⁴⁵

Dalam hal ini *My Name Is Khan* merupakan sebuah film fiksi atau film cerita yang bergenre drama, yang di dalamnya mengusung isu sosial berskala besar, yaitu prasangka terhadap kaum Muslim di AS setelah peristiwa WTC 9/11. Film *My name Is Khan* menghadirkan ide mengenai peristiwa WTC 11 September 2001 dan kehidupan kaum Muslim setelahnya, peristiwa tersebut adalah realitas obyektif yang benar-benar nyata terjadi di tengah masyarakat, khususnya Amerika Serikat, dan dihadirkan kembali melalui film ini dengan rekaan-rekaan yang muncul dari dorongan subyektif pembuat film. Sehingga realitas yang direpresentasikan dalam film *My Name Is Khan* termasuk dalam kategori realitas simbolik, di mana realitas objektif mengenai prasangka yang dialami kaum Muslim di AS dihadirkan kembali dalam bentuk simbol-simbol yang sudah dikemas dengan cerita drama dan ideologi sutradara. Di sini cerita menjadi kemasan bagi pembuat film dalam menghadirkan realitas rekaan (realitas media) yang menjadi alternatif dari realitas nyata bagi penikmatnya.

⁴⁵ *Ibid*, hlm.5

4. Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”.⁴⁶ Tanda adalah basis dari seluruh komunikasi. Melalui perantara tanda, manusia bisa mengkomunikasikan banyak hal dengan sesamanya.⁴⁷ Van Zoest mengartikan semiotik sebagai “ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.”⁴⁸ Sedangkan penulis dan pakar semiotika kontemporer Umberto Eco, mendefinisikan semiotika sebagai ‘disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang bisa dipakai untuk berbohong, karena jika sesuatu tidak bisa dipakai untuk berbohong, sebaliknya itu tidak bisa dipakai untuk berkata jujur; dan pada kenyataannya tidak bisa dipakai untuk apapun juga’. Definisi tersebut menggarisbawahi fakta bahwa kita memiliki kemampuan untuk merepresentasikan dunia dengan cara apapun yang kita inginkan melalui tanda-tanda.⁴⁹

Definisi-definisi yang ada mengenai semiotika semua melihat bahwa semiotika atau semiologi itu merupakan proses yang berhubungan dengan tanda. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (meaning) adalah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda.⁵⁰ Tanda-tanda yang kita jumpai dalam kehidupan kita tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitannya dengan

⁴⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 95.

⁴⁷ Stephen W Littlejohn, *Theories of Human Communication*, Terj. Jakarta: Salemba Humanika, 1996, hlm. 64.

⁴⁸ Sobur, 2001, *Loc.Cit*, hlm. 96

⁴⁹ Danesi, *Op.Cit*, hlm. 33.

⁵⁰ Littlejohn, *Op.Cit*. hlm. 64

pembacanya. Kemudian pembaca yang akan menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (signifie).⁵¹

Semiotika atau semiologi mempunyai tiga kajian utama:⁵²

1. Tanda itu sendiri (*the sign it self*). Meliputi studi tentang variasi tanda yang berbeda, cara tanda yang berbeda dalam penyampaian makna, dan cara tanda berhubungan dengan orang-orang yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem di mana tanda-tanda itu diorganisir (*the codes or system into which sign are organized*). Meliputi cara variasi kode-kode tersebut dibangun dalam rangka bertemu dengan kebutuhan-kebutuhan suatu masyarakat atau budaya.
3. Budaya di mana kode-kode dan tanda-tanda tersebut beroperasi (*the culture within which these codes and sign operate*). Hal ini bergantung pada kegunaan kode-kode dan tanda-tanda untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Semiotika memiliki dua *founding father*, Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Keduanya mengembangkan semiotika dalam basis yang berbeda. Peirce mengembangkan semiotika dalam basis logika dan mendefinisikan semiotika sebagai “*a relationship among a sign, an object, and a meaning*” (suatu hubungan antara tanda, objek, dan makna).⁵³ Peirce mendefinisikan tanda sebagai sesuatu yang terdiri atas *representamen* (sesuatu yang melakukan representasi), yang merujuk ke *objek* (yang menjadi perhatian

⁵¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 17.

⁵² Dennis Mc Quail, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Erlangga, 1994, hlm.1.

⁵³ Sobur, 2006, *Op.Cit*, hlm. 16.

representamen), dan membangkitkan arti yang disebut sebagai interpretan.⁵⁴ Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang mengenai objek yang dirujuk oleh tanda. Ketika ketiga elemen tersebut, yaitu, tanda, objek dan interpretan itu berinteraksi, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.⁵⁵

Kemudian Saussure mengembangkan semiotika dalam basis linguistik. Saussure memperkenalkan konsep semiotika dengan dikotomi sistem tanda, yaitu *signified* dan *signifier* atau *signifie* dan *signifiant*. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiatif antara ‘yang ditandai (petanda)’ (*signified*) dan ‘penanda’ (*signifier*), yaitu hubungan ‘yang tidak terpisahkan seperti dua sisi koin’ antara petanda dengan penanda. Jadi ketika salah satu aspek disebut atau ditunjuk maka aspek yang lain akan turut hadir dalam penunjukkan tersebut. Inilah yang oleh Saussure disebut tanda atau *sign*.⁵⁶ Saussure menyebut hal ini sebagai ‘gejala biner’.

Makna suatu tanda bukanlah “innate meaning” (makna bawaan, alamiah, tak berubah), melainkan dihasilkan oleh sistem tanda yang dipakai oleh kelompok orang tertentu. Dalam sistem tanda, suatu tanda dapat menghasilkan makna karena adanya prinsip perbedaan. Dengan kata lain, makna dihasilkan oleh sistem perbedaan atau sistem hubungan tanda-tanda. Dalam analisis semiotik, sistem hubungan ini amat penting karena tugas analisis semiotik adalah merekonstruksi sistem hubungan yang secara kasat mata tidak kelihatan.

⁵⁴ Danesi, *Op.Cit*, hlm. 36.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 115.

⁵⁶ Riyadi Santoso, *SEMIOTIKA SOSIAL: Pandangan terhadap Bahasa*, Surabaya: Pustaka Eureka, 2003. hlm. 2

Tokoh lain dari semiotika adalah Roland Barthes, pakar semiotika dari Prancis yang menarik perhatian dengan telahannya tentang media dan budaya pop, Barthes menggunakan semiotika sebagai alat teoritisnya.⁵⁷ Metode semiotika dari Barthes inilah yang dipakai dalam penelitian ini. Barthes yang merupakan seorang pengikut Saussure dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktekkan model linguistik dan semiotik Saussurean. Semiotika, atau dalam istilah Barthes disebut semiologi, hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal yang ada. Hal-hal di sini adalah apa yang kita sebut dengan tanda. Kemudian ia membuat suatu peta tentang bagaimana tanda bekerja sebagai berikut:

1. SIGNIFIER (PENANDA)	2. SIGNIFIED (PETANDA)
3. DENOTATIVE SIGN (TANDA DENOTATIF)	
4. CONOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Bagan 1. Peta Tanda Roland Barthes

Dari model analisis tanda yang digambarkan Barthes tersebut terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Dan pada saat bersamaan tanda denotatif merupakan penanda konotatif (4). Penanda konotatif kemudian dihubungkan dengan petanda konotatif (5) akan membentuk tanda

⁵⁷ Danesi, *Op.Cit*, hlm. 39.

konotatif (6). Barthes menyebut sistem pemaknaan semiotikanya ini dengan *signification* (pertandaan).

Dalam pembahasan tentang tanda, Barthes memulai dengan pernyataan Saussurean mengenai *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang menjadi komponen-komponen tanda. Menurut Saussure, tanda selalu mempunyai tiga wajah, yaitu: tanda itu sendiri (*sign*), aspek material dari tanda yang berfungsi menandakan atau yang dihasilkan oleh aspek material (*signifier*), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*). Kemudian Barthes menyebut hubungan antara penanda dan petanda ini sebagai hubungan simbolik, dalam arti bahwa penanda menyimbolkan petanda. Barthes tidak menekankan pada penunjukan penanda terhadap petanda, melainkan hubungan aktif antara keduanya. Sehingga apa yang disebut tanda (*sign*) memang berbeda dengan pertandaan (*signification*), *sign* merupakan kesatuan antara *signifier* dan *signified*, sedangkan *signification* adalah hubungan antara keduanya.⁵⁸

Kajian Barthes memang berfokus pada signifikasi tanda dua tahap. Signifikasi pertama, yaitu denotatif, di mana penanda dan petanda yang ada biasanya dimaknai secara harfiah (makna yang sesungguhnya) yang dipahami oleh semua orang. Kemudian signifikasi tahap kedua, yaitu konotatif, di mana makna tercipta dengan menghubungkan penanda-penanda yang ada dengan aspek-aspek yang lebih luas. Jadi dalam konsepnya tersebut, tanda konotatif tidak hanya sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Dalam sistem konotasi, seorang peneliti harus mencari petanda (karena penandanya sudah diketahui), sementara dalam sistem metabahasa atau sistem tanda semiotik yang berlapis, yang dicari adalah

⁵⁸ ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Buku Baik, 2004, hlm. 40-42.

penanda (karena petanda sudah jelas).⁵⁹ Walaupun denotasi biasanya lebih mendetail, tetapi konotasi dapat memasukkan banyak detail menyangkut makna sebuah simbol bagi individu.⁶⁰

Semua hal yang nantinya akan dimaknai dan membentuk petanda, dibangun ke dalam penanda bukan hanya oleh pembuatnya, tetapi juga oleh pengertian yang sudah ada sebelumnya yang terkait dengan budaya tempat penanda itu berada.⁶¹ Dalam pemaknaan Barthes, konotasi identik dengan ideologi yang disebutnya 'mitos'. Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam periode tertentu.⁶² Dengan kata lain 'mitos' adalah juga sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Terori mitos dikembangkan oleh Barthes untuk melakukan kritik atas ideologi budaya massa (atau budaya media). Barthes memang memilih budaya media sebagai bidang kajiannya, ia memeriksa bentuk-bentuk mitos yang kita temukan dalam media massa dan muatan ideologis di dalamnya.⁶³ Menurut Barthes, tema-tema di dalam pelbagai dongeng paling awal yang dimiliki manusia dikenal dengan nama mitos, kemudian merasuk ke dalam dan menjadi sumber informasi kegiatan pendongengan di dalam budaya pop.⁶⁴ Mitos terkadang diartikan sebagai suatu cerita buatan yang tidak memiliki kebenaran historis. Barthes menemukan bahwa orang-orang modern juga dikerumuni oleh banyak mitos, orang modern merupakan produsen dan konsumen mitos. Mitos-mitos ini

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 43.

⁶⁰ Littlejohn, *Op.Cit*, hlm. 155.

⁶¹ Danesi, *Op.Cit*, hlm. 4.

⁶² Sobur, 2006, *Op.Cit*, hlm. 71

⁶³ Sunardi, *Op. Cit*, hlm. 86.

⁶⁴ Danesi, *Op.Cit*, hlm. 55.

tidak hanya yang kita dengar dari orang tua atau dari cerita lama, tetapi juga kita temukan setiap hari di televisi, radio, surat kabar, pidato, dan sebagainya.⁶⁵

Barthes mengatakan mitos adalah sebuah tipe pembicaraan atau wicara, tentu saja bukan pembicaraan atau wicara yang sembarangan. Mitos adalah sebuah sistem komunikasi, mitos adalah suatu pesan. Segalanya dapat menjadi mitos asal disampaikan melalui wacana. Semua hal dapat menjadi mitos, tetapi tidak ada mitos yang abadi, karena sejarah terus berubah. Wicara dalam hal ini adalah suatu pesan, dengan demikian tidak terbatas pada wicara lisan, namun dapat berupa bentuk-bentuk tulisan atau gambar, seperti dalam penelitian ini, film merupakan salah satu bentuk wacana yang dapat menjadi dukungan bagi wicara mitos.⁶⁶ Menurut Barthes, dalam mitos terdapat pola tiga dimensi yaitu: penanda, petanda, dan tanda. Mitos merupakan sistem semiologis tataran-kedua. Apa yang merupakan tanda dalam sistem pemaknaan yang pertama (signifikasi tahap pertama) menjadi sekedar penanda dalam sistem yang kedua (signifikasi tahap kedua). Mitos ingin melihat suatu tanda global atau terma final dari sistem pemaknaan yang pertama, dan justru terma terakhir ini yang menjadi terma pertama dari sistem yang lebih besar yang dibangunnya.⁶⁷

Sebagai sistem pemaknaan tingkat dua, mitos mengambil sistem semiotik tingkat pertama sebagai landasannya. Untuk menghasilkan sistem mitis, sistem semiotik tingkat kedua mengambil seluruh sistem tanda tingkat pertama sebagai *signifier* atau *form*. Lebih tepatnya *sign* diambil oleh sistem tingkat dua menjadi *form*. Adapun *concept* diciptakan oleh pembuat atau pengguna mitos. Kemudian

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 89.

⁶⁶ Roland Barthes, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007. hlm. 295-297.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 303.

sign (tanda) yang diambil diberi nama lain, yaitu *meaning* (makna) karena kita mengetahui tanda hanya dari maknanya. Ini berarti satu tingkat pemaknaan berdiri atas tingkat kebahasaan (sebagai tanda), dan satu lagi berada di atas tingkat sistem mitis (sebagai makna).⁶⁸

7. Semiotika sebagai alat untuk mengkaji simbol dalam film

Semiotik telah menjadi hal penting yang membantu kita dalam memahami apa yang terjadi dalam pesan, termasuk bagian-bagian pesan itu dan bagaimana semua bagian itu disusun.⁶⁹ Dikatakan bahwa analisis semiotika merupakan cara, teknik, atau metode untuk menganalisis dan menginterpretasi “teks”. Teks dalam hal ini tidak melulu terikat dengan sesuatu hal yang hanya bisa dibaca saja, tapi teks dalam hal ini merupakan semua hal yang memiliki tanda-tanda yang bisa dimaknai. “Teks” dalam hal ini adalah segala bentuk lambang (*signs*) baik yang dikandung dalam media massa seperti komik, karikatur, tayangan TV, film, radio, iklan, maupun yang di luar media massa, seperti patung, mural, grafiti, lukisan, foto, bahkan segala jenis kebudayaan pop.⁷⁰ Seperti yang dikemukakan Pamela Nilan dalam jurnalnya:⁷¹

“The principle object of investigation in semiotic analysis in media and communication studies has been the ‘text’: – for example, newspapers, films, television shows, websites.”

(Objek mendasar dari investigasi dalam analisis semiotik dalam studi komunikasi dan media adalah ‘teks’: misalnya, surat kabar, film, acara televisi, *website*).

⁶⁸ Sunardi, *Op. Cit*, hlm. 91-90.

⁶⁹ Littlejohn, *Op.Cit*, hlm. 153.

⁷⁰ Pawito D, “Analisis Semiologi: Sebuah Pengantar”, Jurnal Mahasiswa Sosial dan Ilmu Politik DINAMIKA, Ed.2 Th.VIII (April 1997), hlm 18.

⁷¹ Pamela Nilan, “Applying Semiotic Analysis to Social Data in Media Studies”, Jurnal Komunikasi Massa, Vol.1 No.1 (Juli 2007), hlm. 65-81.

Media massa sebagai komunikator yang memproduksi pesan (produser) berhadapan dengan publik sebagai *user* (konsumer). Interaksi media dengan publiknya bisa menimbulkan persoalan. Antara lain, perbedaan pandangan yang tajam antara media massa dengan publiknya dalam praktek media massa menjalankan fungsi. Media massa mempunyai fungsi memberi informasi kepada publik, menghibur dan mendidik masyarakat, sekaligus memainkan fungsi perekat sosial dan kontrol sosial, juga fungsi ekonomi dan transfer ilmu pengetahuan dan budaya. Di sinilah semiologi komunikasi memainkan peran penting sebagai metode tafsir terhadap pesan. Semiologi komunikasi dibutuhkan karena dipercaya mampu memecahkan masalah komunikasi yang muncul akibat keberlangsungan tindak komunikasi.⁷²

Semiotik telah menjadi alat Bantu untuk menguji pengaruh media massa, dalam kaitannya dengan film, pendekatan semiotik terfokus pada cara produser menciptakan tanda-tanda dan cara-cara audiens memahami tanda-tanda tersebut.⁷³ Tujuan utama dari semiotika media adalah mempelajari bagaimana media massa menciptakan atau mendaur ulang tanda untuk tujuannya sendiri. Yang meliputi beberapa pertanyaan:⁷⁴

1. Apa yang dimaksudkan atau direpresentasikan oleh sesuatu;
2. Bagaimana makna itu digambarkan;
3. Mengapa ia memiliki makna sebagaimana ia tampil.

Sistem semiotika yang lebih penting lagi di dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan

⁷² Andrik Purwasito, "Analisis Semiologi Komunikasi Sebagai Tafsir Pesan", Jurnal Komunikasi Massa, Vol.1 No.1 (Juli 2007).

⁷³ Littlejohn, *Op.Cit*, hlm. 408.

⁷⁴ Danesi, *Op.Cit*, hlm. 40.

sesuatu.⁷⁵ Film menyajikan ‘teks’ fiksional yang memunculkan dunia yang mungkin ada. Melalui gambar-gambar yang disajikan di atas layar dan suara yang dimunculkan, film mengungkapkannya maksudnya dan menyampaikan cerita.

Film dibangun dengan banyak tanda, dan tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Tanda-tanda dalam film yang berbentuk audio visual itu mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Tanda-tanda tersebut dapat berbentuk simbol-simbol yang menggambarkan sesuatu. Erwin Goodenough mendefinisikan simbol sebagai berikut:⁷⁶

“Simbol adalah barang atau pola yang, apapun sebabnya, bekerja pada manusia, dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan itu.”

Selanjutnya ia membedakan antara bahasa yang bersifat *denotatif*, yaitu tepat, ilmiah, harfiah, dan bahasa yang bersifat *konotatif*, yaitu berasosiasi, tidak persis tepat memungkinkan beragam penafsiran, dan simbol termasuk dalam kategori yang kedua (*konotatif*).⁷⁷

Simbol mengandung sebuah pola yang menghubungkan antara sesuatu yang konkret dengan makna lain yang tersembunyi di dalamnya. Dalam penelitian ini, Film *My Name Is Khan* merupakan sebuah teks yang di dalamnya terdapat simbol-simbol, simbol yang dimaksud di sini merupakan simbol-simbol prasangka sosial terhadap kaum Muslim. Maka dari itu untuk menganalisis pesan dalam film *My Name Is Khan* mengenai prasangka terhadap kaum Muslim di AS, digunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes. Dengan metode semiotika

⁷⁵ Sobur, 2006, *Op.Cit*, hlm 168.

⁷⁶ FW Dillistone, *The Power Of Symbols*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm. 19.

⁷⁷ *Ibid*.

Roland Barthes, simbol-simbol yang bermuatan prasangka terhadap kaum Muslim dalam film tersebut akan dianalisis melalui dua tahap pemaknaan, denotasi dan konotasi, kemudian akan dikaitkan dengan mitos.

8. Prasangka

Menurut Gordon Allport, istilah prasangka berasal dari kata *praejudicium*, yakni kesimpulan atau pernyataan mengenai sekelompok orang berdasarkan pengetahuan yang dangkal mengenai orang atau kelompok tersebut. lebih lanjut lagi Allport mengatakan bahwa prasangka merupakan bentuk 'antipati' berdasarkan generalisasi yang salah, dan ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu. Dan kata kuncinya adalah 'antipati' yang merujuk kepada 'perasaan negatif'.⁷⁸ Kesalahan dalam generalisasi tersebut mungkin diungkapkan secara nyata dan langsung ditujukan kepada orang yang menjadi anggota suatu kelompok tertentu. Kemudian menurut Jones, prasangka adalah sikap antipati yang berlandaskan pada cara menggeneralisasi yang salah dan tidak fleksibel. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syakwasangka, tanpa menggunakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata.⁷⁹ Dapat dikatakan bahwa prasangka merupakan persepsi yang *bias* karena informasi yang salah atau tidak lengkap serta didasarkan pada sebagian karakteristik kelompok lain baik nyata maupun hanya khayalan.⁸⁰

Dalam kehidupan, Individu selalu akan mengidentifikasi diri berdasarkan kelompok sosialnya. Dalam proses identifikasi dan definisi diri

⁷⁸ Liliwari, 2005, *Op.Cit*, hlm. 199-200

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 18

tersebut ada tiga hal yang dilakukan manusia, yaitu kategorisasi, identifikasi dan membandingkan. Dalam kategorisasi, manusia menyederhanakan dunia sosial dengan mengelompokkan hal yang dianggap mempunyai karakteristik yang sama ke dalam satu kelompok. Beberapa pengelompokan sosial yang paling sering dilakukan adalah berdasarkan ras, etnik, agama, dan status sosial. Dalam identifikasi, individu akan memasukkan dirinya ke dalam salah satu kelompok yang sudah diimajinasikannya dalam kategorisasi. Dengan demikian definisi sosial mengenai siapa dirinya juga mencakup definisi tentang siapa yang tidak sama seperti dirinya.⁸¹ Selanjutnya tahap membandingkan adalah bahwa anggota ingroup akan selalu memandang kelompoknya sendiri lebih baik dibanding anggota outgroup yang selalu dipandang secara lebih negatif. Hal ini menyebabkan bias dalam memandang *outgroup* sehingga muncul prasangka terhadap kelompok *outgroup*.⁸² Di dalam masyarakat yang multikultur, prasangka yang ada di antara kelompok satu dan yang lainnya akan menjadi penghambat bagi proses komunikasi. Seperti yang dikemukakan oleh Effendy bahwa Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi kegiatan komunikasi.⁸³

Prasangka memiliki kualitas suka-tidak suka dan di dalamnya terdapat penilaian pendahuluan (*prejudgement*). Pengamat menilai orang lain berdasarkan kategori sosial atau kategori ras/etnik mereka dan tidak berdasarkan informasi

⁸¹ *Ibid*, hlm. 19

⁸² *Ibid*, hlm.15

⁸³ Liliweri, 2005, *Op.Cit*, hlm.200.

atau fakta tentang diri mereka sebagai individu. Karena itu prasangka sangat tidak masuk akal, dan bahkan terkadang tidak logis atau tidak rasional.⁸⁴

Dengan adanya prasangka yang cenderung negatif, orang sudah memiliki kecurigaan yang subjektif terhadap komunikator yang melancarkan komunikasi. Sehingga sering muncul adanya pertentangan karena emosi yang memaksa seseorang untuk menarik kesimpulan tanpa memperhatikan fakta yang nyata. Karena itu ketika prasangka sudah ada dalam benak seseorang, dia tidak akan dapat berpikir objektif, dan segala apa yang dilihat akan dinilai negatif. Prasangka terhadap suatu kelompok merupakan jenis sikap yang secara sosial sangat merusak.⁸⁵

Secara umum, prasangka mengandung tiga tipe, yaitu: afektif (berkaitan dengan perasaan yang negatif), kognitif (selalu berpikir tentang sebuah stereotype), dan *behavioural* (tindakan dalam bentuk diskriminasi). Prasangka sosial dalam film *My Name Is Khan* dapat dilihat melalui simbol-simbol verbal dan non verbal, di mana simbol-simbol tersebut disampaikan melalui banyak cara, di dalam film di antaranya melalui percakapan dan sikap para pendukung film. Seperti yang diungkapkan oleh Liliweri dalam bukunya *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, bentuk-bentuk prasangka atau faktor penentu prasangka dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Stereotype

Stereotype merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi terbentuknya prasangka. Stereotype adalah pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif.

⁸⁴ David O Sears (et.al), *Psikologi Sosial*, Terj. Michael Adryanto, Edisi Kelima, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2000, hlm. 149.

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 146.

Kepercayaan suatu masyarakat terhadap kelompok-kelompok tertentu atau individu yang merupakan anggota dalam kelompok tersebut secara general merupakan stereotype. Dan kepercayaan tersebut seringkali muncul berdasarkan generalisasi yang salah terhadap kelompok atau individu tertentu. Stereotype sebenarnya bisa berupa positif dan akan memudahkan kedua belah pihak untuk berkomunikasi, namun hal yang positif ini lebih cenderung disebut sebagai citra.⁸⁶

Stereotype sering sulit dihilangkan dari persepsi kita. Kadang, bahkan dengan data yang sangat minimal, orang dengan mudah menanamkan persepsi tentang suatu komunitas dengan cepat dan melekat. Dan ini sangat jauh dari rasional. Menurut kamus *Meriam-Webster Online*, *stereotype* adalah.⁸⁷

"a standardized mental picture that is held in common by members of a group and that represents an oversimplified opinion, prejudiced attitude, or uncritical judgment."

(Sebuah gambaran mental terstandar yang dipahami bersama oleh anggota-anggota sebuah kelompok dan yang merepresentasikan sebuah opini yang terlalu disederhanakan, sikap *prejudice*, atau pendapat yang terlalu dini.)

Stereotype merupakan hasil dari kategorisasi yang kita lakukan dalam menggambarkan karakteristik ras, etnik atau kelompok lain. Sedangkan

⁸⁶Zulfikar Anshari Rumakey, "Menyikapi Stereotype Secara Bijaksana dalam Mewujudkan Perdamaian". 2010. < <http://litasimedia.org/menyikapi-stereotype-secara-bijaksana-dalam-mewujudkan-perdamaian/>>. (diakses pada 12 Januari 2011, pk. 19.00 WIB).

⁸⁷Pancha W Yahya, "Stereotype". 2008. Coretan Kehidupan, <<http://panchawahya.blogspot.com/2008/07/stereotype.html>>. (diakses pada 12 Januari 2011, pk. 19.45 WIB).

Miles Hewstone dan Rupert Brown mengemukakan tiga aspek esensial dari stereotip.⁸⁸

1. Acap kali keberadaan individu dalam suatu kelompok telah dikategorisasi, dan kategorisasi itu selalu teridentifikasi dengan mudah melalui karakter atau sifat tertentu, misalnya perilaku, kebiasaan bertindak, seks, etnisitas.
2. Stereotip bersumber dari bentuk atau sifat perilaku turun-temurun, sehingga seolah-olah melekat pada semua anggota kelompok.
3. Karena itu, individu yang merupakan anggota kelompok diasumsikan memiliki karakteristik, ciri khas, kebiasaan bertindak yang sama dengan kelompok yang digeneralisasi itu.

Menurut Feldman, terbentuknya stereotipe disebabkan oleh kategori sosial yang merupakan upaya individu untuk memahami lingkungannya, sehingga timbul kesalahan-kesalahan dalam melakukan persepsi sosial.⁸⁹

Menurut Sears, Stereotipe mengubah realitas untuk mendapatkan penggolongan dan penyederhanaan. Stereotipe bisa menjadi destruktif bila mengabaikan bukti realitas dan digeneralisasikan terhadap semua anggota kelompok.⁹⁰ Seringkali orang berprasangka terhadap pihak lain hanya karena penggeneralisasian sifat-sifat tertentu yang mereka miliki.⁹¹

b. Jarak Sosial

Hubungan antarmanusia seringkali dipengaruhi oleh perasaan psikologis atau perasaan emosi tertentu, inilah yang dimaksud jarak

⁸⁸ Liliwari, 2005. *Op.Cit*, hlm. 208

⁸⁹ Sarwono, *Op.Cit*, hlm. 21

⁹⁰ Sears, *Op.Cit*. hlm. 148-149

⁹¹ Liliwari, 2005. *Op.Cit*, hlm. 212.

sosial. Jarak sosial merupakan perasaan untuk memisahkan seseorang atau kelompok sosial berdasarkan tingkat penerimaan tertentu. Hubungan antara jarak sosial dengan prasangka berbanding lurus, semakin besar atau semakin jauh jarak sosial maka prasangka yang timbul menjadi semakin besar atau pula. Sebaliknya semakin kecil atau semakin dekat jarak sosial terhadap seseorang maka prasangka sosial menjadi semakin kecil.⁹²

Prasangka, dalam bentuk stereotipe seringkali mempengaruhi pilihan seseorang untuk berinteraksi sosial dengan orang lain. Dengan kata lain, stereotipe yang muncul dapat mempengaruhi jauh dekatnya jarak sosial antara seseorang dengan individu atau kelompok tertentu. Deaux (1984) mengemukakan bahwa jarak sosial merupakan aspek lain dari prasangka yang menunjukkan tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam hubungan yang terjadi antara mereka. Sedangkan Robert Park dan Ernst Burgess mendefinisikan jarak sosial sebagai kecenderungan untuk mendekat atau menjauhkan diri pada suatu kelompok.⁹³ Dapat dikatakan bahwa jarak sosial merupakan faktor afektif dari prasangka, karena melibatkan perasaan baik positif maupun negatif. Semakin positif atau semakin negatif perasaan seseorang terhadap individu atau kelompok lain tentu akan mempengaruhi besar kecilnya jarak sosial diantara mereka.

Jarak sosial, dalam hal ini jarak sosial antaretnik/ras ditentukan oleh pilihan seseorang dari etnik atau ras terhadap orang dari ras atau

⁹² Liliweri, 2001. *Op.Cit*, hlm. 178.

⁹³ Liliweri, 2005. *Op.Cit*, hlm.214.

etnik lain dalam beragam aspek, mulai dari yang merasa dekat secara emosional sampai yang merasa dekat secara rasional.⁹⁴ Emory Bogardus menemukan pengukuran jarak sosial yang menakar penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam beberapa unsur seperti: (1) kesediaan untuk menikah dengan orang lain; (2) bergaul sebagai anggota dalam klub; (3) menerima orang lain sebagai tetangga; (4) menerima orang lain sebagai rekan kerja; (5) menerima seseorang sebagai warga negara; (6) menerima seseorang sebagai pengunjung negaranya; (7) tidak ingin menerima seseorang di negaranya.⁹⁵ Pengukuran jarak sosial dalam unsur-unsur tersebut yang akan diteliti dalam film *My Name Is Khan*.

c. Diskriminasi

Ketika sebuah prasangka masih berwujud sebuah pemikiran atau masih berada dalam ranah pikiran, hal tersebut masih berupa faktor prasangka yang berwujud stereotipe. Namun ketika prasangka sosial tersebut sudah terwujud nyata dalam tindakan, maka akan menjadi sebuah tindakan diskriminasi, yaitu tindakan menyingkirkan status dan peran sekelompok orang dari hubungan, pergaulan, serta komunikasi antarmanusia.⁹⁶ Diskriminasi dapat diartikan sebagai pelayanan dan/atau perlakuan yang tidak adil terhadap individu tertentu, di mana pelayanan/perlakuan berbeda ini dibuat berdasarkan karakteristik yang diwakili oleh individu tersebut, seperti karakteristik kelamin, orientasi seksual, ras, agama dan kepercayaan, aliran politik, kondisi fisik atau

⁹⁴ *Ibid*, hlm.232.

⁹⁵ *Ibid*, hlm. 214.

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 202

karakteristik lain, seperti kategorisasi yang sudah dijelaskan dalam poin sebelumnya.

Menurut Theodorson & Theodorson, diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya digunakan untuk melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokrasi. Dalam arti tersebut, diskriminasi adalah bersifat aktif atau aspek yang dapat terlihat (*overt*) dari prasangka yang bersifat negatif (*negative prejudice*) terhadap seorang individu atau suatu kelompok. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga mendefinisikan diskriminasi sebagai berikut.⁹⁷

“Diskriminasi mencakup perilaku apa saja, yang berdasarkan perbedaan yang dibuat berdasarkan alamiah atau pengkategorian masyarakat, yang tidak ada hubungannya dengan kemampuan individu atau jasanya.”

Jika di awal sudah disebutkan ada tiga tipe dalam prasangka, maka diskriminasi merupakan wujud *behavioural* dalam prasangka. Diskriminasi merupakan bentuk prasangka yang sudah mengarah pada tindakan nyata, jadi tidak lagi hanya sikap atau keyakinan. Diskriminasi merupakan variasi atau beragam kategori ancaman yang tidak seimbang

⁹⁷ Danandjaja, *Op.Cit.*

terhadap orang lain. Jika prasangka peduli pada sikap atau keyakinan tertentu, maka diskriminasi mengacu pada perilaku tertentu.

Liliweri menyebut prasangka dan diskriminasi sebagai “lingkaran setan”. Dalam masyarakat selalu ada prasangka dan diskriminasi dan keduanya saling menguatkan. Menurut Zastrow, diskriminasi merupakan faktor yang merusak kerjasama antarmanusia maupun komunikasi di antara mereka. Dobb mengatakan bahwa diskriminasi dapat dilakukan melalui kebijakan untuk mengurangi, memusnahkan, menaklukkan, melindungi secara legal, menciptakan pluralisme dan mengasimilasi kelompok lain.⁹⁸

Ada beberapa tipe diskriminasi yang dikemukakan oleh beberapa psikolog sosial. Hamilton dan Carmichael telah mengembangkan konsep diskriminasi individual dan institusional. Sebagaimana namanya, diskriminasi individual dilakukan oleh individu terhadap individu atau kelompok ras/etnik tertentu, sedangkan diskriminasi institusional digambarkan lewat praktik institusi melalui kebijaksanaan dan regulasi terhadap kelompok ras/etnik tertentu. Pettigrew membedakan antara diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung.⁹⁹

1. Diskriminasi langsung

Tindakan membatasi suatu wilayah tertentu, seperti pemukiman, jenis pekerjaan, fasilitas umum dan sebagainya, bagi ras/etnik tertentu.

2. Diskriminasi tidak langsung

⁹⁸ Liliweri, 2005, *Op.Cit.* hlm. 218

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 221

Diskriminasi yang dilaksanakan melalui penciptaan kebijakan-kebijakan yang menghalangi ras/etnik tertentu untuk berhubungan secara bebas dengan kelompok ras/etnik lain.

F. Konsep

1. Film

Dalam Komunikasi, film termasuk dalam media massa yang pada umumnya bersifat menghibur. Film merupakan media pengantar pesan dari pembuat kepada khalayak. Film mengambil realitas yang ada di masyarakat dan memroyeksikannya ke atas layar. Film dimaknai sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi filmis oleh pembuatnya. Bahasa yang terdapat dalam film adalah bahasa suara dan bahasa gambar. Film merupakan representasi dari realitas, di mana film mengkonstruksi ulang realitas yang ada dengan rekaan-rekaan berdasarkan kode-kode yang berlaku. *My Name Is Khan* adalah sebuah bentuk film, yang di dalamnya merepresentasikan adanya realitas mengenai prasangka terhadap kaum Muslim di AS pasca serangan teroris 11 September 2001.

2. Semiotika

Istilah mengenai ilmu atau teori tentang tanda. Semiotik adalah ilmu yang dipergunakan untuk interpretasi terhadap pesan atau tanda yang dipertukarkan dalam proses komunikasi. Semiotika yang merupakan salah satu bentuk *content analysis* memiliki objek dasar berupa teks. Teks di sini bukan selalu berhubungan dengan sesuatu yang dapat dibaca saja, tetapi semua hal yang memiliki tanda-tanda yang bisa dimaknai, termasuk pesan yang disampaikan melalui berbagai media, salah satunya melalui film.

3. Prasangka

Penilaian terhadap seseorang atau kelompok yang terutama didasarkan pada keanggotaan kelompok orang itu. Prasangka merujuk kepada perasaan negatif terhadap seseorang atau kelompok tertentu, kata kunci dari prasangka adalah 'antipati' terhadap orang atau kelompok ras/etnik tertentu. Prasangka mengandung *prejudgement* atau penilaian awal berdasarkan pengetahuan yang dangkal mengenai orang atau kelompok tertentu. Di dalam masyarakat yang multikultur, prasangka akan menjadi hambatan berat bagi kegiatan komunikasi. Faktor-faktor penentu prasangka sosial dapat berupa:

1. Stereotipe, yaitu kepercayaan suatu masyarakat terhadap kelompok atau individu yang merupakan anggota kelompok tersebut secara general dan bersifat subyektif. Stereotipe muncul atas penggeneralisasian yang salah terhadap kelompok atau individu tertentu.
2. Jarak sosial, adalah salah satu aspek dari prasangka yang menunjukkan tingkat penerimaan seseorang terhadap individu atau kelompok tertentu dalam hubungan yang terjadi antara mereka.
3. Diskriminasi, yang merupakan wujud nyata tindakan yang lahir dari prasangka. Diskriminasi yaitu menyingkirkan status dan peran sekelompok orang dari hubungan, pergaulan, serta komunikasi antarmanusia.

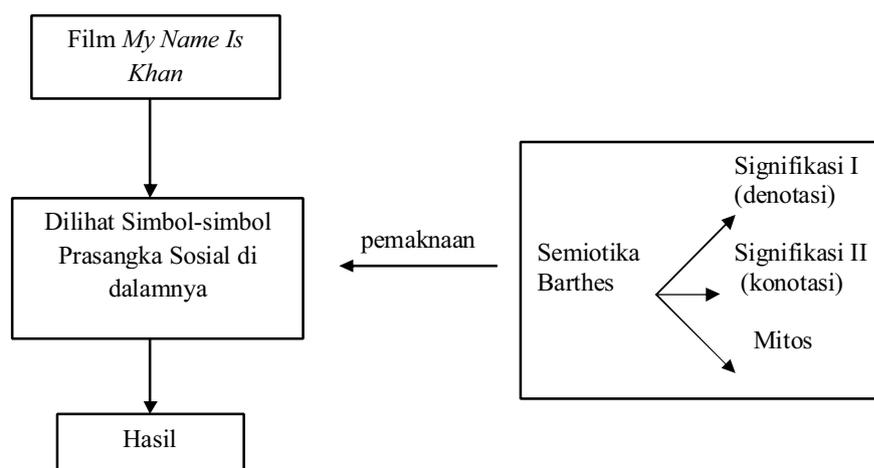
G. Kerangka Pemikiran

Film merupakan salah satu media penyampaian pesan, dalam hal ini penyampaian pesan dari pembuat film tersebut untuk khalayaknya. Di sini Film *My Name Is Khan* menampilkan sebuah cerita fiksi yang memakai latar belakang situasi dan kondisi nyata di sebuah Negara, yaitu Amerika Serikat. Film tersebut

memakai setting kejadian serangan terorisme 11 September di AS dan dampaknya terhadap kaum Muslim di AS, yaitu munculnya prasangka sosial terhadap kaum Muslim di AS. Bentuk-bentuk prasangka tersebut dimunculkan lewat simbol-simbol prasangka sosial terhadap Muslim, simbol-simbol tersebut yang dilihat dalam penelitian ini.

Kemudian untuk mengetahui makna dari simbol-simbol prasangka terhadap kaum Muslim di AS tersebut, peneliti memaknai simbol-simbol tersebut dengan memakai metode semiotika Roland Barthes. Di mana simbol-simbol tersebut melewati dua tahap pemaknaan, pemaknaan tahap pertama yaitu denotasi, dan tahap kedua yaitu konotasi. Pemaknaan simbol dengan metode ini memungkinkan adanya penafsiran yang berbeda-beda, karena setiap orang memiliki subyektifitas dalam pemaknaan tahap kedua (*konotatif*), yang tentu saja dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan yang berbeda-beda.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui gambar sebagai berikut:



Bagan 2. Kerangka Pemikiran

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala, atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain di masyarakat.¹⁰⁰ Dalam penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka statistik.¹⁰¹ Sedangkan penelitian kualitatif sendiri tidak bekerja dengan mengolah data atau bilangan, tidak diolah dengan rumus dan tidak ditafsirkan atau diinterpretasikan sesuai ketentuan statistik atau matematik. Seluruh rangkaian kerja dari proses penelitian ini dilakukan dalam bentuk pengumpulan, pengolahan, dan menginterpretasikan sejumlah data yang bersifat kualitatif secara serempak.¹⁰²

Penelitian dengan metode analisis semiotika lebih bersifat kualitatif, artinya data pada penelitian ini adalah data kualitatif yang kurang bersifat kuantum (bilangan).¹⁰³ Maka dari itu penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Karena data-data yang didapat dalam film *My Name Is Khan* yang berupa simbol-simbol adalah data yang bersifat kualitatif, tidak didasarkan pada kuantitas atau bilangan banyaknya simbol, tetapi lebih kepada substansi yang terkandung dalam simbol-simbol dalam film *My Name Is Khan* ini.

¹⁰⁰ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994, hlm. 29

¹⁰¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 4.

¹⁰² *Ibid*, hlm.175.

¹⁰³ Pawito, *Op.Cit*, hlm. 22.

Kemudian peneliti memilih pisau analisis semiotika Roland Barthes. Konsep semiotika Peirce terfokus kepada indeks, ikon, dan simbol sebagai tanda, sedangkan Saussure lebih berbasis pada linguistik atau bahasa. Sedangkan dalam sebuah film terdapat sangat banyak simbol dan bahasa yang saling berhubungan dalam tiap adegan, dan tidak mungkin untuk memaknainya secara terpisah, maka model semiotika Roland Barthes lah yang menurut peneliti tepat untuk dipakai dalam penelitian ini. Karena dengan model semiotika Barthes, beberapa penanda dapat memiliki satu petanda setelah dianalisis melalui tahap denotasi, dan konotasi. Dengan metode ini akan memunculkan pemaknaan yang lebih luas dan lebih mendalam terhadap simbol-simbol prasangka terhadap kaum Muslim yang ada dalam film *My Name Is Khan*. Namun demikian, pemaknaan yang luas tersebut tidak semata-mata atas subjektifitas penulis, tetapi tetap dibatasi dengan subjektifitas dari berbagai literatur. Dengan semiotika Roland Barthes, tanda yang ada akan dianalisis dengan sistem pemaknaan dua tahap, denotasi dan konotasi. Meskipun pemaknaan pada tahap denotasi saja dapat dilakukan detail, namun pada tahap konotasi pemaknaan dapat dilakukan dengan memasukkan lebih banyak detail terkait makna sebuah simbol bagi individu. Karena tiap individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda terhadap sebuah simbol. Kemudian pemaknaan dengan semiotika Barthes juga melibatkan analisis mitos di dalamnya, sehingga tanda yang ditemukan peneliti pada tahap konotasi dapat lebih dikritisi lagi ketika dikaitkan dengan mitos-mitos yang dijumpai, dan menghasilkan makna tersembunyi yang dicari.

2. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek penelitian pada penelitian ini adalah adegan-adegan dalam film *My Name Is Khan* yang menggambarkan prasangka sosial terhadap muslim yang kemudian disebut *scene*. Yang dimaksud dengan *scene* adalah suatu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif.¹⁰⁴ Kemudian yang akan digunakan dalam analisis adalah *shot*, yang dalam penelitian ini divisualisasikan dalam gambar berhenti.

Keseluruhan film ini terdiri dari 210 *scene*. Dari 210 *scene* tersebut, yang dipilih menjadi subyek penelitian, yaitu *scene* atau adegan yang terikat oleh sebuah setting ruang, waktu, isi, tema dan karakter yang sama, yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini adalah sebanyak 21 *scene*. Kemudian untuk mempermudah peneliti mengamati simbol-simbol visual yang ada, dari tiap *scene* tersebut dibagi ke dalam *shot*. *Shot* adalah satu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar (editing)¹⁰⁵. Dalam satu *scene* rata-rata *shot* yang dianalisis adalah 4 sampai 6 *shot*. Total keseluruhan *shot* yang diteliti dalam film ini adalah 80 *shot*.

3. Sumber Data

a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah film *My Name Is Khan* dengan bahasa film Inggris dan Hindi, dalam format VCD berdurasi 02:35:05. Film

¹⁰⁴ Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008. hlm .29

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 29

tersebut telah diterjemahkan dalam berbagai *subtitle*, dalam penelitian ini peneliti menggunakan data film dengan *subtitle* Bahasa Indonesia.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan dan artikel-artikel di situs internet yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini, yaitu prasangka terhadap Muslim di AS pasca peristiwa penyerangan teroris 11 September 2001.

4. Teknik Pengumpulan Data

Analisis Semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis makna yang terkandung dalam simbol-simbol prasangka dalam film *My Name Is Khan*. Sebelum melakukan analisis, terlebih dahulu penulis mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Tahapan yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Pertama-tama penulis menonton film *My Name is Khan* berulang kali sampai memahami betul alur cerita dari film tersebut. Penulis menonton film tersebut kurang lebih sepuluh kali.
2. Kemudian penulis membuat *logging*, yaitu mencatat *time code* berdasarkan tiap adegan atau *scene*. *Logging* di sini diperlukan oleh penulis untuk membagi film ke dalam *scene-scene* dan mencatat jumlah *scene* yang ada. Namun tidak seluruh *scene* yang ada dalam film *My Name Is Khan* akan dikaji. Setelah membuat *logging* berdasarkan *scene*, penulis memilih *scene-scene* yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu *scene*

yang memuat tema prasangka berdasarkan kategori stereotipe, jarak sosial dan diskriminasi.

Dalam penelitian ini penulis juga menganalisis beberapa *scene* dalam bentuk sekuen, yaitu satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh, dengan pertimbangan bahwa *scene-scene* tersebut saling terkait dalam satu pemaknaan sehingga harus dianalisis dalam satu kesatuan. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa *scene* yang saling berhubungan.

3. Dari *scene-scene* yang terpilih penulis membaginya ke dalam *shot-shot* untuk mempermudah dalam analisis secara visual. Dalam satu *scene* umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.
4. Kemudian *shot-shot* adegan yang telah dipilih tersebut akan dianalisis makna yang terkandung di dalamnya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Kumpulan *shot* tersebut akan dipertimbangkan aspek visual dan audionya untuk dianalisis. *Shot-shot* digunakan untuk analisis pada aspek visual. Sedangkan untuk analisis pada aspek audio, kesatuan audio dalam satu *scene* utuh yang akan dipakai.

5. Teknik Analisis Data

Dalam analisis semiotika Roland Barthes ini digunakan dua tahap atau dua system pemaknaan, yaitu pemaknaan tahap pertama adalah denotasi dan pemaknaan tahap kedua adalah konotasi. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam pemaknaan tahap pertama (denotasi) peneliti akan melihat simbol-simbol apa saja yang ada dalam tiap *shot* pada *scene* atau sekuen tersebut, dan memaknainya secara harafiah atau makna yang sesungguhnya yang dipahami oleh banyak orang, sehingga muncul makna denotasi. Pemaknaan tahap pertama ini dilakukan berdasarkan simbol-simbol visual (nonverbal) dalam *shot* yang dipilih dan simbol-simbol verbal yang ada dalam *scene* tersebut.
2. Kemudian pada pemaknaan tahap kedua (konotasi), petanda yang ditemukan pada tahap pertama (denotasi), baik visual maupun verbal akan dianalisis berdasarkan interpretasi penulis, berbekal pengalaman pribadi. Untuk memahami makna konotatif, maka unsur-unsur yang lain harus dipahami pula, sehingga pada tahap ini pemaknaan dilakukan dengan mempertimbangkan konsep intertekstualitas, yaitu keterkaitan antara teks-teks tertentu.¹⁰⁶ Sehingga untuk menemukan makna konotatif, penulis tidak hanya melakukan interpretasi atas satu simbol (teks) yang muncul dari pemaknaan tahap pertama, namun dari simbol-simbol yang muncul di tahap denotatif, baik simbol-simbol visual maupun simbol-simbol verbal dalam *scene* yang dipilih saling dikaitkan, sehingga membentuk suatu makna.

Kemudian makna konotatif yang muncul dari interpretasi penulis dicari keterkaitannya dengan nilai-nilai kultural dari berbagai referensi yang sesuai, sehingga tanda tersebut bertemu dengan berbagai

¹⁰⁶ Kris Budiman. *Semiotika visual*. Yogyakarta: Buku Baik, 2004, hlm. 87.

subjektifitas, dan makna bergerak menuju intersubjektifitas.¹⁰⁷ Setelah memahami makna konotatif dari keterkaitan simbol-simbol yang ada, penulis mencari referensi dari berbagai sumber, baik buku, artikel, maupun sumber internet, yang sesuai dan dapat mendukung interpretasi tersebut. Sehingga makna yang muncul tidak semata-mata berasal dari subjektifitas penulis. Sehingga dalam tahap konotasi ini akan muncul makna yang tersembunyi dari simbol-simbol denotatif yang ada atau makna konotatif.

3. Setelah melewati dua tahap pemaknaan, peneliti menganalisis temuan-temuan yang ada dengan analisis mitos, yang berfungsi untuk mendistorsi makna dari sistem pemaknaan tingkat pertama, sehingga makna tidak lagi menunjuk pada realitas yang sebenarnya.¹⁰⁸ Dalam analisis mitos, makna yang diperoleh penulis pada tahap konotasi kemudian dikaitkan dengan budaya yang berlaku pada kebudayaan tertentu, tidak hanya di Amerika Serikat, yang diperoleh penulis dari berbagai referensi, buku-buku, artikel, dan internet. Sehingga makna yang muncul tersebut berlaku secara umum, dengan mitos tersebut akan ditemukan tanda global dari seluruh proses pemaknaan mengenai simbol-simbol prasangka sosial terhadap Muslim di AS.

Untuk memudahkan analisis pada tahap ini, analisis mitos dilakukan terhadap beberapa *scene* sekaligus yang masing-masing merepresentasikan stereotipe, jarak sosial dan diskriminasi.

¹⁰⁷ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008, hlm. 15.

¹⁰⁸ Sunardi, *Op.Cit*, hlm. 97.

BAB II

GAMBARAN UMUM FILM *MY NAME IS KHAN*

A. Seputar Peristiwa Serangan Teroris 11 September 2001 di AS (WTC)

1. Serangan teroris 11 September 2001

Terorisme yang terjadi di dunia internasional sudah berlangsung lama. Setiap tahun selalu ada peristiwa terorisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok teroris, baik nasional maupun internasional. Namun menurut catatan, peristiwa dengan korban terbesar adalah peristiwa 11 September 2001. Kejadian tersebut menewaskan sekitar 3000 orang.¹⁰⁹ Serangan tersebut dicatat sebagai serangan teroris paling buruk yang pernah terjadi sepanjang waktu. Serangan ini bersifat sporadis dengan melibatkan empat kejadian secara terpisah.¹¹⁰ Peristiwa 09/11 ini akan selalu dikenang sepanjang masa, terutama oleh warga Amerika Serikat.

Diantara serangan teroris yang pernah terjadi sepanjang sejarah, penyerangan yang terjadi pada tanggal 11 September 2001 disebut-sebut sebagai serangan teroris yang paling buruk. Penyerangan ini melibatkan empat kejadian secara terpisah, terkoordinasi dalam pembajakan pesawat oleh 19 orang pembajak. Pesawat-pesawat itu diarahkan ke menara kembar WTC (World Trade Center) di New York, Pennsylvania, dan gedung Pentagon di Virginia dekat Washington, D.C.

¹⁰⁹ Adjie, S, *TERORISME*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005. hlm. 283.

¹¹⁰ *Ibid.* hlm. 387.

11 September 2001, Pukul 07:45 a.m Lima teroris membajak pesawat American Airlines Flight 11, yang berangkat dari Boston menuju Los Angeles. Satu jam kemudian dengan sengaja pesawat diarahkan ke Nort Tower WTC New York dan menabraknya. Lima teroris lainnya juga membajak United Airlines Flight 157 yang berangkat dari Boston menuju Los Angeles pada pukul 07:58 a.m, lalu pukul 09:05 pesawat dengan sengaja ditabrakkan ke South Tower WTC. Menara kembar yang menjadi kebanggaan Amerika Serikat tersebut runtuh sesaat kemudian setelah serangan, menewaskan sekitar 3000 orang, termasuk ratusan petugas pemadam kebakaran dan tim penyelamat yang hendak mengevakuasi korban di dalam gedung.

Kejadian yang ketiga adalah di Pennsylvania, dekat Shanksville, teroris membajak United Airlines Flight 93, sebuah pesawat boeing-757. Penerbangan dari Newark International Airport menuju San Fransisco International Airport itu membawa 44 penumpang dan awak. Pembajak mengambil alih control pesawat dan mengalihkan arah menuju Washington D.C. kemudian pesawat jatuh di daerah pinggiran Pennsylvania.

Serangan yang keempat terjadi di Virginia, dekat Washington D.C., teroris menggunakan pisau dan mesin pemotong membajak pesawat American Airlines Flight 77, pesawat komersial yang membawa 64 penumpang dalam penerbangan dari Dules International Airport menuju Los Angeles International Airport. Teroris mengambil alih pesawat

tersebut dan menerbangkannya menuju sisi barat Pentagon. Pesawat menabrak gedung tersebut dan meruntuhkan sisi kiri bangunan. Korban termasuk 64 penumpang dan awak, 125 militer serta sipil tewas, dan 80 orang lainnya terluka karena reruntuhan bangunan.¹¹¹

Jaringan teroris Islam Al-Qaeda beserta pemimpinnya, Osama bin Laden, dianggap bertanggung jawab atas penyerangan pada hari itu. Lebih dari 3000 orang tewas dalam keempat serangan tersebut. Berbagai bangsa dari 8 negara tewas dalam insiden di World Trade center. Dalam tahun 2001 telah terjadi lebih dari 200 serangan teroris internasional. Total korban tewas akibat serangan teroris selama tahun 2001 adalah 3.547 orang, itu berarti 90% dari keseluruhan korban terjadi dalam serangan 11 September 2001.¹¹²

2. Keadaan di AS Pasca 11 September 2001

Tiga tragedi besar dalam sejarah, yaitu pecahnya Perang Salib, pendudukan Israel di Palestina, dan aksi teroris 11 September 2001 telah mengguncang dan mengubah kehidupan beragama pada level dunia. Hubungan Barat dan dunia Islam menjadi saling berhadapan, bukannya berkoalisi membangun peradaban yang maju dan damai. Peristiwa penyerangan 11 September 2001 itu masih menyisakan kenangan mendalam hingga saat ini. Penyerangan yang merupakan tindakan terorisme itu disebut-sebut dilakukan oleh jaringan Islam radikal yang

¹¹¹ *Ibid*, hlm. 41

¹¹² *Ibid*, hlm. 388

menamai dirinya Al-Qeda dan juga seorang tokoh bernama Osama Bin Laden. Kejadian tersebut memakan banyak korban jiwa dan menjadi sebuah luka khususnya bagi warga Amerika Serikat. Semenjak kejadian yang disebut oleh warga Amerika sebagai “Black September” tersebut, Amerika Serikat menyatakan bahwa terorisme menjadi musuh utama mereka. Dari slogan Amerika Serikat yang dulu menyatakan “War Against Communism” berubah menjadi “War Against Terrorism”.

Prasangka terhadap kaum Muslim mulai terjadi di Amerika sejak serangan teroris 11 September 2001. Peristiwa tersebut masih menyisakan kenangan mendalam hingga saat ini. Kejadian tersebut memakan banyak korban jiwa dan menjadi luka bagi warga Amerika Serikat. Banyak reaksi dan dampak yang terjadi pasca tragedi tersebut. AS dan banyak negara menyatakan peringatan untuk siaga terhadap kelanjutan serangan. Semenjak saat itu kemanan di berbagai negara mulai diperketat, terutama di AS. Mulai dari aktifitas internet, perbankan, pemesanan tiket penerbangan, pembayaran kartu kredit, pembayaran pajak, data akademis, Surat Ijin Mengemudi, dari berbagai aktifitas data yang ada dikumpulkan semua informasinya.

Menurut laporan Council on American-Islamic Relation (CAIR), terdapat banyak kekerasan dan diskriminasi yang menimpa kaum Muslim setelah kejadian teroris tersebut. Bentuk diskriminasi tersebut bermacam-macam, meliputi penyerangan fisik (289 kasus), pembunuhan (11 kasus), diskriminasi di tempat kerja (166 kasus), diskriminasi di bandara (191

kasus), perlakuan diskriminasi yang dilakukan oleh aparat baik polisi maupun FBI (224 kasus), intimidasi di sekolah (74 kasus), perlakuan kebencian yang lewat e-mail (315 kasus). Yang terbanyak adalah pelecehan seksual terhadap para Muslimah (372 kasus).¹¹³

B. Seputar Film India (*Bollywood*)

Setiap tahun India memproduksi lebih dari 900 film, hal tersebut membuat India menjadi salah satu negara produsen film terbesar. Film-film tersebut tidak hanya dilihat di dalam negeri tetapi di seluruh Asia Selatan, Amerika Selatan, Eropa Timur dan Rusia, juga diimpor ke kota-kota besar di Eropa.¹¹⁴

Film India Populer sangat berbeda dengan model hiburan *Hollywood* dalam bentuk narasi dan isinya. Struktur naratif film India tidak mengikuti kode-kode klasik dari *Hollywood*. Sebaliknya film India memiliki alur cerita yang longgar yang terbagi ke dalam sub-plot serta sekuen-sekuen lagu dan tari-tarian.¹¹⁵ Film-film India senang menampilkan *scene-scene* dengan sentuhan emosional tinggi.

Seperti halnya di *Hollywood*, tema yang paling menguntungkan dari film India adalah cerita romantisnya. Tema lain yang sering diangkat adalah mengenai hubungan keluarga. Hubungan keluarga adalah suatu hal yang penting dalam film-film india tanpa memperhatikan genre film

¹¹³ *Islam Di AS Bersemi Pasca Tragedi*. <www.dudung.net/artikel-islami/islam-di-as-bersemi-pasca-tragedi.html>, 2006. (Diakses pada 27 April 2010)

¹¹⁴ Jill Nelmes (ed.), *An Introduction to Film Studies*, London: Routledge, 1999. hlm. 382

¹¹⁵ *Ibid.*

tersebut.¹¹⁶ Audiens film India telah akrab dengan plot dan hal-hal tersebut, yang menarik dari film terletak pada bagaimana sesuatu itu akan terjadi, bukan pada apa yang akan terjadi berikutnya.

Prinsip utama dalam sebuah film untuk mencapai pengalaman terbesar dan kesuksesan di *Box Office* adalah film tersebut harus mampu ‘menggerakkan’ audiens, untuk meraih dan menyentuh hati mereka. Penekanan serupa ditemukan dalam sandiwara klasik India. Demikian juga yang ditampilkan dalam film-film India populer. Pernyataan yang berlebihan dan melodrama menjadi sebuah ‘*style penting*’ dari film Bombay.¹¹⁷

Hal yang tidak bisa dipisahkan dari film-film India yang terkenal adalah kehadiran lagu-lagu dan tarian-tarian. Setiap film bisa memiliki enam sampai delapan lagu, bahkan ada yang memiliki 71 lagu. Penggunaan lagu dan tarian tersebut awalnya diadakan dalam sandiwara klasik sebagai fitur dramatis, namun tradisi tersebut masih dilanjutkan dalam film-film populer.

Singkatnya dapat dikatakan film India memiliki plot yang akrab dengan audiens, yang terdiri dari roman, hubungan keluarga yang dramatis, dan perjuangan antara kebaikan dan kejahatan. Semua itu ditentukan oleh konsep tradisonal mengenai ‘*dharma*’ dan kewajiban keluarga, yang diperankan oleh bintang-bintang (aktor dan aktris), dihiasi dengan beberapa nyanyian dan tarian yang mengagumkan. Kemampuan sutradaranya tidak hanya terletak pada bagaimana menyebarkan komponen-komponen tersebut

¹¹⁶ *Ibid.* hlm. 383

¹¹⁷ *Ibid.* hlm. 384

tetapi juga bagaimana menyajikannya dalam cara inovatif sehingga tampilannya selalu baru dan berbeda dengan film-film yang lain.¹¹⁸

C. Seputar Film *My Name Is Khan*

My Name is Khan adalah sebuah film produksi Bollywood, India, yang saat ini ramai ditonton dan dibicarakan di kota-kota besar dunia. Debutnya diputar di Abu Dhabi, 10 Februari 2010, dan dua hari setelahnya beredar di kota-kota besar dunia. Hak edar film ini dibeli Fox Star Entertainment dan secara mengagetkan memecahkan rekor box office. Dengan biaya produksi sekitar Rp110 miliar, dalam waktu sepekan saja penjualan karcis sudah mencapai Rp185 miliar.¹¹⁹ Alur cerita film ini seputar tiga tema yang menonjol, yaitu love story antara Rizwan Khan dan Mandira, stigmatisasi Pemerintah Amerika Serikat (AS) terhadap umat Islam sebagai teroris, dan kejujuran serta keluguan pemuda Khan yang mengidap sindrom asperger, bagian dari spektrum autis, sehingga sulit berkomunikasi dalam pergaulan sosial.

Ketiganya digabungkan dalam film ini dengan alur campuran, sehingga penonton tidak jemu mengikuti alur cerita film berdurasi 2 jam, 35 menit dan 5 detik tersebut. Film ini juga menginspirasi penonton tentang kesetiaan cinta dan nilai kemanusiaan yang menjadi pengikat semua kelompok sosial keagamaan yang seringkali bertikai.

¹¹⁸ ibid. hlm.

¹¹⁹ Iwan, "My Name Is Khan", <<http://amriawan.blogspot.com/2010/02/my-name-is-khan.html>>, 2010. (diakses pada 31 Desember 2010)

Film ini masih memiliki formula yang hampir sama dengan film-film *Bollywood* sebelumnya. Film ini bergenre sosial muslim, namun di dalamnya tetap terlihat tipikal film India yang mengusung drama cinta, meski tidak kental sekali, seperti yang biasanya menampilkan kesetiaan, air mata, nyanyian, tarian, ujian, dan ujungnya happy ending. Film ini mengusung nama bintang besar Shah Rukh Khan dan Kajol sebagai pemeran utamanya. Di dalamnya terdapat juga cerita perjuangan antara kebaikan dan kejahatan. Tetap ada nyanyian dalam film ini, namun hanya satu lagu dan tampilannya pun tanpa tari-tarian, serta ditampilkan dalam *style* gospel bersama orang-orang ras kulit hitam. Itulah yang membuat film ini cukup berbeda.

Film *My Name Is Khan*, mengusung tema besar “*Repair The World With Love*”. Misi besar inilah yang membuat film ini berbeda. Konflik Islam dan Barat serta pernikahan berbeda agama, merupakan tema besar film ini, tema yang jarang diangkat secara mendalam dihadapan publik. Dan hal itulah yang menjadi kelebihan dan kekuatan film *My Name Is Khan* dari film-film *Bollywood* sebelumnya.¹²⁰

1. Alur cerita film *My Name Is Khan*

Cerita Film ini bermula dari sebuah keluarga Muslim kelas menengah di Mumbai, India, yang memiliki dua anak laki-laki, Rizvan Khan (Shah Rukh Khan) dan Zakir (Jimmy Sheirgill). Khan terlahir dan tumbuh sebagai anak autis, tetapi sangat cerdas dan memiliki kelebihan cepat mempelajari bidang

¹²⁰ Khan, Konflik Islam dan Barat, < <http://filsafat.kompasiana.com/2010/02/21/khan-konflik-islam-dan-barat/>>, 2010. (diakses pada 20 Oktober 2011).

teknis dan permesinan. Rizvan kecil sering bermain di bengkel milik ayahnya sehingga dia mahir dalam bidang tersebut. Namun Khan yang autis menjadi objek olok-olokan teman-temannya dan tetangga-tetangganya, lalu ibunya membawanya ke tempat Tuan Wadia untuk belajar di sana, sehingga meski tak bersekolah di sekolah formal, Rizvan bisa tetap belajar. Keadaan Rizvan yang berbeda membuat ibunya sehingga ibunya, yang diperankan oleh Zarina Wahab, menaruh perhatian lebih ketimbang Zakir. Sampai-sampai Zakir cemburu, merasa kurang perhatian, dan membuatnya mencari beasiswa kuliah ke AS. Selesai kuliah, Zakir berhasil merintis usaha di AS bersama istrinya, Haseena (Soniya Jehan). Keduanya merupakan Muslim yang taat. Suatu hari Rizvan Khan diundang Zakir ke AS setelah orang tuanya meninggal. Dari sinilah dimulai drama kehidupan Khan yang penuh warna-warni. Dia adalah anak autis usia dewasa yang cerdas dan memiliki perasaan sama seperti orang dewasa lain, Rizvan juga mengalami yang namanya jatuh cinta, tapi tidak tahu bagaimana mengekspresikannya layaknya pemuda normal.

Khan juga seorang muslim yang taat, rajin menjalankan salat, entah di pinggir jalan, airport ataupun masjid. Awalnya, Rizvan bekerja sebagai salesman kosmetik herbal "Mehnaz" milik Zakir, dari situlah awal mula Khan bertemu Mandira, seorang janda cantik beranak satu yang bekerja di sebuah salon kecantikan. Singkat cerita, Khan akhirnya menikahi Mandira yang sama-sama berasal dari India dan nama Khan pun melekat di belakang nama Mandira dan anaknya, Sameer (Yuvaan Makar), yang beragama Hindu. Tragedi rumah tangga muncul setelah terjadi aksi terorisme 11 September

2001 yang meluluhlantakkan menara kembar WTC dan berbagai aksi Osama bin Laden yang beroperasi di seputar Pakistan dan Afghanistan.

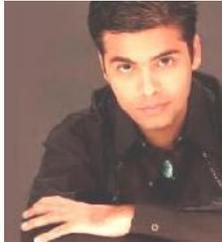
Nama Khan secara jelas menunjukkan identitas keislaman sehingga mengundang kecurigaan dan sinisme dari warga kulit putih AS. Teman-teman sekantor Haseena, istri Zakir yang selalu berkerudung, mulai menunjukkan antipati kepadanya. Reese (Kenton Duty), teman karib sekolah Sameer Khan yang paling akrab, pun tiba-tiba bersikap tak acuh setelah ayahnya meninggal dalam tugas perang di Irak, bahkan Reese menunjukkan sikap tidak senang kepadanya sehingga Sameer sedih dan bingung. Puncak dari ketidaksenangan Reese ini terjadi ketika keduanya bertengkar di tengah lapangan bola. Pertengkaran itu tanpa sengaja diketahui beberapa kakak kelasnya yang kemudian ikut menghajar Sameer karena Sameer Khan datang dari keluarga muslim.

Di luar dugaan, Sameer Khan meninggal akibat dihajar ramai-ramai. Waktu itu sesungguhnya Reese berusaha menghalangi, tapi gagal. Dia tergeletak sendirian di lapangan bola, semua pelakunya lari untuk membuang jejak. Mengetahui Sameer meninggal, kemarahan dan kesedihan Mandira meledak. “Ini semua gara-gara saya menikah dengan Khan,” teriaknya sambil mengusir Khan agar pergi meninggalkan rumah. Karena nama Khan yang merupakan identitas muslim dilekatkan kepada Mandira, yang masih Hindu, dan kepada anak laki-laknya, Sameer, yang tidak tahu-menahu tentang agama, keluarga itu menjadi berantakan. Sameer mati secara mengenaskan. Identitas keislaman yang melekat pada Khan telah menghancurkan

kebahagiaan dan keutuhan rumah tangganya yang baru saja dibangun. Mandira memberi ultimatum kepada Khan, dia boleh kembali ke rumah kalau bisa bertemu Presiden AS dan menyampaikan secara terbuka kepada masyarakat bahwa dia bukan teroris. Karena cintanya yang amat mendalam kepada Mandira, Khan meninggalkan rumah, berupaya ketemu Presiden untuk mengatakan, *“My name is Khan, I am not a terrorist”*.

Sebagai pemuda autis yang lugu, jujur, taat beribadah, dan sangat mencintai kemanusiaan, Khan berusaha mendatangi forum-forum yang dihadiri Presiden AS hanya untuk bertemu, dan memenuhi permintaan Mandira, agar dirinya bisa diterima kembali. Dalam perjalanannya bertemu dengan Presiden, Khan mengalami banyak hal yang tak terduga. Dia berjumpa dengan banyak orang dan menolong banyak orang pula. Sempat terjadi Khan justru dituduh oleh aparat kepolisian sebagai teroris yang hendak membunuh Presiden. Dia dimasukkan sel tahanan serta disiksa karena dia seorang muslim dan dicurigai sebagai teroris. Padahal Khan adalah seorang yang anti kekerasan dan mudah tersentuh melihat orang menderita, apa pun agamanya. Namun pada akhirnya, Mandira menyadari kesalahannya dan berusaha untuk menemukan Khan, usaha Khan untuk menemui presiden diliput oleh banyak media, dan hal ini menjadi inspirasi bagi banyak orang. Kemudian setelah bertemu dengan Mandira, Khan berhasil menemui Presiden yang baru terpilih saat itu, yakni, Barack Obama, dan menyampaikan pesan yang selama ini ingin dia sampaikan, *“My name is Khan, and I’m not a terrorist”*.

2. Tentang sutradara, Karan Johar



Karan Johar adalah seorang sutradara film, produser, dan selebriti India. Dia lahir di Mumbai, Maharashtra, India pada tanggal 25 Mei 1972 sebagai putra pasangan Hiroo Yohar dan Yash Yohar. Dia merupakan satu dari sejumlah sutradara sukses di Bollywood. Dia menempuh pendidikan di Greenlawns High School dan H.R. College of Commerce and Economics di Mumbai.

Rumah produksi bernama Dharma Production adalah perusahaan milik Johar yang dulunya adalah milik sang ayah. Johar mulai memasuki industri perfilman sebagai seorang aktor yang berperan sebagai teman dekat Shahrukh Khan dalam film berjudul *Dilwale Dulhania Le Jayenge* di tahun 1995. Ia meluncurkan film garapan pertamanya pada tahun 1998 yang berjudul *Kuch Kuch Hota Hai*. Film tersebut memenangkan sejumlah penghargaan di Filmfare Award di tahun 1998, di antaranya sebagai Best Movie dan Best Director.

Ciri khas film-film yang dibuat oleh Karan Johar adalah mengusung tema cinta yang mampu menguras airmata penonton, film-film Johar dapat menyentuh kedalaman hati penontonnya. Namun kali ini film garapan Karan Johar menyajikan sesuatu yang berbeda. Kali ini Johar mencoba memasuki teritorial baru dengan film bergenre sosial dengan tema

Islam dan terorisme. Pandangan tersebut didapatkan Johar dari banyak hal, terutama dari masyarakat minoritas India (Muslim) yang mengalami kekerasan di berbagai belahan dunia. Maka dia rehat dari cerita-cerita romantisnya untuk memproduksi film yang mengusung realitas mengenai Islam dan terorisme. Bagaimanapun juga, Johar adalah seorang yang perfeksionis dan tidak akan membiarkan penontonnya kecewa meskipun dia mengusung tema yang diambil dari realitas nyata. Dia menjelaskan, “*Terrorism is a reality of our time. I am taking the film as a challenge.*”¹²¹

Tidak hanya di satu film ini, ketertarikan Karan Johar pada genre sosial dengan tema Islam, terorisme dan perdamaian juga diwujudkan dalam sebuah film yang akan diproduksinya berjudul “*Jehaad*”. Film tersebut memiliki tema besar mengenai terorisme. Karan Johar menjadi Produser dalam film tersebut.¹²²

Johar telah mendapatkan beberapa penghargaan dalam perjalanan karirnya, diantaranya beberapa penghargaan berikut ini:

1999 Best Director and Best Screenplay - *Kuch Kuch Hota Hai*

2002 Best Dialogue - *Kabhi Khushi Kabhie Gham*

1999 Best Director - *Kuch Kuch Hota Hai*

2004 Best Screenplay - *Kal Ho Naa Ho*

Dan yang termutakhir di tahun 2010, dia mendapatkan sebuah penghargaan *Muslim Public Affairs Council Award* di Los Angeles. Karan Johar mendapat

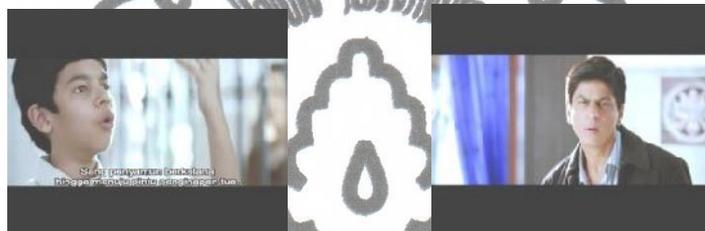
¹²¹ *Karan Johar Enter New Territory.* <<http://www.smashits.com/karan-johar-enters-new-territory/bollywood-gossip-6578.html>>, (diakses pada 20 Oktober 2011).

¹²² *Rensil D’Silva Begins Filming For Jihad.* <<http://saifalikhonline.wordpress.com/tag/terrorism/>>, (diakses pada 20 Oktober 2011).

penghargaan tersebut atas karya dobrakan film Bollywood yang dibuatnya, *My Name Is Khan*, yang menggabungkan cerita cinta dengan realita yang dihadapi warga Muslim Asia Selatan di AS pasca 9/11.¹²³

3. Penokohan

a. Rizvan Khan

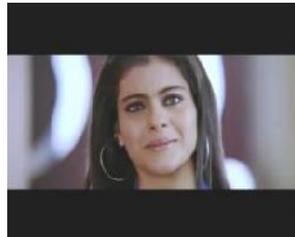


Tokoh utama dalam film *My name Is Khan* adalah Rizvan Khan yang diperankan oleh Shahrukh Khan. Karena film ini memiliki alur progresif dan flash back, maka tokoh Rizvan Khan diperankan oleh dua pemain, Tanay Cheda yang berperan sebagai Rizvan kecil dan Shahrukh Khan sebagai Rizvan dewasa. Rizvan digambarkan sebagai seseorang yang menderita sindrom Asperger, sejenis autisme, sehingga sulit berinteraksi dengan orang lain. Namun sebagai seorang yang mengidap sindrom asperger, Rizvan kecil adalah anak yang pandai, dia mahir mereparasi alat-alat elektronik. Rizvan digambarkan sebagai orang yang baik hati, tekun dan taat beribadah, selalu menepati janji dan memiliki daya juang yang tinggi.

¹²³ Karan Johar, others receive MPAC award, <<http://muslimmedianetwork.com/mmnn/?tag=los-angeles>>, 2010. (diakses pada 20 Oktober 2011).

Rizvan Khan diperankan oleh aktor *Bollywood* Shahrukh Khan yang lahir di New Delhi, 2 November 1965. Khan lahir di sebuah keluarga muslim, ayahnya bernama Muhammad Mir Taz dan ibunya Fatimah Begum. Minatnya pada seni peran mulai muncul saat dia kuliah di *Mass Communication* di *Jamia Millia Islamia*. Shahrukh Khan telah membintangi banyak film layar lebar. Film pertamanya pada tahun 1992 berjudul *Deewana*, film ini sempat menjadi film *Box Office* dan melambungkan nama Shahrukh Khan ke jajaran aktor-aktor *Bollywood* yang diperhitungkan.

Sampai saat ini, tidak kurang dari 67 film telah dibintanginya. Film-film yang pernah dibintanginya dan berhasil melejit antara lain: *Chalte-Chalte*, *Kuch Kuch Hota Hai*, *Mohabbatein*, *Devdas*, *Kal Ho Na Ho*, *Kabhi Kushi Kabhi Gam*, *Dil To Pagal Hai*, *Rab Ne Bana Di Jodi*. Selain menjadi aktor, Shahrukh Khan juga telah beberapa kali menjadi sutradara, penyanyi dan *stunt director*. Beberapa penghargaan dalam seni peran telah diraih oleh Shahrukh Khan, diantaranya dari: *Filmware Award*, *Star Screen Award*, *International Indian Film Academy Award*, *Zee Cine Award*, *Bollywood Movie Award*, *Global Indian Film Award*, dan *Apsara Film & Television Producers Guild Award*.

b. Mandira Khan

Dalam film ini, Mandira merupakan tokoh *sidekick* atau tokoh yang berpasangan dengan tokoh sentral Rizvan Khan. Karakter ini biasanya menjadi teman, penolong, pendamping tokoh utama yang membantu tokoh utama untuk mencapai tujuannya. Mandira adalah seorang pegawai salon yang tinggal di San Fransisco yang kemudian menikah dengan Rizvan Khan. Mandira adalah seorang pemeluk agama Hindu, kemudian setelah menikah dengan Rizvan Khan ia tetap menjadi Hindu, namun nama belakangnya berubah menjadi Mandira Khan, sehingga ia memiliki nama muslim di belakang namanya. Mandira digambarkan sebagai seorang janda beranak satu yang tangguh dalam menjalani hidupnya sebagai single parent, hingga akhirnya dia menikah dengan Khan. Mandira juga digambarkan sebagai seorang yang emosional, sesuai kodratnya sebagai perempuan.

Tokoh Mandira dalam film ini diperankan oleh Kajol Devgan, lahir di Mumbai, India, 5 Agustus 1975. Kajol memulai karirnya dengan berakting dalam film *Bekhudi* dan *Baazigar*. Berbagai penghargaan telah didapatkan Kajol, diantaranya adalah beberapa penghargaan dari Filmfare Best Actrees Award. Bukan hanya dalam film ini dia berpasangan dengan

Shahrukh Khan, sutradara Karan Johar memasangkan Kajol dengan Shahrukh Khan dalam beberapa judul film sebelumnya yang juga spektakuler, yaitu *Kuch Kuch Hota Hai* (1998) dan *Kabhi Kushi Kabhi Gam* (2001)

c. Sameer Khan



Tokoh Sameer dalam film ini digambarkan sebagai anak yang baik, setia kawan dan tidak mudah menyerah. Sameer adalah Anak hasil pernikahan mandira dengan suami pertamanya. Sama seperti Mandira, Sameer adalah seorang pemeluk agama Hindu, setelah ibunya menikah dengan Rizvan Khan nama belakang Sameer pun ditambah dengan Khan, sehingga namanya menjadi Sameer Khan meskipun ia tetap menjadi Hindu. Dia terbunuh karena pengeroyokan yang dilakukan oleh beberapa teman sekolahnya. Tokoh Sameer dipernakan oleh Yuvaan Makaar.

d. Zakir Khan



Zakir adalah adik kandung dari Rizvan Khan, ia juga seorang muslim. Karena ibunya lebih memperhatikan Rizvan yang memiliki kekurangan, Zakir cemburu dengan Rizvan. Saat berumur 18 tahun dia mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi ke *Michigan University*, kemudian dia menetap di Amerika dan menikah dengan Haseena. Karakter Zakir diperankan oleh Jimmy Shergill yang sudah pernah membintangi beberapa film antara lain *Mohabbatein* (2000), *Haasil* (2003), *Lage Raho Muna Bai* (2006) dan *A Wednesday* (2008).

e. **Haseena**



Haseena adalah Istri Zakir Khan, dia bekerja sebagai dosen psikologi di salah satu perguruan tinggi. Seperti suaminya, Haseena juga seorang muslim. Dalam film ini karakter Haseena digambarkan sebagai seorang wanita muslimah berjilbab, baik hati, sabar dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Tokoh Haseena dalam film ini diperankan oleh Sonya Jehan, beberapa film juga telah dibintangi oleh Sonya Jehan, diantaranya *Khoya-Khoya Chand* dan *Taj mahal: An Eternal Love Story*.

f. Razia Khan

Razia adalah ibu dari Rizvan Khan dan Zakhir Khan, dia adalah *single parent*. Dia mendidik kedua anaknya dengan baik, dengan keadaan keluarga yang pas-pasan dia tetap memperhatikan anak-anaknya, khususnya Rizvan yang berkebutuhan khusus. Ketika Zakir pergi ke Amerika untuk melanjutkan studi, dia tinggal berdua dengan Rizvan, namun dia meninggal akibat *congestive cardiomyopathy*. Tokoh Razia dalam film ini diperankan dengan luwes oleh aktris *Bollywood* kawakan Zarina Wahab. Saat ini dia menjadi pelatih akting di *Televisi Institut India, Pune*. Namun sebelumnya dia telah lama terjun di dunia perfilman, beberapa film yang telah dibintanginya antara lain *Ishq Ishq* (1974), *Basu Chatterjee's Chitchor* (1976), *Gharonda* (1977), *Ek Aur Ek Gyarah* (1981), *Dil Maange More* (2005) dan *Kalender* (2009).

4. Pendukung dan kru film *My Name Is Khan*

Di bawah ini adalah susunan pemain dan kru film *My Name Is*

Khan:

∞ Rumah Produksi	: Dharma Productions Red Chillies Entertainment
∞ Distributor	: Fox Star Studios Fox Searchlight Pictures
∞ Tanggal Rilis	: 12 Februari 2010
∞ Bahasa	: India Inggris
∞ Genre	: Sosial
∞ Studio	: Filmcity Filmistan
∞ Sutradara	: Karan Johar
∞ Pemain	:
Shahrukh Khan	sebagai Rizvan Khan
Kajol	sebagai Mandira Khan
Soniya Jehan	sebagai Haseena Khan
Jimmy Sheirgill	sebagai Zakir Khan
Zarina Wahab	sebagai Ammi
Yuvaan Makar	sebagai Sameer
Parvin Dabbas	sebagai Bobby Ahuja
Arif Zakaria	sebagai Faisal Rehman
Navneet Nishan	sebagai Rita Singh
Sheetal Menon	sebagai Radha
Tanay Chheda	sebagai Rizvan Khan kecil
Arjun Mathur	sebagai Raj
Sugandha Garg	sebagai Komal
S. M. Zaheer	sebagai Special appearance
Vinay Pathak	sebagai Jitesh
Sumeet Raghavan	sebagai Special appearance
Tarun Mansukhani	sebagai Special appearance
Christopher B. Duncan	sebagai Barack Obama

Benny Nieves	sebagai	Detective Garcia
Katie Keane	sebagai	Sarah
Kenton Duty	sebagai	Reese Garick
Manoj Amarnani	sebagai	<i>Special appearance</i>
Jennifer Echols	sebagai	Mama Jenny
Dominic Renda	sebagai	Mark Garrick

∞ Tim Produksi	:	
Sumit Chawla		<i>senior line producer</i>
Hiroo Johar		<i>producer</i>
Pravin Khairnar		<i>line producer</i>
Gauri Khan		<i>producer</i>
Shamiraah Nambiar		<i>line producer</i>
Prashant Shah		<i>line producer: USA</i>
∞ Musik	:	
Shankar Mahadevan		<i>music & background score</i>
Loy Mendonsa		<i>music & background score</i>
Ehsaan Noorani		<i>music & background score</i>
∞ Director of Photography	:	Ravi. K. Chandran
∞ Editor	:	Dheepa Bhatia
∞ Casting	:	
Robi Reed-Humes		Casting USA
Shanoo Sharma		Casting India
∞ Desain Produksi	:	Sharmishta Roy
∞ Art Director	:	Mohammed Kasim Mansi Dhruv Mehta
∞ Make Up:		
Mickey Contractor		<i>makeup artist: Kajol</i>
Brittany Disston		<i>assistant makeup artist</i>
Manjari Ehrlichman		<i>assistant makeup artist</i>
Manish Joshi		<i>makeup artist</i>
Rory Lee		<i>hair stylist</i>
Gouri Patil		<i>hair stylist</i>

Robin Slater	<i>makeup department head</i>
Robin Slater	<i>personal makeup artist: Shahrukh Khan</i>
Vinod B. Upadhyay	<i>makeup artist</i>
Velvet Valentine	<i>key hair stylist</i>

∞ *Production Management:*

Jeanette Aguilar	<i>production supervisor</i>
James Currier	<i>production supervisor</i>
Prashant Kunder	<i>post-production supervisor</i>

∞ *Second Unit Director or Assistant Director :*

Varun Dhawan	<i>assistant director</i>
Karan Malhotra	<i>associate director</i>
Sidharth Malhotra	<i>trainee assistant director</i>
Santino Morea	<i>crowd assistant director</i>
Ekta Pathak	<i>second assistant director</i>
Urvashi Shah	<i>assistant director</i>
Rohit Sharma	<i>assistant director</i>
Abhishek Varman	<i>third assistant director</i>

∞ *Art Department :*

Geoffrey Brown	<i>swing</i>
Jason Cronburg	<i>leadman</i>
Rene Fresquez	<i>swing</i>
Bobby Friel	<i>property master</i>
Dusty Friel	<i>swing</i>
Melanie Gan	<i>swing</i>

Jp Gutierrez	<i>property master</i>
Evan Johnson	<i>swing</i>
Will King	<i>swing</i>
Surabhi Laddha	<i>set dresser</i>
KayDee Lavorin	<i>set dresser</i>
Kevin MacDonald	<i>swing</i>
Amanda Mendonca	<i>decorator</i>
Nancy Molimis	<i>art department coordinator</i>
Ann Nord	<i>property master</i>
Patrick Nugent	<i>second leadman</i>
Reema Paryani	<i>property master</i>
Reena Pankaj Shah	<i>assistant art director</i>
Melody Tolentino	<i>assistant to the production designer</i>
Samo Tusak	<i>swing</i>

∞ *Sound Department:*

Manik Batra	<i>foley supervisor</i>
Faisal Majeed	<i>sound editor</i>
Anuj Mathur	<i>sound re-recording mixer</i>
Dileep Subramanian	<i>sound designer</i>
Sushant Amin	<i>sound effects editor (uncredited)</i>
Mohammad Khan	<i>boom operator (uncredited)</i>
Faisal Majeed	<i>sound effects editor (uncredited)</i>
John Soukup	<i>sound transfer (uncredited)</i>

∞ *Special Effects :*

John C. Hartigan

∞ *Visual Effects by:*

Tushar Anchan	<i>modeler</i>
Prakash Bhoir	<i>team lead</i>
Vishal Chauhan	<i>roto artist</i>
Kinjal Gajera	<i>render wrangler</i>
Haresh Hingorani	<i>visual effects supervisor</i>
Anish Holla	<i>render wrangler/render support</i>

Narendra Joiya	<i>3D artist</i>
S. Satish Kanta	<i>visual effects artist</i>
Aziz Merchant	<i>cleanup artist</i>
Arjun Mitra	<i>visual effects supervisor</i>
Prasenjit Mukherjee	<i>roto/paint artist</i>
Prasenjit Mukherjee	<i>visual effects artist</i>
Shambhu Nath Pandey	<i>cg lighting artist</i>
Mohnish Parwani	<i>bg prep/roto artist: RedChillies.VFX</i>
Sasmit Ranadive	<i>sequence lead</i>
Varsha Ranu	<i>roto artist: Red Chillies.vfx</i>
Chandrachur Roy	<i>motion graphics artist</i>
Vishal Shah	<i>3D team lead: Redchillies VFX</i>
Swapnil Shahane	<i>rendering artist</i>
Amjad Shaikh	<i>team lead</i>
Sarfaraaz Shaikh	<i>3D artist</i>
Shyam Shrivastava	<i>cleanup artist</i>
Krishna Somaiya	<i>visual effects line producer</i>
Priya Swaminathan	<i>3D artist</i>
Anurag Utsav	<i>3D artist</i>
Jayesh K. Vaishnav	<i>digital compositor</i>
Depak Viras	<i>render wrangler</i>
Keitan Yadav	<i>visual effects producer</i>
Keitan Yadav	<i>visual effects supervisor</i>

BAB III

ANALISIS SEMIOTIKA FILM *MY NAME IS KHAN*

Analisis terhadap film “*My Name Is Khan*” yang menjadi subyek penelitian ini dilakukan dengan mengartikan tanda-tanda dalam film yang menunjukkan adanya prasangka sosial. Adegan-adegan yang dianggap merepresentasikan prasangka sosial terhadap kaum Muslim di AS dipilih dan kemudian dibingkai untuk dianalisis dengan metode semiotika.

Komunikasi verbal dan non verbal yang terdapat dalam scene atau adegan yang dipilih akan dianalisis melalui dua tahap signifikasi menurut model semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi dan konotasi. Pada tahap pertama atau denotasi menggambarkan wujud paling nyata dari tanda. Kemudian signifikasi tahap yang kedua atau konotasi menunjukkan bagaimana tanda tersebut digambarkan, atau makna apa yang ada di balik tanda tersebut. Hasil analisis pada tahap kedua akan dikaitkan dengan mitos, di mana tanda-tanda tersebut dikaitkan dengan sistem budaya di mana tanda itu dibuat. Korpus penelitian yang berupa scene dan shot dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu berdasarkan stereotipe terhadap kaum Muslim, jarak sosial terhadap kaum Muslim, dan diskriminasi terhadap kaum Muslim.

Proses interpretasi makna dalam penelitian ini dilakukan melalui aspek sosial yang menjelaskan tiap adegan dalam film ditinjau dari aspek sosial yang menggambarkan adanya prasangka sosial. Aspek sosial dikaji secara denotatif dan

konotatif sehingga prasangka sosial ditelaah secara lebih mendalam. Dari aspek sosial tersebut akan didapat tema dari prasangka yang terdapat dalam adegan itu. Kemudian dilakukan analisis mitos terhadap tema prasangka sosial dalam scene tersebut.

A. Simbol-simbol dan Pemaknaan Gambaran Negatif terhadap Islam

Dalam film ini peneliti menemukan 11 *scene* yang merepresentasikan gambaran negatif terhadap Muslim di AS. Kemudian setelah mengamati, penulis mengelompokkan *scene-scene* tersebut dalam tiga kelompok, yaitu gambaran negatif tentang pemikiran mengenai Islam, gambaran negatif tentang atribut Muslim dan tentang interaksi yang terkait dengan Islam.

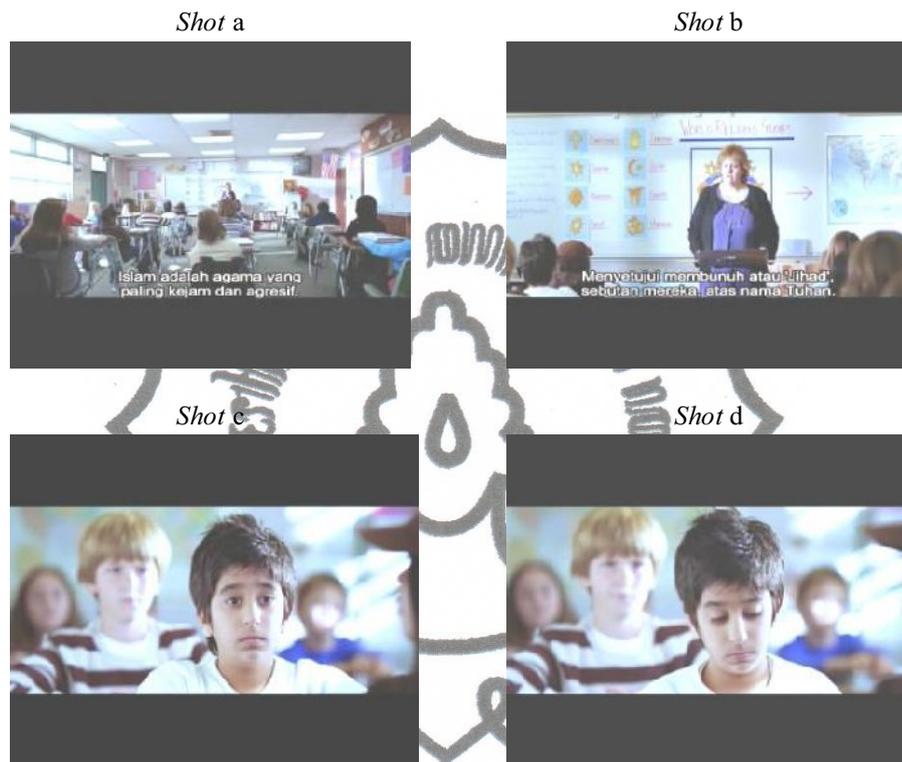
1. Gambaran negatif tentang pemikiran mengenai Islam

∞ Islam identik dengan Jihad yang kejam

Dalam korpus penelitian ini peneliti menemukan dua kelompok *scene* yang merepresentasikan permasalahan ini, untuk itu kedua *scene* tersebut akan dianalisis secara terpisah pada signifikansi tahap pertama (denotasi). Kemudian pada signifikansi tahap kedua (konotasi) keduanya akan dianalisis dalam satu rangkaian.

Kelompok scene I

Scene 93



Signifikasi tahap pertama (denotasi)

Visual : Scene ini dimulai dengan *shot* ruangan kelas yang tampak dari belakang. Di depan kelas ada seorang guru yang sedang mengajar dengan latar papan tulis berisikan lambang-lambang agama di dunia (*shot a*). Guru yang sedang mengajar tersebut menjelaskan tentang Islam yang kejam dan agresif, kepada siswa (*shot b*). Di dalam kelas itu juga ada Sameer, anak tiri Rizvan yang adalah seorang Muslim (*shot c*), teman-teman Sameer segera memandangnya dengan tatapan

sinis, teman yang duduk di depan Sameer pun segera menengok ke arah Sameer, lalu Sameer menundukkan kepalanya (*shot d*).

Verbal : Dalam *scene* 93 ini bagian verbal yang dimunculkan hanyalah suara Guru yang sedang mengajar di depan kelas tersebut. Suasana kelas tenang, dan Guru menjelaskan mengenai agama Islam sebagai berikut:

Guru : “Dari seluruh agama di dunia, **Islam adalah agama yang paling kejam dan agresif. Menyetujui membunuh atau ‘jihad’ sebutan mereka, atas nama Tuhan.**”

Dialog di atas adalah bagian dari kegiatan belajar-mengajar di kelas Sameer, anak tiri Rizvan. Guru menerangkan bahwa Islam adalah agama yang kejam dan agresif, Islam menyetujui Jihad atas nama Tuhan.

Kelompok *scene* II

Scene 153

Shot a



Shot b



Visual : Setelah menangkap Rizvan, pihak kepolisian mencoba mencari data tentang Rizvan. Di sebuah ruangan kantor polisi atau FBI sedang diadakan rapat membahas mengenai Rizvan yang telah mengikuti Presiden selama beberapa minggu. Pimpinan duduk di depan ruangan, sedangkan di sebelah kanan ruangan itu terlihat Rizvan sedang ditahan di balik ruang kaca (*shot a*). Lalu pada gambar berikutnya nampak gambar medium long shot dua orang anggota sedang mengamati berkas-berkas dengan wajah serius di balik meja kerja (*shot b*).

Verbal : Pada *scene 153 shot a* dan *shot b*, bagian verbalnya menampilkan suara pimpinan yang sedang memimpin rapat mengenai penangkapan Rizvan. Kata-kata yang diucapkan tentu saja ditujukan untuk seluruh anggota yang ada dalam ruangan tersebut.

Pimpinan : “ Dia telah mengikuti Presiden beberapa minggu. Dan **kita tidak tahu apa dia seorang ‘jihadi’ atau bukan.**”

Dialog singkat di atas menceritakan pimpinan rapat yang menegaskan bahwa Rizvan telah mengikuti Presiden. Dan mereka tidak tahu apakah Rizvan seorang jihadi.

Signifikasi tahap kedua (Konotasi)

Pada *scene* 93 kekuatan visual mengenai anggapan Islam identik dengan jihad yang kejam menjadi pendukung bagi kekuatan verbalnya. Dalam *scene* 93, menurut penulis saat itu adalah kelas pelajaran mengenai agama-agama dunia, hal tersebut nampak dari lambang-lambang berbagai agama dan judul pada papan yang tertempel di depan kelas. Judul gambar tersebut adalah “ *World Religious Studies*”. Ini berarti anggapan mengenai Islam yang identik dengan jihad dan kejam memang menjadi bagian dari mata pelajaran atau kurikulum di sekolah tersebut. Bahkan gambaran negatif yang ada tentang Islam yang identik dengan jihad dan membunuh itu ditanamkan pula dalam pikiran anak-anak kecil yang masih bersekolah setingkat SMP, yang tentu saja belum benar-benar mengerti tentang peristiwa 09/11. Menurut penulis dalam *scene* ini anak-anak menggambarkan kepolosan yang sangat rentan dengan kesalahpahaman mengenai hal yang memang belum bisa mereka pahami. Seperti kesalahpahaman yang ada mengenai Islam dan ‘jihad’ yang identik dengan kata ‘kejam’, orang-orang yang polos dan tidak benar-benar paham mengenai Islam ternoda pikirannya oleh peristiwa penyerangan teroris yang disebut-sebut dilakukan oleh Islam, sehingga muncullah anggapan bahwa orang Islam identik dengan melakukan ‘jihad’ dan apa yang disebut ‘jihad’ tersebut dilakukan dengan cara-cara kejam. Apalagi setelah peristiwa 09/11, kata ‘jihad’ mungkin kembali menjadi semacam “monster” yang menakutkan bagi dunia Barat.¹²⁴

¹²⁴ Ready Susanto, *OSAMA BIN LADEN Jihad Sepanjang Hayat*, Bandung: Kiblat, 2001, hlm. 14.

Pandangan sinis dari teman-teman Sameer menunjukkan reaksi mereka atas apa yang baru dikatakan guru tadi, tatapan sinis yang diberikan oleh teman-teman sameer mengandung kebencian, karena Sameer adalah anak seorang Muslim. Ekspresi Sameer yang tertunduk menunjukkan kesedihan dan ketakutannya karena anggapan yang ada terhadap Muslim, sedangkan dia baru saja menjadi Muslim karena ayah tirinya seorang Muslim.

Penjelasan yang diberikan oleh guru mengenai Islam sangat jelas menunjukkan adanya gambaran negatif bahwa Islam adalah agama yang setuju membunuh, Islam melakukan 'jihad' atas nama Tuhan, menurut penulis ini sangat jelas menggambarkan adanya anggapan atau pemikiran yang demikian buruknya mengenai ajaran Islam dan juga 'jihad'. Ketidaktepatan mencari padanan kata untuk 'jihad' menyebabkan adanya kesimpulan yang keliru mengenai Islam yang sepanjang sejarahnya agama Islam disebarkan oleh pemeluknya dengan pedang atau dengan perang dan kekerasan¹²⁵. Apa yang diajarkan oleh guru tersebut mengenai Islam, menurut penulis dilatarbelakangi oleh peristiwa penyerangan teroris 09/11 yang baru saja terjadi di sana. Apa yang disampaikan guru tersebut "*Islam adalah agama yang paling kejam dan agresif. Menyetujui membunuh atau 'jihad' sebutan mereka, atas nama Tuhan.*" sangat jelas memberi menunjukkan adanya anggapan bahwa Islam itu kejam dan identik dengan 'jihad' yang sarat kekerasan. Memang fenomena kekerasan atas nama Islam seringkali terjadi sepanjang sejarah, wajah Islam yang seperti inilah yang ditakuti oleh Barat dan

¹²⁵ *Ibid.*

masyarakat umum. Islam dan 'jihad'nya lalu menjadi identik dengan kekerasan, terorisme, bom bunuh diri, dan label-label negatif lainnya.¹²⁶

Dalam *scene* 153 kesibukan pihak kepolisian untuk mencari data mengenai Rizvan, menggambarkan adanya kecurigaan terhadap Rizvan sehingga mereka berusaha untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang Rizvan. Kata-kata pemimpin, "Dia telah mengikuti Presiden selama beberapa minggu." Menunjukkan mereka menemukan data bahwa Rizvan telah mengikuti Presiden selama beberapa minggu, menurut penulis itu mungkin dari catatan perjalanan yang dibawa oleh Rizvan atau bisa jadi dari data keimigrasian, karena Rizvan memang mengunjungi beberapa negara bagian untuk berusaha bertemu dengan presiden. Menurut penulis ini menunjukkan adanya pencarian data atau informasi tentang Rizvan dari berbagai sumber yang terkait. Tapi mereka tidak tahu apakah Rizvan seorang 'jihadi' atau bukan. Mereka belum menemukan data yang mengatakan Rizvan terkait dengan kegiatan 'jihad'. Di sini penulis melihat adanya asumsi bahwa seorang Muslim akan dicurigai sebagai 'jihadi' (orang yang melakukan jihad) atau bukan. Menurut penulis, pernyataan tersebut menggambarkan mereka juga sedang berusaha mencari data tentang Rizvan yang berkaitan dengan aktivitas jihad. Berarti ini jelas menunjukkan ada kecurigaan di awal bahwa Rizvan (muslim) itu melakukan apa yang disebut 'jihad'. Penulis melihat dalam pernyataan pemimpin tersebut bahwa sangat perlu untuk mengetahui apakah Rizvan 'jihadi' atau bukan, mungkin informasi mengenai hal tersebut sangatlah penting untuk diketahui pihak pemeriksa. Menurut penulis, di

¹²⁶ Mudhofir Abdullah, *JIHAD Tanpa Kekerasan*, Jakarta: Inti Medina, 2009, hlm. 1

sini ‘jihad’ dimaknai secara negatif oleh mereka, seolah-olah jika memang Rizvan tersebut seorang ‘jihadi’ maka dia memang pantas ditangkap layaknya penjahat. Catatan sejarah mengenai peristiwa terorisme dan kekerasan-kekerasan atas nama ‘jihad’ memang telah menampilkan wajah Islam yang berlumuran darah, sehingga ‘jihad’ dianggap sebagai sebuah kejahatan.¹²⁷ Simbol-simbol dalam *scene* ini memunculkan makna adanya pemikiran negatif terhadap Rizvan, karena Rizvan seorang muslim, ia mendapat label sebagai seorang “jihadi”.

∞ **Anggapan bahwa orang Islam adalah musuh negara**

Scene 154

Shot a



Shot b



Shot c



¹²⁷ *Ibid*, hlm.6

Scene 155*Shot a**Shot b**Shot c***Signifikasi tahap pertama (denotasi)**

Visual : *Scene* 154 sampai dengan 155 tergabung dalam sebuah sekuen. Dalam sekuen ini diperlihatkan setelah berusaha menemui Presiden AS dalam sebuah acara di kampus, Rizvan ditangkap oleh pihak keamanan. Dari kantor polisi Rizvan dibawa ke sebuah mobil baja, tangannya diborgol (154 *shot a*), dan bersama mobil itu ada banyak mobil polisi lain yang mengawal melewati daerah yang tandus dan sepi (154 *shot b*), sedangkan di dalam mobil baja itu Rizvan hanya seorang diri (154

shot c). Sesampainya di penjara, Rizvan dibawa oleh dua orang polisi dengan tangan tetap terborgol melewati lorong dan menuju ruang tahanan. Di sana Rizvan berpapasan dengan seorang wanita yang merupakan psikiater, wanita itu melihat Rizvan dengan tatapan aneh (*155 shot a*). Rizvan yang tidak tahu mengapa ia ditangkap menunjukkan raut wajah bingung dan takut ketika dibawa melewati lorong (*155 shot b*), lalu Rizvan dimasukkan ke dalam sel dan ditinggalkan oleh polisi yang mengantarnya (*155 shot c*).

Verbal : Dalam *scene* 154 sampai *scene* 155 terdapat sebuah monolog yang dilakukan oleh Rizvan. Sepanjang film ini memang diceritakan bahwa Rizvan mencatat semua yang dialaminya dalam sebuah buku dan catatan itu ditujukan untuk Mandira. Demikian pula dalam *scene* ini, secara visual tidak ada gambar Rizvan yang sedang berdialog, tetapi ada narasi suara Rizvan sebagai berikut:

Rizvan : “ Aku membuat kesalahan lagi, Mandira. Dan sekarang Presiden marah padaku. Dia bahkan cerita pada hakim. Karena itu hakim memintaku untuk bicara. Dia juga meminta supaya aku bertemu psikiater. Dia bilang akan menemui aku setelah itu. **Aku akan beritahu dia bahwa aku bukan seorang musuh.** Aku tidak jahat. Aku tidak bisa mengatakan apapun sekarang, Mandira. Aku sangat takut. “

Narasi tersebut mewakili suara hati Rizvan yang ditujukan kepada Mandira. Ia menceritakan bahwa ia membuat kesalahan yang membuat Presiden marah. Dan ia ingin mengatakan pada Presiden bahwa dia bukanlah seorang musuh.

Signifikasi tahap kedua (konotasi)

Dalam rangkaian sekuen ini terdapat jelas adanya anggapan Islam sebagai musuh negara. Perlakuan-perlakuan yang diterima Rizvan ketika akan dipindahkan ke penjara memberi kesan bahwa Rizvan orang yang berbahaya dan polisi mungkin akan diserang oleh kawanannya yang tidak terima, selain itu juga menghindari kemungkinan dia akan melarikan diri. Sehingga dia dipindahkan dengan mobil baja dan pengawalan ketat. Hal ini senada dengan proses pemindahan tersangka teroris atau penjahat berbahaya di Amerika Serikat yang diasingkan. Tahanan yang dipindahkan diborgol kedua tangannya dan dikawal oleh dua orang petugas yang selalu siap dengan atribut mereka¹²⁸.

Perjalanan ke penjara melewati daerah yang tampak tandus dan sepi, memberi kesan bahwa penjara tempat Rizvan akan dibawa adalah sebuah daerah yang jauh dari kota dan diasingkan. Di mana biasanya yang diasingkan adalah penjahat-penjahat yang benar-benar dianggap sebagai ancaman bagi negara. Sebagaimana dilansir dalam voanews.com mengenai penjara Guantanamo di Amerika Serikat, penjara yang khusus untuk memenjarakan tahanan berbahaya terlebih para tersangka teroris.¹²⁹ Penjara Guantanamo berada di pinggiran benua Amerika, tepatnya di Teluk Guantanamo dekat Cuba, selain itu dalam sebuah artikel di vivanews.com ditulis bahwa CIA (agen rahasia AS) memiliki penjara-penjara rahasia yang tidak diketahui publik. Dengan demikian menurut penulis, scene ini menggambarkan bahwa Rizvan telah dianggap sebagai penjahat sekelas

¹²⁸ Jim Malone, "Amerika Menghadapi Dilema Terkait Tahanan Guantanamo", 2011, <<http://www.voanews.com/indonesian/news/usa/Amerika-menghadapi-dilema-terkait-tahanan-Guantanamo-118241419.html>>, (diakses pada 22 Maret 2011).

¹²⁹ *Ibid.*

teroris yang membahayakan negara dan perlu diasingkan. Pemindahan Rizvan ke dalam penjara ini memperkuat kesan mengenai pemerintah Amerika yang pasca peristiwa WTC seringkali mencurigai orang Muslim sebagai teroris dan menangkap mereka serta menginterogasi tanpa proses hukum yang sah, bahkan mereka seolah menghilang dari muka bumi karena disembunyikan di penjara-penjara rahasia milik CIA.¹³⁰ Kemudian Rizvan dimasukkan dalam penjara seorang diri dengan pintu berlapis, menurut penulis ini juga hendak menunjukkan bahwa dia diasingkan karena dianggap sebagai musuh negara. Pintu yang berlapis menunjukkan pengasingan dari dunia luar dan pengamanan yang ekstra ketat seolah-olah orang yang ada di balik pintu itu adalah orang yang sangat berbahaya, sangat mengancam keselamatan orang banyak, sehingga jangan sampai ia keluar dari balik pintu tersebut.

Yang dikatakan Rizvan mengenai perintah presiden agar ia diperiksa oleh hakim dan psikiater, menurut penulis menunjukkan Rizvan dianggap sebagai ancaman bagi presiden pula. Pemeriksaan bagi seorang tahanan akan dilakukan oleh hakim atau jaksa, tapi dalam scene ini Rizvan juga diperintahkan agar diperiksa oleh psikiater. Ini menunjukkan Rizvan dianggap bukan tahanan biasa, pemeriksaan tahanan oleh psikiater hanya diperuntukkan orang-orang yang melakukan kejahatan luar biasa, salah satunya terorisme. Ini dilakukan untuk memeriksa apakah orang tersebut sehat mental atau sedang terpengaruh oleh doktrin-doktrin tertentu. Kata-kata Rizvan yang ingin mengatakan pada presiden

¹³⁰ Renne R.A Kawilarang, Shinta Eka Puspasari, "Penutupan Guantanamo dan Problematika Hambali", 2009, <http://bola.vivanews.com/news/read/38875-penutupan_guantanano_dan_problematika_hambali>. (diakses pada 22 Maret 2011).

bahwa dia bukan orang jahat dan dia bukan musuhnya, menunjukkan bahwa perlakuan-perlakuan yang diterimanya membuat Rizvan merasa bahwa dia dianggap sebagai musuh oleh presiden. Di sini penulis melihat bahwa presiden bisa diartikan sebagai simbol sebuah negara dan pemerintahan. Sehingga menurut penulis, pernyataan Rizvan tersebut mengandung makna bahwa dia sebagai seorang Muslim juga dianggap sebagai musuh oleh negara dan pemerintah, meskipun dia tidak mengerti soal terorisme. Karena Islam dianggap sebagai musuh negara, sehingga Rizvan ikut terkena *labeling* tersebut.

2. Gambaran negatif tentang atribut Islam.

∞ Nama muslim identik dengan teroris

Pada korpus permasalahan ini terdapat dua kelompok scene yang menurut penulis merepresentasikan hal yang sama, yaitu scene 5 dan scene 152. Masing-masing kelompok scene diteliti secara terpisah pada signifikasi tahap pertama (denotatif). Kemudian signifikasi tahap kedua (konotatif) kedua kelompok scene tersebut dianalisis dalam satu rangkaian.

Kelompok scene I

Scene 5

Shot c



Shot h



Shot i



Shot v



Signifikasi tahap pertama (denotasi)

Visual : Rizvan tiba di bandara kemudian dia diperiksa oleh pihak keamanan karena dianggap mencurigakan. Dalam pemeriksaan tersebut, petugas memeriksa semua barang bawaan Rizvan, termasuk dokumen-dokumen identitas Rizvan, diantaranya: paspor, tiket penerbangan, dan kartu tanda penderita autisme (*shot c*). Setelah selesai diperiksa, Rizvan mengatakan dia terlambat untuk naik pesawat ke Washington DC. Lalu salah seorang petugas yang bernama John Marshall bertanya kepada Rizvan mengapa dia ingin pergi ke Washington D.C (*shot h*). Rizvan menjelaskan bahwa dia ingin bertemu dengan Presiden dan menyampaikan pesannya (*shot i*). Hal itu membuat pihak keamanan yang memeriksa Rizvan penasaran tentang pesan Rizvan. Dengan raut wajah meremehkan serta penasaran, John berbincang dengan Rizvan. Bahkan dia meledek Rizvan dengan menitipkan pesan untuk Presiden. Dan ternyata pesan yang ingin disampaikan Rizvan adalah “ *My Name*

Is Khan, and I'm not a terrorist.” (shot v). pesan itulah yang memperkuat scene ini sebagai representasi bahwa nama Muslim identik dengan teroris.

Verbal : Setelah memeriksa dan menggeledah Rizvan, pihak keamanan tidak menemukan hal yang mencurigakan. Sambil membereskan barang-barangnya, Rizvan ditanyai oleh seorang petugas yang memeriksanya yang bernama John.

John : “Oke. Tuan Khan, kita sudah selesai. Kau boleh pergi. Masukkan barangmu dalam tas.”

Khan : “Hilang sudah...penerbangan terakhirku ke Washington DC sudah berangkat. Penerbangan terakhir American Airlines sudah berangkat. Penerbangan berikutnya masih 7 jam 5 menit lagi. United 59. United...United 59. Berangkat di pagi hari pukul 6.10. tiket 366 Dolar...harganya 366 Dolar. Aku tak punya uang. Sekarang aku harus naik bus ke Washington DC. Oke. Sekarang aku harus naik bus ke Washington DC.”

John : “ Kenapa kau ingin ke Washington DC?”

Khan : “ Aku akan bertemu dengan Presiden Amerika serikat.”

John : “ Kenapa? Apakah dia temanmu?”

Khan : “ Oh, tidak, tidak, tidak. Dia bukan temanku. Tidak, tidak, tidak. Ada yang ingin kusampaikan padanya.”

John : “ Oh, ya?”

Khan : “ Ya.”

John : “Sampaikan sesuatu juga pada Presiden dariku.”

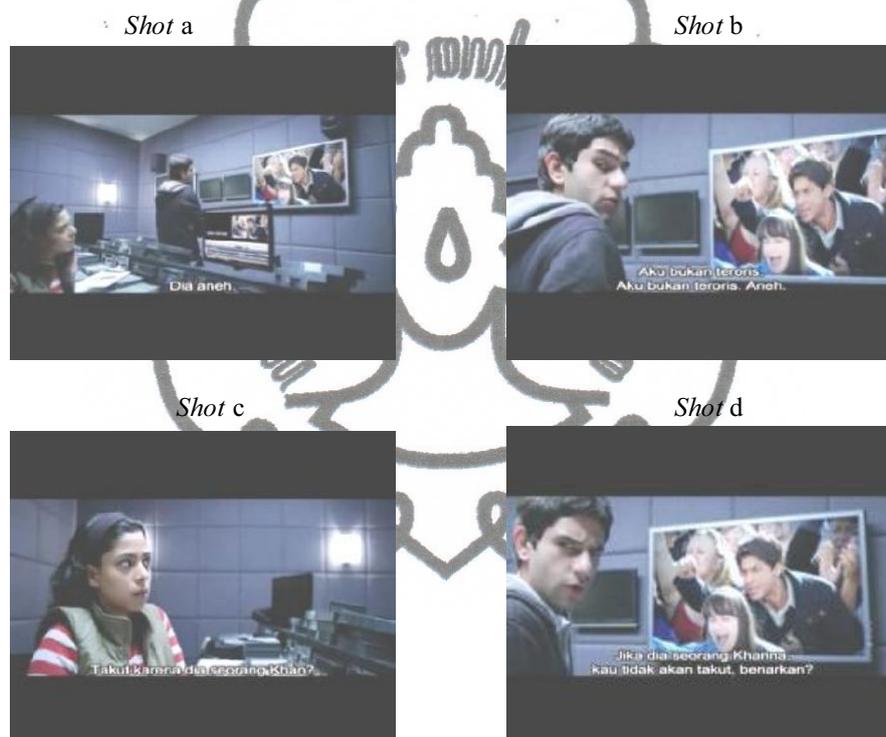
- Khan : “ Oke. Oke.”
- John : “ Katakan padanya aku bilang. Apa Kabar.”
- Khan : “ Apa kabar? Oke. J. Marshall..”
- John : “ John..”
- Khan : “ John Marshall katakan apa kabar. Apa kabar. Oke. Apa kabar.Tapi aku harus sampaikan pesanku terlebih dulu padanya.”
- Petugas : “Oh. Ya? Apa itu? Kau tahu keberadaan Osama?”
- Khan : “Oh, tidak,tidak,tidak. Bukan itu pesanku. Tidak,tidak,tidak.”
- John : “ Lalu apa pesanmu, Tuan Khan?”
- Khan : “Aku ingin sampaikan padanya... **Namaku adalah Khan. Dan aku bukan teroris.**”

Dialog di atas bercerita mengenai penerbangan Rizvan yang tertunda karena dia harus diperiksa terlebih dahulu saat berada di bandara. Rizvan yang autis terus bicara sendiri mengenai penerbangannya yang terlambat itu, ia seharusnya pergi ke Washington DC naik penerbangan terakhir tersebut untuk bertemu Presiden. Pernyataan Rizvan ini mengundang keingintahuan John, petugas yang memeriksanya dan temannya, mereka kemudian bertanya untuk apa Rizvan ingin ke Washington DC dan menemui Presiden. Seolah tak percaya dengan ucapan Rizvan, John dan temannya malah meledek Rizvan. Ternyata Rizvan ingin menyampaikan pada Presiden bahwa

namanya adalah Khan, dan dia bukan seorang teroris. Setelah Rizvan mengatakan isi pesannya, John dan petugas lain langsung terdiam.

Kelompok scene II

Scene 152



Signifikasi tahap pertama (denotasi)

Visual : Raj dan Komal sedang berada di studio melihat hasil rekaman kamera mereka yang tanpa sengaja merekam ketika Rizvan berteriak-teriak ingin menjumpai presiden (*shot a*). Raj merasa apa yang diteriakkan oleh Rizvan terasa aneh, seorang Muslim berteriak-teriak kepada

Presiden bahwa dirinya bukan teroris (*shot b*). Mereka berdua tampak serius memperhatikan rekaman tersebut. Lalu mereka membicarakan mengenai cerita Khan itu sebagai proyek mereka. Mereka sempat bersitegang karena Komal mempertanyakan mengapa Raj ingin mengambil cerita tentang Khan tersebut (*shot c*), Raj menyinggung tentang ketakutan Komal itu, dengan raut wajah yang sinis sambil memicingkan kedua mata dia bertanya tentang ketakutan itu kepada Komal (*shot d*), lalu Raj dengan agak emosi tetap bersikukuh untuk menjadikan cerita tentang Khan tersebut sebagai proyeknya.

Verbal : Dalam scene ini, terjadi dialog antara Raj dan Komal yang sedang memperhatikan hasil rekaman ketika Rizvan ingin bertemu Presiden. Dialog tersebut membahas mengenai keinginan Raj menjadikan cerita tersebut sebagai proyek mereka.

Raj : “Aku tidak mengerti. Dia aneh. Pertama-tama dia diam. Kemudian tiba-tiba dia berteriak.”

Komal : “Dan apa yang dia teriakkan... Aku bukan teroris. Aku bukan teroris. Aneh.”

Raj : “ Pasti ada sesuatu lagi dari ceritanya.”

Komal : “ Ya..tapi kenapa kita mencari cerita ini? Dengar Raj, ini tidak bisa menjadi proyek kita. **Aku tidak ingin terlibat dengan cerita Khan. Aku takut.** “

Raj : “**Takut karena dia seorang Khan?** Kalau dia seorang Khanna, kau tidak akan takut. Benar, kan?”

Komal : “Apa maksudmu?”

Raj : “Kau tahu apa yang aku katakan, Komal. Dengar, ini akan menjadi proyekku. Kau ikut denganku?”

Dialog antara Raj dan Komal tersebut menceritakan perdebatan yang terjadi di antara mereka. Raj mengomentari gambar Rizvan yang berteriak-teriak di televisi, Raj merasa tidak mengerti karena baginya Rizvan tampak aneh. Komal juga berpendapat sama, lalu Raj merasa tertarik untuk mencari cerita lain tentang Rizvan. Kemudian mereka berdebat, karena Komal tidak setuju. Komal mengatakan dia tidak ingin terlibat dengan cerita Rizvan Khan. Mendengar hal itu Raj segera menimpali, Raj mengatakan bahwa Komal pasti takut dan tidak setuju karena yang akan mereka liput adalah seorang yang memiliki nama Khan, nama muslim. Raj tetap bersikeras untuk mengangkatnya menjadi proyek mereka, Komal pun terpaksa menyetujuinya.

Signifikasi tahap kedua (konotasi)

Pada *scene 5*, kekuatan pesan mengenai gambaran negatif terhadap nama Muslim nampak jelas, dalam *scene 5 shot c* terdapat pada bagian visualnya dan dalam *scene 5 shot h*, *shot i*, dan *shot v* pada bagian verbalnya. Menurut peneliti dalam *shot c* ketika diperlihatkan dokumen-dokumen identitas Rizvan disitulah petugas mengetahui nama marga Khan yang dimiliki oleh Rizvan. Gambar tersebut (*scene 5, shot c*), menurut peneliti hendak menegaskan bahwa Rizvan yang memiliki nama Muslim mengalami pemeriksaan yang lebih ketat ketika masuk bandara, muncul anggapan negatif mungkin Rizvan dianggap sebagai

orang yang berbahaya karena dia adalah seorang Muslim, yang terlihat dari namanya. Kemudian dalam dialog setelah scene tersebut ketika John menyebut nama Khan juga terdengar ia selalu mengucapkannya dengan nada yang lebih ditekan, menurut peneliti ini menunjukkan John seperti memberi sindiran bagi nama tersebut. Menurut peneliti, gambaran negatif terhadap nama Muslim juga terdapat dalam pesan yang ingin disampaikan Rizvan kepada Presiden. Yang sangat jelas di sini adalah ketika Rizvan menyebutkan pesannya untuk Presiden, isi pesan tersebut adalah *“My name is Khan, and I’m not a terrorist.”* Pesan ini juga yang menjadi judul film tersebut. Memang jika dilihat dari keseluruhan cerita, apa yang dilakukan Rizvan dilatarbelakangi oleh keinginan istrinya supaya Rizvan mengatakan kepada seluruh warga AS bahwa dirinya dan anaknya yang terbunuh bukanlah teroris. Namun dalam scene ini peneliti merasa pesan tersebut juga mewakili seluruh warga yang memiliki nama Muslim di AS, karena pesan tersebut ditujukan untuk Presiden yang merupakan simbol negara. *“My name Is Khan, and I’m not terrorist”* nampak jelas menunjukkan adanya gambaran negatif terhadap orang yang memiliki nama Muslim, Khan adalah sebuah nama marga Muslim Arab yang biasa diberikan untuk anak laki-laki yang memiliki arti pemimpin.¹³¹ Menurut peneliti itulah alasan mengapa Nama Khan yang dipilih untuk mewakili nama Muslim dalam film ini, nama *“Khan”* memiliki sejarah tersendiri di dunia. Surname (nama marga) *Khan* dalam sejarah identik dengan pemimpin besar Mongol, kekaisaran Mongol terbentang luas di Eropa, Asia timur dan Timur Tengah, sampai India, dan pada umumnya beragama Islam. Kemudian

¹³¹ “Arti Nama Khan - Nama Arab Bayi, Anak, Orang, Perusahaan, Dll”, 2010, <http://organisasi.org/arti_nama_khan>. (diakses pada 20 Maret 2011)

Surname Khan menjadi identik dengan kekuasaan Islam pada masa itu¹³². Di sini menurut penulis juga ingin menunjukkan adanya pengaruh politik dalam dukungan terhadap gambaran negatif yang ada terhadap Muslim, di mana rezim Bush, Presiden AS yang saat itu berkuasa, ingin meruntuhkan dan menguasai negara Islam yang pernah berkuasa di dunia. Menurut peneliti bagian kedua kalimat tersebut “...and I’m not a terrorist.” menunjukkan penyangkalan dari Rizvan, ini berarti ada tuduhan bahwa orang yang memiliki nama Muslim pun dicurigai dan dicap sebagai teroris¹³³. Banyak kasus yang dialami orang yang memiliki nama muslim di Amerika. Seperti yang dialami oleh bintang film Shahrukh Khan yang ditahan imigrasi bandara AS karena namanya masuk dalam daftar nama yang disaring sebagai nama teroris.¹³⁴ Pasca peristiwa 11 September ribuan laki-laki dengan nama muslim diwawancarai oleh FBI dan harus mengikuti “special registration”, mereka difoto dan diambil sidik jarinya untuk catatan *Homeland Security*. Ini terkait dengan pencarian anggota kelompok teroris.¹³⁵ Pesan ditujukan untuk Presiden AS yang identik dengan kekuasaan dan kedigdayaan, ini mengandung kesan bahwa adanya anggapan bahwa orang-orang yang bernama muslim adalah teroris juga merupakan korban dari sebuah rezim kekuasaan yang sedang berkuasa. Sehingga pada poin ini penulis melihat bahwa

¹³²Parahyangan, “Arti Nama ‘Khan’”, 2010, <<http://parahyangan.wordpress.com/2010/04/07/sejarah-asia-tengah-arti-nama-khan/>>. (diakses pada 01 Mei 2011)

¹³³ “Nama Muslim Sulit Mendapat Visa Amerika”, 2010, <http://www.komunitasmuslim.com/index.php?option=com_kunena&func=view&catid=37&id=150&Itemid=216>. (diakses pada 01 Mei 2011)

¹³⁴ Muslim, “Shahrukh Khan Ditahan Imigrasi AS, Gara-gara namanya ‘khas muslim’ India”, 2009, <<http://answering.wordpress.com/2009/08/16/shahrukh-khan-ditahan-imigrasi-as-gara-gara-namanya-khas-muslim-india/>>. (diakses pada 04 Mei 2011).

¹³⁵ Mona Eltahawy, “‘Sulitnya’ Menjadi Muslim di Amerika”, 2007, <<http://www.commongroundnews.org/article.php?id=20282&lan=ba&sp=0>>. (diakses pada 15 April 2011).

adanya gambaran negatif terhadap Rizvan Khan yang memiliki nama muslim, Rizvan dianggap memiliki karakteristik yang sama dengan teroris yang juga memiliki nama muslim.

Pada *scene* 152 kekuatan simbol mengenai gambaran negatif terhadap nama Muslim juga terdapat pada bagian verbalnya. Bagian visualnya tidak begitu mewakili hal tersebut. gambaran negatif tersebut nampak jelas dalam kalimat yang diucapkan Raj kepada Komal, yaitu:

“ Takut karena dia seorang Khan? Kalau dia seorang Khanna, kau tidak akan takut. Benar, kan?”.

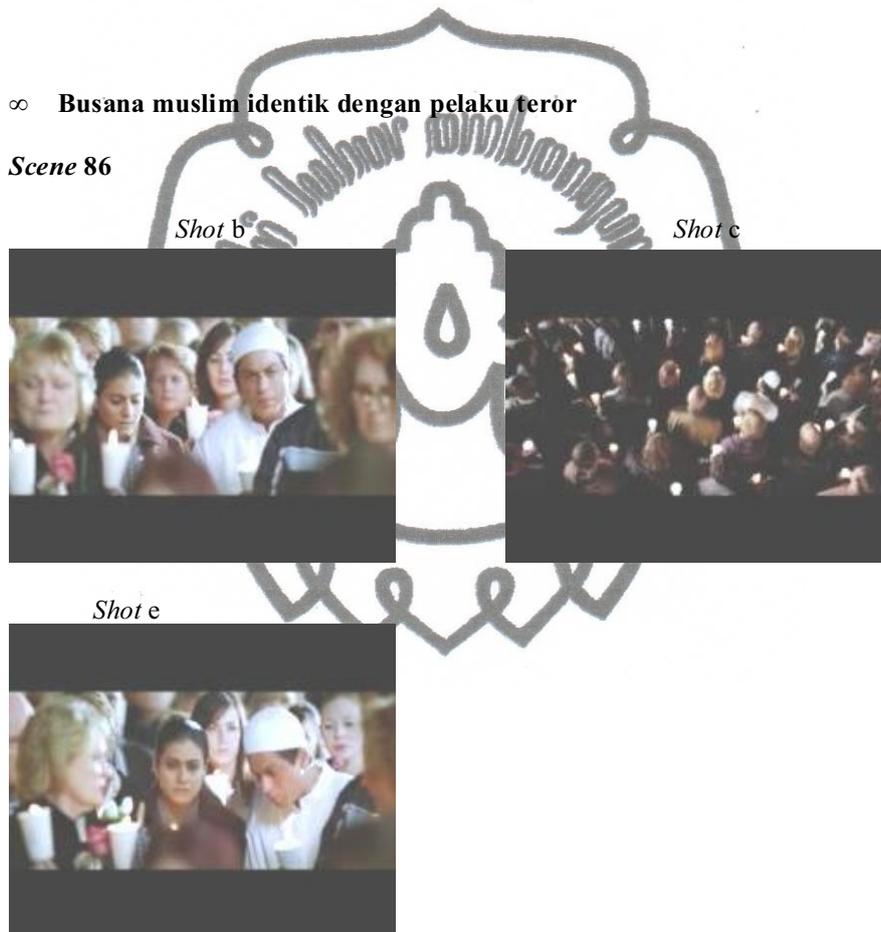
Dalam kalimat tersebut menurut penulis sangat jelas bahwa Raj menyindir Komal karena ketakutannya untuk meliput cerita tentang Rizvan Khan, dari kata-kata Raj menyiratkan bahwa di sana terdapat labelling negatif terhadap orang-orang yang bernama Muslim, misalnya Khan, sehingga mereka takut untuk berhubungan dengan orang-orang yang memiliki nama Muslim. Mungkin akan berbeda jika orang yang mereka liput tidak memiliki nama belakang yang menunjukkan identitas Muslim, mereka tidak akan takut. Seperti nama *Khanna* yang merupakan nama yang pada umumnya digunakan oleh orang Hindu.¹³⁶ Menurut penulis apa yang dikatakan Raj tentang ketakutan komal tersebut menunjukkan adanya resiko yang besar yang akan mereka hadapi ketika mereka akan bekerjasama dengan seorang yang memiliki nama Muslim, juga dapat dikatakan nama Muslim adalah sesuatu yang akan membawa masalah bagi mereka. Banyak sekali masalah yang dihadapi orang-orang yang memiliki nama muslim di AS, selain dicurigai sebagai

¹³⁶ “Surname Origin- Khanna”, <<http://genealogy.familyeducation.com/surname-origin/khanna>>. (diakses pada 04 Mei 2011)

teroris, namanya masuk dalam daftar screening FBI lalu diinterogasi, kemudian kesulitan untuk mendapat visa, belum lagi dilecehkan oleh orang-orang di sekitar.¹³⁷ Memang di AS setelah peristiwa WTC banyak orang-orang dengan nama belakang Muslim ditangkap dan diinterogasi tanpa alasan yang jelas.¹³⁸

∞ **Busana muslim identik dengan pelaku teror**

Scene 86



¹³⁷ “ Nama Muslim Sulit Mendapat Visa Amerika”, 2010, <http://www.komunitasmuslim.com/index.php?option=com_kunena&func=view&catid=37&id=150&Itemid=216>. (diakses pada 04 Mei 2011)

¹³⁸ <<http://archive.kaskus.us/thread/4239386>>. (diakses pada 22 Maret 2011)

Signifikasi tahap pertama (denotasi)

Visual : Rizvan dan mandira sedang menghadiri acara amal yang diadakan untuk korban peristiwa WTC. Mereka berdua kemudian bergabung dengan orang-orang yang sudah ada di situ. Rizvan mengenakan baju muslim warna putih dan peci warna putih juga. Ketika Rizvan dan mandira masuk diantara orang banyak itu, banyak orang-orang yang melihat Rizvan dengan tatapan sinis dan segera mengambil jarak dari Rizvan (*shot b*). Ketika diambil gambar dari atas, busana Rizvan tampak paling berbeda dari orang-orang yang ada di sana, Rizvan memakai peci putih di antara orang banyak yang tak memakai penutup kepala (*shot c*). Kemudian Rizvan mulai melafalkan doa-doa dalam bahasa Arab, ketika mendengar itu orang-orang yang berdiri dekat Rizvan menunjukkan ekspresi sinis lalu menyingkir menjauhi Rizvan dan Mandira. Dan mandira menundukkan kepalanya (*shot e*).

Verbal : Dalam *scene 86 shot c, shot e, dan shot f* tidak terdapat dialog. Hanya suara Rizvan melafalkan doa dengan samar-samar. Karena itu penulis hanya menganalisis bagian visualnya.

Signifikasi tahap kedua (konotasi)

Dalam *scene 86* ini terdapat dengan jelas adanya gambaran negatif tentang orang Muslim karena busana yang dikenakannya. Rizvan yang datang ke acara amal dan doa untuk korban WTC mengenakan jubah panjang berwarna putih.

Pakaian tersebut, bagi Muslim India merupakan pakaian yang dikenakan untuk menyampaikan kedukaan. Peci yang dikenakan juga merupakan peci yang biasa dikenakan orang Muslim saat akan melaksanakan Sholat. Warna putih merupakan warna yang murni, suci, steril, bersih, sempurna, jujur, sederhana, baik¹³⁹. Selain itu juga melambangkan kerohanian, spiritual, doa dan pencerahan¹⁴⁰. Menurut penulis warna putih yang dikenakan Rizvan saat menghadiri acara tersebut juga hendak menunjukkan ketulusan hati Rizvan untuk ikut memanjatkan doa bagi para korban. Namun yang terjadi adalah perlakuan yang tidak mengenakkan. Pakaian yang dikenakan Rizvan justru mengundang pandangan sinis yang menurut penulis ini adalah bentuk penolakan dan anggapan negatif terhadap penampilan Rizvan. Dalam adegan tersebut nampak Rizvan mengenakan pakaian yang paling berbeda. Lalu orang-orang memandang sinis dan menjauhinya. Tanpa mengenal seperti apa Rizvan yang sebenarnya orang-orang tersebut sudah berpandangan sinis terhadap Rizvan karena baju Muslim yang dikenakannya, mereka menggeneralisasikan Rizvan dengan pelaku teroris. Pasca peristiwa 11 September, orang-orang yang tampak berpenampilan seperti Muslim memang mendapat labelling negatif oleh sebagian warga AS. Bahkan seorang Sikh yang memang pakaian dan sorbannya mirip dengan pakaian muslim juga ikut menjadi korban labelling negatif, ada beberapa orang Sikh yang mendapat teror karena

¹³⁹ Rydc, "Arti Warna dalam hidup", 2010, < <http://rydc.wordpress.com/2010/07/26/7/Arti-warna-dalam-hidup-warna-dalam-mimpi-warna-favorit-Anda-dan-ciri-khasnya> « Rydc's Blog.htm>. (diakses tanggal 22 Maret 2011)

¹⁴⁰ "Makna Sebuah Warna", <<http://inolqq.multiply.com/journal/item/19>>. (diakses tanggal 22 Maret 2011)

mereka dikira orang islam.¹⁴¹ Kemudian banyak orang di AS yang namapak berpenampilan seperti muslim mendapat pelecehan dan penyerangan dari orang-orang sekitar, karena dianggap berpenampilan sama dengan pelaku teroris.¹⁴² Orang-orang itu tidak menerima Rizvan hanya karena tahu dia seorang Muslim dan memang yang disebut-sebut sebagai pelaku peristiwa 11 September adalah Muslim¹⁴³. Kemudian ekspresi Mandira yang menundukkan kepalanya, menurut penulis ini menunjukkan adanya tekanan yang ia rasakan saat itu, ia merasa tidak nyaman dengan sikap orang-orang yang ditujukan kepada dirinya dan Rizvan.

∞ **Jilbab identik sebagai musuh**

Pada korpus permasalahan ini juga terdapat dua kelompok *scene* yang menurut penulis merepresentasikan hal yang sama, yaitu rangkaian *scene* 96 dan *scene* 179. Masing-masing kelompok *scene* diteliti secara terpisah pada signifikasi tahap pertama (denotatif). Kemudian pada signifikasi tahap kedua (konotatif) kedua kelompok *scene* tersebut dianalisis dalam satu rangkaian.

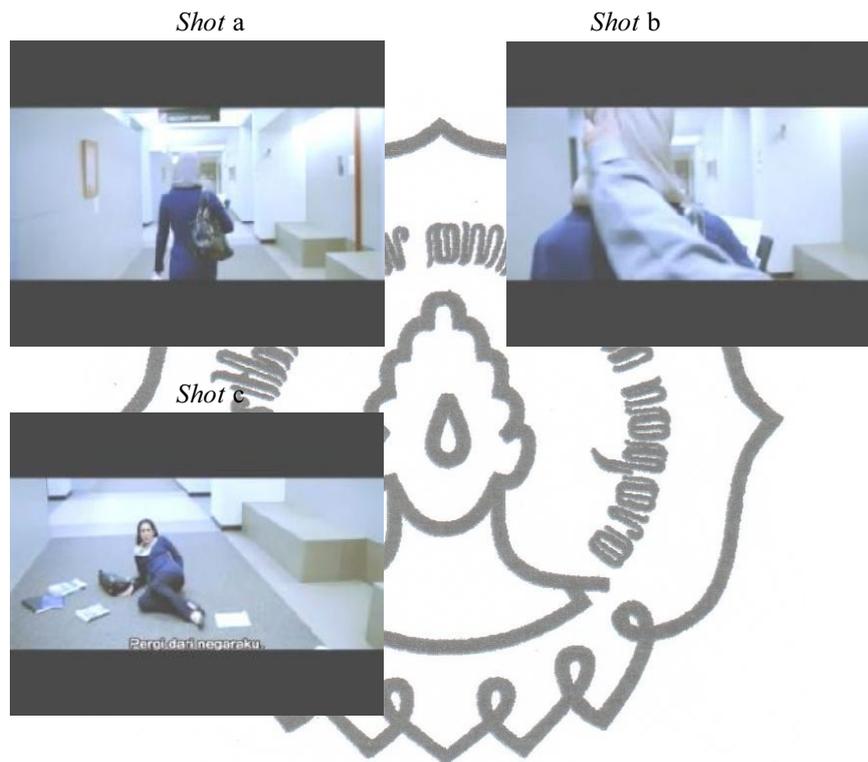
¹⁴¹ “ Cerita Muslim Amerika Pasca Tragedi WTC dan Pentagon”, 2001, < <http://groups.yahoo.com/group/dunia-islam/message/5166>> , (diakses pada 04 Mei 2011).

¹⁴² Mona Eltahawy, “ ‘Sulitnya’ Menjadi Muslim di Amerika” , 2007, <<http://www.commongroundnews.org/article.php?id=20282&lan=ba&sp=0>>. (diakses pada 15 April 2011).

¹⁴³ Farid Muttaqien , Sukidi Mulyadi, *Teroris Serang Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001, hlm. 11.

Kelompok scene I

Scene 96



Signifikasi tahap pertama (denotasi)

Visual : Haseena sedang berjalan di lorong kampus tempat ia mengajar. Dalam scene ini divisualisasikan kamera seolah-olah menjadi seseorang yang mengikuti Haseena (*shot a*). Saat itu adalah beberapa hari setelah peristiwa 11 September. Haseena berjalan di lorong dengan membawa tas dan mengenakan Jilbab berwarna krem seperti yang biasa ia kenakan. Kemudian orang yang mengikuti Haseena menarik jilbab yang dikenakan Haseena secara kasar, dalam shot tersebut hanya diperlihatkan tangan pelaku saja, dalam shot itu nampak tangan yang

menarik jilbab Haseena adalah tangan seorang laki-laki (*shot b*). Kemudian Haseena terjatuh setelah jilbabnya ditarik secara kasar oleh orang tadi, dan orang itu pun pergi menjauhi Haseena sambil memakinya (*shot c*).

Verbal : Dalam *scene* 96 hanya ada sedikit bagian verbal. Ketika Haseena terjatuh, orang yang menarik jilbab Haseena dari belakang tersebut pergi menjauhinya sambil memaki Haseena.

Pelaku : “Pergi dari negaraku!”.

Dialog yang pendek di atas adalah teriakan pelaku yang menarik jilbab Haseena. Dia meneriaki Haseena supaya Haseena pergi dari negaranya.

Kelompok *scene* II

Scene 178

Shot a



Shot b



Shot c



Shot d



Signifikasi tahap pertama (denotasi)

Visual : Scene ini dimulai dengan shot ruangan kelas. Semua yang ada dalam ruangan tersebut melihat ke belakang dengan tatapan heran mengikuti gerakan kamera (*shot a*). Kemudian muncul Haseena yang baru saja datang untuk mengajar. Pada hari itu Haseena mengenakan jilbab berwarna ungu (*shot b*). Melihat tatapan heran dari seluruh isi kelas, Haseena mulai menceritakan mengenai pergulatannya tentang identitasnya (*shot c*), kemudian Haseena berbicara di depan kelas mengenai jilbab yang ia kenakan (*shot d*). Pada *scene-scene* sebelumnya diceritakan Haseena melepas jilbabnya setelah peristiwa pelecehan yang terjadi padanya.

Verbal : Haseena masuk ke dalam kelas untuk mengajar. Sesampainya di depan kelas, dia berbicara di hadapan mahasiswanya mengenai jilbab yang ia kenakan.

Haseena : “Beberapa waktu belakangan ini aku sedang bergelut dengan diriku sendiri. Aku ajari kalian tentang identitas,

saat identitasku berubah sangat drastis. **Jilbab ku ini bukan hanya identitas agamaku.** Itu adalah bagian dari keberadaan diriku. Itu adalah aku.“

Dialog di atas merupakan pernyataan Haseena di depan kelas sebelum mengajar. Haseena menceritakan mengenai jilbab yang ia kenakan. Haseena menjelaskan bahwa dia telah mengalami perubahan identitas (jilbab) dalam hidupnya tentunya pasca 11 September. Kemudian dia menjelaskan bahwa jilbab yang ia kenakan itu adalah bagian dari dirinya sendiri, bukan hanya sekedar identitas agama.

Signifikasi tahap kedua (konotasi)

Dalam *scene* 69 jelas menunjukkan gambaran negatif tentang jilbab yang dikenakan seorang Muslim. Kamera yang seolah menjadi mata pelaku menunjukkan sudut pandang dari orang yang mengikuti Haseena tersebut, ternyata yang diperhatikan adalah jilbab yang dikenakan oleh Haseena. Lalu tindakan orang tersebut menarik jilbab dari belakang dengan kasar, menurut penulis ini dengan jelas menunjukkan anggapan negatif terhadap Haseena yang mengenakan jilbab, jilbab tersebut menunjukkan bahwa Haseena adalah seorang yang beragama Islam. Setelah Haseena terjatuh, orang tersebut meneriaki Haseena untuk pergi dari negaranya (AS), menurut penulis, hal ini menggambarkan adanya kebencian terhadap Muslim, dan yang menjadi sasaran tentu salah satunya adalah orang yang memakai jilbab, yang merupakan identitas seorang Muslimah¹⁴⁴.

¹⁴⁴“Satu Kisah ‘Miring’ tentang Jilbab Dari Amerika Serikat”, 2011, <<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/11/03/04/167507-satu-kisah-miring-tentang-jilbab-dari-amerika-serikat>>, (diakses pada 04 Mei 2011).

Kemudian setelah Haseena jatuh, orang tersebut mundur menjauhinya, menurut penulis ini menunjukkan adanya kesengajaan untuk melakukan hal tersebut, orang itu sengaja mengikuti Haseena yang berjilbab untuk melampiaskan kemarahannya terhadap Islam. Seolah-olah orang berjilbab dianggap sebagai musuh, karena dia adalah seorang Islam. Scene ini merupakan bagian terakhir dari sekuen yang memperlihatkan rangkaian situasi yang dialami umat Muslim di AS pasca serangan 11 September. Sehingga apa yang dilakukan orang tersebut jelas dilatarbelakangi oleh peristiwa 11 September, di mana orang Islam mendapat label negatif sebagai teroris.¹⁴⁵ Banyak wanita yang berjilbab mendapat labelling negatif dan diperlakukan dengan tidak baik di AS, ada contoh kasus yang dilansir dalam sebuah artikel di mana seorang siswi yang berjilbab dipanggil “teroris” dan diejek oleh orang ketika sedang minum kopi di stasiun kereta, orang itu mengatakan pada si gadis berjilbab “Makanlah makananmu sendiri jika Anda ingin mengenakan jilbab!”¹⁴⁶

Dalam *scene* 178 juga nampak adanya gambaran negatif terhadap seorang Muslim karena Jilbab yang dipakainya. Haseena yang masuk kelas menggunakan jilbab langsung mendapat tatapan yang aneh dari seluruh isi kelas. Menurut penulis, tatapan tersebut mewakili apa yang ada di pikiran mereka, bisa saja mereka merasa aneh dengan penampilan Haseena atau terkejut karena mengetahui Haseena ternyata seorang Muslim. Ini mewakili pandangan negatif terhadap warga Muslim AS yang mengenakan jilbab, bahkan ada yang takut

¹⁴⁵ Farid Muttaqien , Sukidi Mulyadi, *Teroris Serang Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001, hlm. 13.

¹⁴⁶ Dunia Pesantren, “Jilbab di Amerika Kian Tonjolan Ketidak Toleran Amerika”, 2011, <<http://zidniagus.wordpress.com/2011/03/06/jilbab-di-amerika-kian-tonjolan-ketidaktoleran-amerika/>>, (diakses pada 04 Mei 2011).

dianggap teroris dan dimusuhi ketika mereka mengenakan jilbab¹⁴⁷. Demikian pula Haseena yang dalam scene-scene sebelumnya tidak mengenakan jilbab. Jilbab dalam islam sangat erat kaitannya dengan aurat atau hijab, jilbab merupakan identitas bagi seorang Muslimah¹⁴⁸. Lalu dalam kemunculannya di kampus warna jilbab yang dikenakan Haseena adalah ungu, tidak seperti dalam scene-scene sebelumnya di mana Haseena selalu memakai jilbab dengan nuansa warna krem. Warna ungu menunjukkan gempuran keras atau transformasi¹⁴⁹. Menurut penulis ini menandakan Haseena ingin menerobos dan menggempur anggapan negatif yang selama ini dialami oleh muslimah yang ada di AS yang mengenakan jilbab.

Kemudian bagian verbal yang diucapkan Haseena juga menggambarkan adanya gambaran negatif, yaitu *“Aku ajari kalian tentang identitas, saat identitasku berubah sangat drastis. Jilbab ku ini bukan hanya identitas agamaku. Itu adalah bagian dari keberadaan diriku. Itu adalah aku.”*. Kata-kata tersebut menurut penulis menunjukkan bahwa Haseena sempat kehilangan identitasnya sebagai Muslim, identitasnya sempat berubah, tentu berkaitan dengan jilbab yang ia kenakan. Ini menunjukkan adanya ketakutan yang pernah dialami Haseena untuk mengenakan jilbab. Memang banyak wanita muslim yang merasa takut untuk

¹⁴⁷ “Muslimah AS: Berjilbab? Kami Bangga Mengenekannya!!”, 2011, <<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/11/04/07/lja1ug-muslimah-as-berjilbab-kami-bangga-mengenekannya>>, (diakses pada 15 April 2011).

¹⁴⁸ Siti Musdah Mulia, “Memahami Jilbab dalam Islam (2)”, 2008, <www.klikislammoderen.blogspot.com/memahami-jilbab-dalam-islam-2.html>, (diakses pada 15 April 2011).

¹⁴⁹ Rydc, “Arti Warna dalam hidup”, 2010, <<http://rydc.wordpress.com/2010/07/26/7/Arti-warna-dalam-hidup-warna-dalam-mimpi-warna-favorit-Anda-dan-ciri-khasnya>> « Rydc's Blog.htm>. (diakses tanggal 22 Maret 2011).

mengenakan jilbabnya pasca peristiwa 11 September, mereka khawatir akan dimusuhi dan dilecehkan karena jilbab mereka. Seperti yang dialami Uni Carlton yang merasa cemas ketika akan memakai jilbab di kampusnya yang baru di Stetson, dia takut orang akan menganggapnya teroris.¹⁵⁰ Lalu pada kalimat berikutnya Haseena menegaskan bahwa jilbab bukanlah sekedar identitas agamanya, namun identitas keberadaannya. Ini menunjukkan selama ini orang lain memandang jilbab sebagai identitas agama yang menegaskan bahwa perempuan yang memakai jilbab adalah seorang muslimah, hanya sampai di situ saja, sehingga kemungkinan muncul anggapan bahwa mereka yang memakai jilbab adalah Muslim dan diberi label negatif sama seperti label negatif terhadap Muslim.

Dalam poin ini ada sebuah anggapan negatif terhadap Haseena yang memakai jilbab. Dengan kata lain ada pemberian label terhadap muslimah yang memakai jilbab. Jilbab merupakan atribut kaum muslim, sehingga Haseena yang mengenakan jilbab diberi *labelling* yang sama dengan karakteristik teroris yang juga muslim.

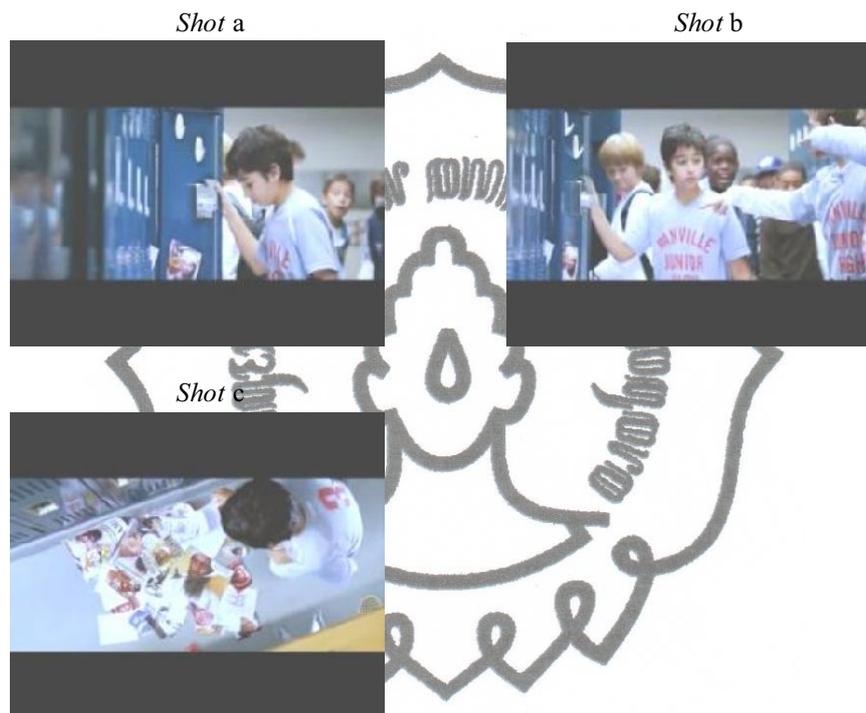
3. Gambaran negatif tentang interaksi individu yang terkait dengan Islam.

Yang dimaksud interaksi yang terkait dengan Islam pada point ini adalah interaksi antara individu Islam dengan Individu lain atau tokoh Islam, dan interaksi antara individu Islam dengan Organisasi Islam.

¹⁵⁰ "Muslimah AS: Berjilbab? Kami Bangga Mengenekannya!", 2011, <<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/11/04/07/ljalug-muslimah-as-berjilbab-kami-bangga-mengenekannya>>, (diakses pada 15 April 2011).

∞ Orang Islam identik dengan Osama bin Laden.

Scene 94



Signifikasi tahap pertama (denotasi)

Visual : *Scene* ini merupakan bagian dari sebuah sekuen yang menceritakan kejadian-kejadian tidak mengenakkan yang diterima kaum Muslim di As pasca 11 September. Dalam *scene* ini kejadian tersebut menimpa Sameer, anak tiri Rizvan khan. Sameer sedang membuka lokernya di sekolah. Lalu isi lokernya berhamburan dan penuh dengan gambar-gambar Osama bin Laden (*shot a*). Kemudian teman-teman Sameer yang sedang berada di sana semua menertawakan Sameer (*shot b*).

Sameer menunduk sedih tidak melawan sambil memunguti gambar-gambar tersebut (*shot c*).

Verbal : Dalam *scene* ini tidak terdapat dialog. Audio yang ada hanyalah suara tertawa anak-anak dan musik latar. Maka penulis hanya menganalisis bagian visualnya saja.

Signifikasi tahap kedua (konotasi)

Karena dalam *scene* ini pesan disampaikan melalui visual, maka peneliti juga hanya menganalisis bagian visualnya saja. Dalam *scene* ini apa yang dialami oleh Sameer diceritakan sebagai dampak dari peristiwa 11 September. Menurut peneliti perlakuan teman-teman Sameer tersebut sangat jelas menunjukkan gambaran negatif bahwa orang Muslim dikait-kaitkan dengan pelaku teroris dalam hal ini Osama bin Laden. Gambaran negatif tersebut tidak pandang bulu, bahkan itu terjadi di sekolah, yang tentunya teman-teman sekolah itu mengenal Sameer dan latar belakang Sameer yang tidak tahu menahu tentang terorisme, dan baru saja memiliki marga Muslim karena ibunya menikah dengan seorang Muslim. Menurut peneliti, gambar-gambar Osama bin Laden yang diletakkan di loker Sameer seolah-olah ingin menyampaikan ejekan dan ledakan bagi Sameer yang mewakili orang Muslim yang diidentikkan dan disamakan dengan Osama sebagai pelaku teror.¹⁵¹ Padahal Sameer dan mungkin banyak orang Muslim yang mengalami hal sama, yang tidak tahu sama sekali tentang Osama bin Laden.

¹⁵¹ “ Message Cerita Muslim Amerika Pasca Tragedi WTC dan Pentagon”, 2001, <<http://groups.yahoo.com/group/dunia-islam/message/5166> >, (diakses tanggal 04 Mei 2011).

Seperti yang dituturkan oleh Linda Sarsour, seorang muslim yang tinggal di Brooklyn di sebuah artikel, dia dijauhi oleh tetangganya dan dalam sebuah akun jejaring sosial dia menulis “*Osama Bin Laden "membajak identitas kami" dan membuat Muslim AS "identik dengan seorang pria yang adalah seorang pembunuh".*”¹⁵² Anak-anak yang tahu bagaimana mengejek seorang Muslim dengan mengaitkannya pada Osama menunjukkan bahwa anggapan negatif tersebut tidak timbul begitu saja, dari mana anak-anak itu mengetahui mengenai Osama dan Islam, bisa jadi dari pemberitaan yang ada di media AS selama setelah 11 September. Media setelah peristiwa tersebut berulang kali menyiarkan pernyataan Osama yang mengaku bertanggungjawab atas peristiwa itu, dan dia menjadi orang yang paling dicari saat itu.¹⁵³ Osama bin Laden saat itu memang menjadi tokoh teroris Islam yang sangat banyak dibicarakan, dia dinyatakan menjadi musuh negara nomor satu oleh AS karena dinyatakan bertanggung jawab atas peristiwa penyerangan 11 September, Osama disebut-sebut sebagai otak dari peristiwa tersebut.¹⁵⁴

Sehingga adanya anggapan bahwa Islam identik dengan Osama membuat Sameer mendapat anggapan negatif yang sama. Karena Sameer adalah anak tiri dari seorang muslim dia dicemooh oleh teman-temannya terkait dengan Osama bin Laden.

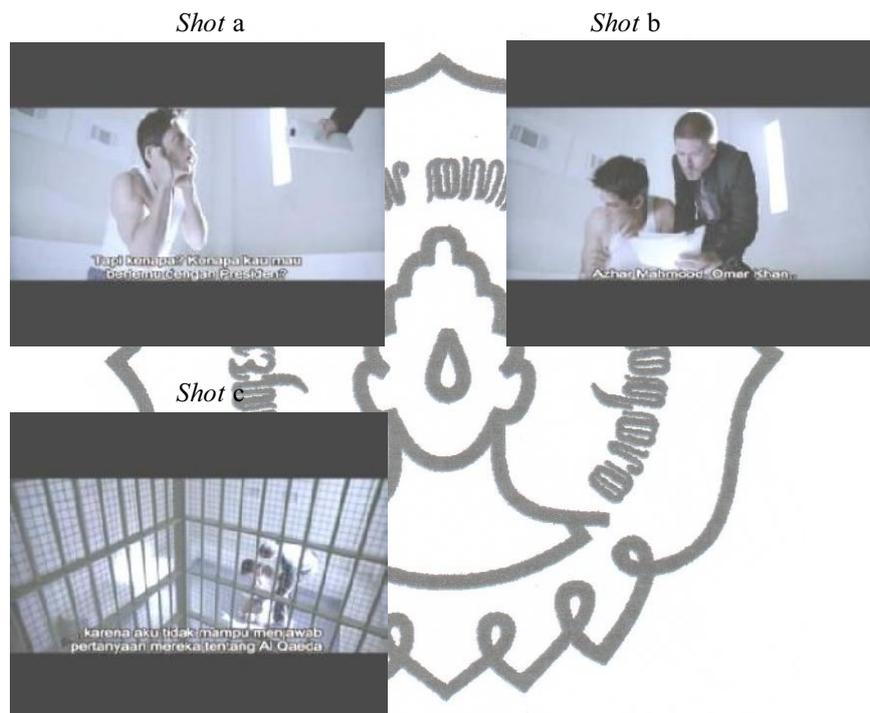
¹⁵² The Associated Press, “ Young US Muslims find hope in world-Pasca-Osama Bin Laden”, 2011, <http://www.mlive.com/news/detroit/index.ssf/2011/05/young_us_muslims_find_hope_in.html>, (diakses pada 25 Mei 2011)

¹⁵³ Susanto, *Op.Cit*, hlm. 94.

¹⁵⁴ Adjie S, *TERORISME*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005, hlm. 401.

∞ Orang Islam dikaitkan dengan Al-Qaeda

Scene 160



Signifikasi tahap pertama (denotasi)

Visual : Scene ini menceritakan ketika Rizvan diinterogasi oleh jaksa yang menangani kasusnya. Rizvan menunjukkan ekspresi bingung, dia berjongkok sambil memegang telinganya, sementara itu terdengar suara jaksa melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada Rizvan mengenai keinginannya untuk bertemu Presiden (*shot a*). Melihat Rizvan yang tampak bingung dan tidak menjawab satu pun

pertanyaannya, jaksa tersebut justru semakin mendesak Rizvan, dia menunjukkan catatan nama orang-orang Al-Qaeda di depan wajah Rizvan dan terus mondar-mandir di dekat Rizvan (*shot b*). Rizvan masih tampak kebingungan untuk menjawab, kemudian *shot* berpindah menampilkan ruang penjara Rizvan yang dikelilingi jeruji besi, jaksa tersebut masih menginterogasi Rizvan, dia berdiri di belakang Rizvan dan Rizvan masih berjongkok, kemudian muncul narasi monolog Rizvan yang ditujukan kepada Mandira (*shot c*).

Verbal : Jaksa yang menginterogasi Rizvan mengajukan beberapa pertanyaan untuk Rizvan, berkaitan dengan keinginannya untuk bertemu Presiden. Dalam scene ini juga terdapat dialog yang merupakan suara Rizvan yang bercerita kepada Mandira sebagai lanjutan cerita Rizvan di *scene-scene* sebelumnya.

Jaksa : “ Tapi kenapa? Kenapa kau mau bertemu dengan Presiden? Kenapa kau banyak tahu tentang Presiden? Kenapa kau mengikuti Presiden? **Apa kau mengenal orang-orang ini? Azhaar Mahmood, Omar Khan..**”

Rizvan : “**kupikir mereka marah padaku karena aku tidak mampu menjawab pertanyaan mereka tentang Al-Qaeda.** Tapi aku tidak tahu apapun tentang mereka. Mandira, aku harusnya membaca tentang Al-Qaeda sebelumnya.”

Jaksa : “...kenapa? kenapa kau ada di sana?”

Dialog di atas adalah dialog Jaksa dengan Rizvan. Jaksa mengajukan pertanyaan kepada Rizvan berkaitan dengan Al-Qaeda. Rizvan ditanyai apakah dia kenal dengan orang-orang yang ada di daftarnya, seperti Azhaar, Mahmood, Omar, Khan, semuanya nama muslim. Lalu yang diucapkan Rizvan bukanlah jawaban atas pertanyaan jaksa namun kata hatinya kepada Mandira. Rizvan berpikir bahwa jaksa itu marah padanya karena semua pertanyaan jaksa tentang Al-Qaeda tidak dijawabnya. Rizvan memang tidak mengerti apapun tentang Al-Qaeda, tapi jaksa itu menganggap Rizvan tahu.

Signifikasi tahap kedua (konotasi)

Pada scene ini gambaran negatif mengenai Islam yang dikaitkan dengan Al-Qaeda nampak kuat pada bagian verbalnya. Maka dari itu peneliti akan meneliti bagian verbalnya saja. Dalam scene ini pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh jaksa kepada Rizvan semua mengandung kecurigaan bahwa Rizvan adalah anggota teroris, sebagaimana alasan dia ditangkap tentunya. Rizvan tidak menjawab satupun pertanyaan tersebut, dan apa yang diucapkan Rizvan menunjukkan bahwa memang dia sama sekali tidak tahu- menahu tentang apa yang ditanyakan kepadanya, yaitu tentang Al-Qaeda. Pertanyaan jaksa tentang orang-orang bermarga Islam berikut ini, ” Apa kau mengenal orang-orang ini? Azhaar, Mahmood, Omar, Khan..” menurut penulis mewakili adanya gambaran negatif terhadap Muslim yang diidentikkan dengan jaringan teroris. Karena nama-nama tersebut adalah nama-nama Muslim yang dibaca dari daftar yang dibawa oleh jaksa, bisa jadi itu adalah daftar nama-nama teroris yang sedang dicari. Hal

ini didukung dengan pernyataan Rizvan, “..kupikir mereka marah padaku karena aku tidak mampu menjawab pertanyaan mereka tentang Al-Qaeda”, ini memberi kesan bahwa orang Muslim seperti Rizvan ditangkap karena dicurigai sebagai teroris dan selalu dikaitkan atau dicurigai sebagai anggota jaringan teroris besar seperti Al-Qaeda. Selain itu orang muslim juga mengalami banyak ancaman dan teror seperti yang dialami oleh Haniff, dia diancam dan diteror sampai-sampai takut untuk keluar rumah, menurutnya apa yang dia alami ini hanya karena adanya tuduhan bahwa teroris yang punya hubungan dengan Osama bin Laden-lah sebagai pelaku penyerangan terhadap WTC dan Pentagon.¹⁵⁵

Di AS banyak orang Muslim yang ditangkap dan diinterogasi oleh pemerintah karena dicurigai sebagai anggota Al-Qaeda.¹⁵⁶ Jaringan teroris yang bekerja di AS yang paling terkenal adalah Al-Qaeda, jika kita bicara mengenai jaringan teroris kita akan menemukan banyak sekali jaringan teroris tetapi bagi masyarakat AS, Al- Qaeda lah yang paling terkenal, karena memang jaringan ini besar dan sering melakukan penyerangan-penyerangan besar di wilayah Amerika, bahkan memiliki jaringan di seluruh dunia.¹⁵⁷ Dan lagi-lagi jaringan Al-Qaeda adalah jaringan teroris yang beraksi atas nama memperjuangkan Islam. Dan Al-Qaeda dianggap bertanggung jawab atas peristiwa penyerangan teroris 11 September di AS.¹⁵⁸ Menurut peneliti, scene ini cukup mewakili labeling terhadap

¹⁵⁵ “ Cerita Muslim Amerika Pasca Tragedi WTC dan Pentagon”, 2001, <<http://groups.yahoo.com/group/dunia-islam/message/5166>> , (diakses tanggal 04 Mei 2011).

¹⁵⁶ Jerry D.Gray, (9-11) *The Hard Evidence Exposed THE REAL TRUTH*, Jakarta: Sinergi, 2004, hlm. 19.

¹⁵⁷ Adjie S, *Loc.Cit.*

¹⁵⁸ *Ibid*, hlm. 284.

Rizvan (muslim) yang dikaitkan dengan teroris dan jaringannya, terutama untuk di AS jaringan teroris yang paling dimusuhi adalah Al-Qaeda.

4. Analisis Mitos

Dari signifikasi tahap pertama (denotasi) dan signifikasi tahap kedua (konotasi) terhadap simbol-simbol yang merepresentasikan adanya gambaran negatif terhadap Islam. Penulis melihat bahwa simbol-simbol tersebut memunculkan makna adanya sebuah stereotipe terhadap kaum Muslim. Stereotipe tersebut meliputi pemikiran tentang Islam, stereotipe tentang atribut muslim, dan stereotipe tentang interaksi individu yang terkait dengan Islam.

Sejak kejadian WTC, Islam memang menjadi pembicaraan di antara rakyat Amerika, reaksi negatif terhadap Islam mulai muncul karena pemberitaan-pemberitaan mengenai Islam yang terkait dengan pelaku serangan teroris yaitu jaringan Al-Qaeda dan Osama Bin Laden.¹⁵⁹ Sesudah peristiwa tersebut, pemerintah AS menuduh tokoh dan gerakan Islam yang bertanggungjawab atas terorisme yang meruntuhkan dua lambang kedigdayaan AS tersebut. Masyarakat Amerika menyebut kejadian tersebut sebagai ‘Black September’, slogan negara yang tadinya “War Against Communism” berubah menjadi “War Against Terrorism”.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Gallup Center For Muslim Studies yang dirilis di awal tahun 2010, warga Muslim di AS mengalami prasangka dua kali lebih besar. Survey yang berjudul “Persepsi Agama di

¹⁵⁹ “Aftermath of 11 September 2001”, <http://en.wikipedia.org/wiki/Aftermath_of_September_11,_2001>, (diakses pada 30 Agustus 2010).

Amerika dengan In-Depth Analisis Sikap AS terhadap Muslim dan Islam” tersebut memeriksa tingkat prasangka warga AS terhadap pengikut empat agama-agama besar di dunia, yaitu Buddha, Kristen, Islam dan Yahudi, dengan fokus utama pada Islam. Survey menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang paling mendapat pandangan negatif di AS. Lebih dari 43% orang Amerika mengaku memiliki ‘prasangka’ terhadap orang Muslim.¹⁶⁰

Berbagai prasangka terhadap Muslim muncul setelah peristiwa 09/11. Pemikiran-pemikiran mengenai ajaran Muslim pun bermunculan. Stigma Islam sebagai agama kekerasan, teror, anti-HAM, anti-demokrasi, pemasangan perempuan, dan seterusnya, menjadi afirmatif ketika mendapat momentum pasca-peristiwa 11 September dan realitas kebanyakan dunia Islam yang dipimpin oleh kekuasaan otoriter. Cara pandang Barat atas Islam yang penuh deskripsi peyoratif merupakan generalisasi yang salah kaprah, sekaligus kegagalan memahami peradaban Islam secara holistik.

Sesaat setelah kejadian WTC, pemerintah AS telah menuduh teroris Islam sebagai pelaku penyerangan tersebut, mereka meletakkan kesalahan pada teroris Islam. Kaum Muslim yang tinggal di Amerika Serikat kemudian jatuh menjadi korban kebencian seluruh negeri akibat penyerangna tersebut. Banyak orang Muslim yang kemudian ditangkap tanpa tuduhan yang jelas.¹⁶¹ Ini karena adanya tuduhan terhadap teroris Islam tadi.

¹⁶⁰ CAIR Chicago, “Gallup poll finds Americans more prejudiced against muslims than other major faiths”, 2010, <<http://www.cairchicago.org/2010/01/22/gallup-poll-finds-americans-more-prejudiced-against-islam-muslims-than-other-major-faiths/>>. (diakses pada 12 Januari 2011)

¹⁶¹ D. Gray, *Op.Cit*, hlm. 15.

Ada berbagai '*labeling*' negatif yang tertanam dalam benak warga terhadap Islam setelah peristiwa tersebut, hal ini juga terkait dengan pemberitaan-pemberitaan yang ada mengenai Islam. Berita menjadi sebuah mesin propaganda yang canggih, yang dapat menjangkau masyarakat luas. Di sini berarti media juga ikut berperan dalam membentuk stereotipe masyarakat terhadap Muslim. Reaksi yang muncul terhadap Islam ini muncul bukan semata-mata karena peristiwa WTC, banyak peristiwa terorisme dan peperangan yang melibatkan Islam dan memunculkan opini terhadap Islam. Di Barat, dalam beberapa karya fiksi, atau pada buku pelajaran sejarah di tingkat sekolah dasar, potongan-potongan komik, film-film, serial televisi dan kartun, ikonografi Islam selalu muncul seragam dan mengambil materinya dari pandangan yang kuno mengenai Islam, sehingga banyak muncul karikatur sindiran kalangan Muslim sebagai pemasok minyak, sebagai teroris, dan juga sebagai gerombolan haus darah.¹⁶² Apa yang dikatakan William F Vendley. Sekretaris Jenderal Religions for Peace International, mungkin dapat menjawab pertanyaan mengenai penyebab kecenderungan tersebut. Vendley mengatakan keterbatasan pengetahuan warga AS tentang Islam dan pemberitaan media menjadi dua faktor penyebab kondisi tersebut. Menurutnya, prasangka negatif itu muncul karena banyak warga AS yang tidak mengenal secara pribadi satu orang muslim pun.

Kemudian Islam juga dipandang sebagai musuh negara. Beberapa saat setelah peristiwa tersebut, Bush menyatakan peperangan melawan teroris. Kemudian pemberitaan yang muncul tentang Islam lebih cenderung memuat

¹⁶² Edward W. Said, *Covering Islam*, Yogyakarta: Jendela, 2002, hlm. 7-8.

berita-berita negatif. Suropto, Ketua Dewan Penasihat, Lembaga Studi Pertahanan dan Studi Strategis Indonesia (LESPERSSI), dalam sambutannya pada sebuah buku mengatakan bahwa mesin propaganda yang digunakan AS pada tingkat global adalah CNN. Berita-berita yang ditayangkan CNN termasuk kategori *Black Propaganda*, lempar batu sembunyi tangan. Menurutnya, operasi itu telah dipersiapkan dengan maksud dan tujuan sebagai berikut:¹⁶³

- a. Untuk membangkitkan kebencian rakyat Amerika dan sekutunya terhadap umat Islam yang diberi labeling “teroris”.
- b. Membangun opini global tentang adanya musuh bersama yang harus diperangi, seperti ucapan Bush yang terkenal setelah peristiwa 11 September 2001. “*If you are not with us, you’re against us.*”

Selain adanya *labeling* “teroris”, Islam juga menjadi identik dengan “jihad”. Kegiatan terorisme yang disebut-sebut sebagai upaya jihad tersebut membentuk pemikiran bahwa jihad adalah suatu tindakan yang kejam, identik dengan kekerasan. Semenjak peristiwa 11 September 2001 konsep dan istilah jihad kian banyak disalahpahami baik di dunia Barat maupun kalangan Muslim sendiri. Fenomena kekerasan yang mengatasmamakan Islam sering terjadi sepanjang sejarah. Islam seringkali menjadi alat untuk melegitimasi tindakan-tindakan kekerasan oleh oknum tertentu. Dalam konteks ini, Islam seringkali hanya menjadi alat untuk tujuan-tujuan biadab (meski mereka menganggap itu suci). Wajah Islam yang seperti inilah yang ditakuti oleh Barat dan masyarakat umum. Islam kemudian diidentikkan dengan kekerasan, terorisme, bom bunuh

¹⁶³ Suropto, *Kata Sambutan*, dalam: Jerry D. Gray, (9-11) *The Hard Evidence Exposed!!! THE REAL TRUTH*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004, hlm. xv.

diri, dan label-label negatif lainnya.¹⁶⁴ Peristiwa WTC dan terorisme lainnya adalah bukti berjalannya politik dan agama yang disalahgunakan oleh oknum-oknum tertentu hingga menampilkan wajah agama yang berlumuran darah. Bahkan wajah Islam yang demikian telah berlangsung lama, dari sebagian besar abad pertengahan dan selama awal masa Renaisans di Eropa, Islam diyakini sebagai agama kejam dari kemurtadan, penghujatan, dan ketidakjelasan.¹⁶⁵

Kesalahpahaman yang ada sering terjadi karena para pelaku jihad yang memakai kekerasan tidak mengerti betul atau salah menafsirkan ayat-ayat perang dan jihad yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an dan hadis ada sejumlah ayat tentang jihad, perang, dan perlawanan terhadap kemungkaran. Ayat-ayat tersebut sering hanya dikutip dan dipahami secara kategori dengan menggunakan teori konspirasi. Meskipun ayat-ayat tersebut merupakan perintah suci dalam pengertian tertentu, tetapi ayat-ayat tersebut sering dipakai sebagai ayat-ayat suci untuk melegitimasi kekerasan keluar dari konteksnya.¹⁶⁶

Dalam Al-Qur'an memang ada ayat-ayat yang mengesankan kekerasan. Ayat-ayat itu diklasifikasi dalam tiga tipologi, yaitu ayat-ayat jihad, ayat-ayat perang, dan ayat-ayat penegakan hak dan penghilang kebatilan. Di bawah ini beberapa contoh ayat tersebut:¹⁶⁷

Ayat Jihad

Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan (semangat) perjuangan yang besar. (QS Al-Furqan [25]: 52)

¹⁶⁴ Abdullah. *Op.Cit*, hlm. 1

¹⁶⁵ Said, *Op.Cit*, hlm. 5.

¹⁶⁶ Abdullah, *Op.Cit*, hlm. 3.

¹⁶⁷ *Ibid*, hlm. 20.

Ayat perang

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Akan tetapi, boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahuinya. (QS Al-Baqarah [2]: 216)

Ayat penegakan kebenaran dan perlawanan terhadap kebatilan

Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya. (QS Al-Baqarah [2]: 42)

Umat Islam yang membaca tafsir klasik tetap berada pada bingkai semangat perang, kebencian atas kelompok-kelompok nonmuslim dan orang-orang yang dianggap melakukan syirik. Konsep perang dan jihad yang ada dalam tafsir-tafsir itu, celakanya, menjadi alat bukti sementara bagi kalangan Barat untuk mengecap bahwa Islam adalah agama teroris yang mengobarkan perang. Cap terhadap Islam sebagai agama “pedang” dan “teroris” lahir dari penafsiran ayat-ayat perang dan jihad yang tidak kontekstual tersebut.¹⁶⁸

Logika semacam di atas jelas merugikan Islam seutuhnya sebagai agama yang damai dan *raḥmatan lil ‘ālamīn*. Teologi *raḥmatan lil ‘ālamīn* menegaskan bahwa Islam secara autentik menyiratkan keharusan untuk merangkul semua makhluk. Kalimat *raḥmatan lil ‘ālamīn* sangat populer dan banyak dipakai untuk menjelaskan tema-tema toleransi, demokrasi, dan HAM. Kalimat itu berasal dari firman Allah:

¹⁶⁸ *Ibid*, hlm.27

Dan kami mengutus engkau (Muhammad) kecuali untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (QS Al-Anbiyā' [21]: 107)

Kata *raḥmah* seakar dengan kata *raḥmān* dan *raḥīm* yang merupakan sifat Tuhan. Artinya, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Jadi dengan merujuk pada (QS Al-Anbiyā' [21]: 107), teologi *raḥmatan lil 'ālamīn* dapat didefinisikan sebagai teologi yang menekankan perdamaian, cinta kasih, terbuka, dan tanggung jawab untuk mewujudkan kebaikan-kebaikan. Inilah sebenarnya ajaran Islam yang penuh kasih sayang. Al-Qur'an dan hadis cukup banyak memberi penekanan pada pentingnya sikap belas kasih, baik kepada manusia maupun makhluk lainnya. Al-Qur'an memiliki istilah khusus untuk menekankan "belas kasih", yaitu *raḥmah* yang kata turunannya menjadi sifat Allah, *raḥmān* dan *raḥīm*. Kata *raḥmān* disebut di dalam Al-Qur'an sebanyak 57 kali, sedangkan kata *raḥīm* sebanyak 106 kali.¹⁶⁹ Apalagi kata *raḥmān* dan *raḥīm* telah menjadi satu dalam ucapan *bismillāhiraḥmānirraḥīm* yang dianjurkan untuk diucapkan setiap kita memulai pekerjaan.

Jadi sesungguhnya, ajaran dalam Al-Qur'an dan hadis banyak mengajarkan tentang kasih sayang, namun seringkali hal itu tertutup atau tidak terlalu diutamakan oleh pihak-pihak yang mengutamakan jihad yang tidak kontekstual tadi. Dengan jalan kekerasan untuk "memerangi" orang-orang yang dianggap kafir atau berbeda pandangan, seperti dengan terorisme, bom bunuh diri, hingga mencelakakan banyak orang. Justru hal tersebut mengotori nama-Nya dan menampik rahmat-Nya. Kekerasan-kekerasan atas nama-Nya, seperti yang

¹⁶⁹ *Ibid*, hlm. 78.

terjadi dalam peristiwa WTC adalah mencederai-Nya dan menghapus rahmat-Nya.

Gambaran negatif atas warga Muslim di Amerika Serikat tidak hanya dalam ranah pemikiran tentang orang Muslim saja, tetapi juga muncul gambaran negatif terhadap atribut-atribut yang dimiliki oleh orang Muslim. Telah banyak kasus yang terjadi di Amerika prasangka muncul terhadap orang yang memiliki nama Muslim, kemudian terhadap orang yang memakai jilbab, dan terhadap orang-orang yang kelihatan Muslim. Seperti yang ditulis oleh seorang Muslim di Amerika, Mona Eltahawy dalam sebuah artikel di situs Kantor Berita Commonground. Mona Eltahawy yang tinggal di New York mengisahkan pengalamannya bersama saudaranya yang mengenakan jilbab ketika hidup di Amerika pasca peristiwa 11 September. Mona menulis dia selalu merasa khawatir akan dilecehkan atau diserang seperti Muslim yang lain, karena banyak cerita tentang pelecehan terhadap wanita yang mengenakan jilbab. Dilihat dari sisi yang lebih pribadi, kakak laki-laknya termasuk di antara 5.000 orang laki-laki Muslim yang diwawancara FBI tidak lama setelah 11/9 dan ia harus mengikuti Special Registration yang mengharuskan sidik jarinya diambil dan difoto untuk catatan Homeland Security.¹⁷⁰

Memang seorang Muslim memiliki ciri khas dalam busananya dan juga nama Muslim terutama Muslim Arab akan mudah sekali ditebak. Yang pertama akan dibahas tentang atribut Muslim adalah mengenai nama Muslim. Pasca serangan 11 September banyak orang Muslim yang dicurigai sebagai mata-mata A-Qaeda hanya karena mereka memiliki nama muslim. Sebulan setelah peristiwa

¹⁷⁰ Mona Eltahawy, “ ‘Sulitnya’ Menjadi Muslim di Amerika” , 2007, <<http://www.commongroundnews.org/article.php?id=20282&lan=ba&sp=0>>, (diakses pada tanggal 15 April 2011).

11 September ribuan orang Islam dari berbagai penjuru negeri yang ada di AS ditangkap tanpa tuduhan bersalah atas suatu kejahatan. Mereka dijebloskan ke penjara tanpa jaminan mampu bertemu pengacara sepanjang pemerintah memandangnya cocok untuk ditangkap.¹⁷¹ Ada lebih dari tiga ribu orang yang dicurigai sebagai Al-Qaeda yang disekap dalam jaringan penjara yang tersembunyi, tanpa peradilan dan banyak diantara mereka yang disiksa. Semua itu berawal dari kecurigaan atas nama muslim yang mereka miliki yang masuk dalam daftar nama yang dimiliki FBI. Nama Muslim juga mendapat kecurigaan dalam hal-hal layanan publik, seperti yang dialami oleh Mohammad Yousuf Mami, seorang pelajar berprestasi yang akan melanjutkan studi di University of California, di Berkeley, Amerika. Departemen Luar Negeri Amerika telah menghentikan visa pelajarnya lebih dari dua bulan dengan alasan untuk "proses administrasi", berdasarkan ekspresi diplomatik yang santun untuk mencocokkan namanya dengan beberapa daftar pengawasan yang dikelola oleh badan intelijen Washington dalam rangka mencegah tersangka terorisme memasuki Amerika Serikat. Sejak Obama menyalahkan badan keamanan karena kelalaiannya dalam mengontrol tanda-tanda peringatan terhadap Umar Farooq, Abdul Muthallab, pemuda Nigeria yang dituduh berusaha meledakkan sebuah pesawat terbang dari Amsterdam ke Detroit pada Malam Natal, pemeriksaan semakin diperketat dan daftar tersangka telah bertambah. Dengan demikian, bertambah kemungkinan penerapan administrasi lebih lanjut untuk pemohon visa yang memiliki nama yang mirip dengan para tersangka terorisme. Mengomentari situasi ini, juru bicara

¹⁷¹ D.Gray, *Op.Cit*, hlm. 15.

Kedutaan Besar AS mengatakan dia tidak bisa mengomentari kasus-kasus secara individu tetapi dia menambahkan bahwa nama kadang-kadang termasuk dalam sistem audit keamanan karena nama biasanya umum seperti yang sering terjadi dengan Muslim. Dia mengatakan bahwa hal ini tidak berarti bahwa orang ini sudah ada dalam database.¹⁷²

Bahkan persoalan mengenai nama Muslim pernah dialami langsung oleh pemain film Bollywood terkenal, yaitu Shahrukh Khan. Ketika ia sedang mempromosikan Film terbarunya di Amerika Serikat, ia mendapatkan perlakuan yang sangat tidak menyenangkan, Shahrukh Khan, ditahan pihak imigrasi Amerika Serikat, di Bandara Newark, New Jersey, pada 15 Agustus 2009. Khan ditahan lantaran namanya yang Muslim masuk dalam daftar pengawasan. Khan ditanyai pihak imigrasi terkait tujuan kedatangannya ke negara itu di bandara. Namun dia dibebaskan 2 jam kemudian, setelah pihak kedutaan India turun tangan.¹⁷³

Atribut lain yang mencirikan bahwa seseorang itu adalah seorang Muslim yaitu Jilbab. Jilbab bagi seorang muslimah memiliki makna yang sangat dalam dan sangat luas. Kata jilbab adalah bahasa Arab, berasal dari kata kerja 'jalaba' bermakna "menutup sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat." Ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan jilbab. Sebagian pendapat mengatakan jilbab itu mirip rida' (sorban), sebagian lagi mendefinisikannya dengan kerudung yang lebih besar dari khimar. Sebagian lagi

¹⁷² " Nama Muslim Sulit Mendapat Visa Amerika", 2010, <http://www.komunitasmuslim.com/index.php?option=com_kunena&func=view&catid=37&id=150&Itemid=216>. (diakses pada 04 Mei 2011).

¹⁷³ Muslim, "Shahrukh Khan Ditahan Imigrasi AS gara-gara Namanya 'Khas Muslim' India", 2009, <<http://answering.wordpress.com/2009/08/16/shahrukh-khan-ditahan-imigrasi-as-gara-gara-namanya-khas-muslim-india/>> , (diakses pada tanggal 04 Mei 2011).

mengartikannya dengan qina', yaitu penutup muka atau kerudung lebar. Muhammad Said Al-Asymawi, mantan hakim agung Mesir menyimpulkan bahwa jilbab adalah gaun longgar yang menutupi seujur tubuh perempuan. Jilbab dalam Islam sangat erat kaitannya dengan masalah aurat dan soal hijab.¹⁷⁴

Satu-satunya ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit menggunakan istilah jilbab adalah ayat 59 surah al-Ahzab:

“Wahai Nabi, katakanlan kepada para isterimu dan anak-anak perempuanmu, serta para perempuan mukmin agar mereka mengulurkan jilbabnya. Sebab, yang demikian itu akan membuat mereka lebih mudah dikenali sehingga terhindar dari perlakuan tidak sopan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.”

Para ulama sepakat bahwa ayat tersebut merespon tradisi perempuan Arab ketika itu yang terbiasa bersenang ria. Mereka membiarkan muka mereka terbuka seperti layaknya budak perempuan, mereka juga membuang hajat di padang pasir terbuka karena belum ada toilet. Para perempuan beriman juga ikut-ikutan seperti umumnya perempuan Arab tersebut. Kemudian mereka diganggu oleh kelompok laki-laki jahat yang mengira mereka adalah perempuan dari kalangan bawah. Mereka lalu datang kepada Nabi mengadukan hal tersebut. Lalu turunlah ayat ini menyuruh para isteri Nabi, anak perempuannya dan perempuan beriman agar memanjangkan gaun mereka menutupi seujur tubuh.¹⁷⁵

Ternyata makna jilbab yang dikenakan seorang Muslimah adalah sangat mulia. Namun yang dialami oleh wanita yang memakai jilbab di AS dan negara Barat pada umumnya justru mereka mendapat pandangan negatif. Seperti yang

¹⁷⁴ Siti Musdah Mulia, “Memahami Jilbab dalam Islam (2)”, 2008, <<http://Islamkontekstual.blogspot.com/memahami-jilbab-dalam-islam-2>>, (diakses pada 15 maret 2011).

¹⁷⁵ *Ibid.*

dilansir dalam beberapa artikel yang menulis kejadian-kejadian yang sempat dialami wanita berjilbab di Barat. Salah satu artikel dalam Republika.co.id menulis tentang kasus *bullying* yang dialami oleh seorang anak berusia 13 tahun yang dilakukan oleh dua teman sekelasnya karena ia berjilbab. Kedua pelaku, kata polisi, telah menuduh bocah Muslim itu sebagai "teroris" dan "pencuri". Dia bakal didakwa dengan pasal kejahatan yang setara dengan kejahatan kebencian dan perampokan. Sebelumnya, keduanya kerap meneror dengan kata-kata terhadap bocah Muslim itu. Puncaknya, mereka mencoba untuk merobek secara paksa jilbab bocah Muslim itu yang mengakibatkan luka.¹⁷⁶ Dalam Berita Suara Media, ditulis tentang bagaimana seorang siswi SMA Mission yang berasal dari Yaman yang berjilbab sudah terbiasa dengan pelecehan yang diterimanya di sekolah, dan sering dipanggil teroris karena ia berjilbab.¹⁷⁷

Stereotipe terhadap muslim juga terjadi dalam hal interaksi individu yang terkait dengan Islam. Beberapa saat setelah runtuhnya gedung WTC akibat serangan 11 September 2001, nama Osama bin Laden sudah disebut oleh beberapa pejabat AS sebagai orang di balik semua penyerangan tersebut. Nama Osama dan organisasi Al-Qaeda disebutkan sebagai tersangka utama Kasus WTC beberapa jam setelah peristiwa itu terjadi, pemerintah AS segera mengumumkan hal tersebut kepada publik.¹⁷⁸ Dari sinilah lahir stereotipe terhadap Muslim, orang

¹⁷⁶ Siwi Tri Puji, "Astagfirullah Bocah Muslim AS pun Di-Bullying Temannya Karena Keyakinannya", 2011, <<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/11/04/07/lj9e24-asataghfirullah-bocah-muslim-as-pun-dibullying-temannya-karena-keyakinannya>>, (diakses pada 15 April 2011, Pk. 20.15 WIB).

¹⁷⁷ Dunia Pesantren, "Jilbab di Amerika Kian Tonjolan Ketidak Toleran Amerika", 2011, <<http://zidniagus.wordpress.com/2011/03/06/jilbab-di-amerika-kian-tonjolan-ketidaktoleran-amerika/>>, (diakses pada 04 Mei 2011).

¹⁷⁸ Susanto, *Op.Cit*, hlm. 69.

Muslim menjadi identik dengan Osama bin Laden dan jaringan teroris Al-Qaeda. Banyak orang Muslim yang merasa identitas mereka telah dibajak oleh Osama bin Laden dan Al-Qaeda atas apa yang tokoh dan jaringan teroris ini lakukan. Islam menjadi lekat dengan kata terorisme bagi negara Barat, orang-orang Muslim dianggap semua sama dengan yang disebut-sebut sebagai “Islam garis keras” atau “Islam Radikal” atau “Islam Fundamentalis”.

Kemudian menengok tentang tokoh yang menyebut dirinya pejuang Islam, Osama bin Laden. Osama Bin Laden dilahirkan di Riyadh, Saudi Arabia pada tahun 1957. Osama lahir sebagai anak bungsu dari Muhammad bin Awwad bin Laden dari salah satu isterinya yang berdarah Suriah. Dia menjalani masa kanak-kanaknya di Madinah, kemudian di Jeddah. Osama Menempuh pendidikannya di Universitas King Abdulaziz, dan beberapa laporan mengatakan bin Laden meraih gelar dalam teknik sipil pada tahun 1979, dan gelar sarjana administrasi publik pada tahun 1981.¹⁷⁹ Osama aktif dalam gerakan-gerakan Radikal sejak usia belasan tahun, kemudian ia ikut berjihad ke Afganistan pada tahun 1979. Bersama para pejuang mujahidin Afganistan, dia melawan pendudukan Uni Soviet atas Afganistan. Dengan kekayaan yang dimilikinya, Osama mendanai para pejuang Afgan dan menyuplai mereka dengan bantuan logistik serta bantuan kemanusiaan. Ketika perang dengan Soviet akan berakhir, Osama membentuk Al- Qaeda, sebuah organisasi eks- mujahidin dan para pendukungnya yang bertujuan memasok pejuang dan dana bagi Afganistan. Pemerintah Saudi mencabut kewarganegaraan Osama pada tahun 1994 karena dia dikabarkan dekat dengan

¹⁷⁹ “ Biografi Osama bin Laden”,2010, <<http://kolom-biografi.blogspot.com/2010/05/biografi-osama-bin-laden.html>>, (diakses pada 04 Mei 2011)

kelompok yang menentang keluarga kerajaan, juga karena adanya keluhan mengenai perannya dalam gerakan Islam radikal. Akhirnya Osama berpindah ke Afganistan, dia diterima oleh kelompok Taliban yang menguasai Afganistan, dia dianggap sebagai pahlawan perang melawan Uni soviet.¹⁸⁰

Hingga saat ini Osama dikenal sebagai dalang penyerangan teroris melawan Amerika Serikat dan kekuatan Barat lainnya, termasuk pemboman Pusat Perdagangan Kota New York pada tahun 1993, bom bunuh diri pada kapal perang Amerika Serikat tahun 2000, dan serangan ke World Trade Centre di kota New York dan Pentagon dekat Washington, D.C tanggal 11 September 2001. Walaupun ia tidak ada didalam daftar orang yang melakukan serangan ini namun ia dianggap sebagai dalang dari semua itu sehingga menjadikan ia masuk dalam daftar sepuluh orang yang paling dicari oleh FBI.¹⁸¹

Osama bin Laden mencanangkan diri sebagai musuh Amerika sejak Saudi Arabia mengizinkan AS masuk ke Saudi untuk melakukan serangan terhadap Kuwait dan Irak. Dan sebaliknya AS mengumumkan Osama sebagai ‘musuh negara nomor satu’ pasca peristiwa 11 September 2001.¹⁸² Kiprah Osama bin Laden tak lengkap bila tidak dikaitkan dengan Al- Qaeda, organisasi yang katanya memiliki banyak jaringan di berbagai negara. Al- Qaeda dikesankan sebagai sebuah organisasi teroris tingkat dunia yang sedemikian canggih. Dinas intelijen Barat menyebutkan bahwa Al-Qaeda berhubungan dengan kelompok-kelompok

¹⁸⁰ Susanto, *Op.Cit*, hlm. 71.

¹⁸¹ “ Biografi Osama bin Laden”,2010, <<http://kolom-biografi.blogspot.com/2010/05/biografi-osama-bin-laden.html>>, (diakses pada 04 Mei 2011)

¹⁸² Susanto, *Op.Cit*. hlm. 70

radikal lainnya. Dan Osama diyakini merupakan simpul koalisi Internasional kelompok-kelompok radikal Islam.¹⁸³

Pada awal berdirinya, yaitu tahun 1988, Al-Qaeda hanyalah lembaga kecil yang memiliki tujuan mencatat para sukarelawan Arab yang tewas dan luka-luka dalam pertempuran melawan tentara pendudukan Uni Soviet. Namun nama Al-Qaeda menjadi penting ketika Osama meningkatkan perannya, tidak hanya mejadi sukarelawan dan penyuplai dana. Dia mendirikan enam kamp pelatihan militer dekat Peshawar dan membentuk faksi khusus di bawah kepemimpinannya. Dan Al-Qaeda pun tumbuh menjadi lembaga penting yang mengatur proses pelatihan militer, penampungan dan penyaluran sukarelawan, logistik dan amunisi. Setelah Soviet kalah dan mundur dari Afganistan pada tahun 1989 Al-Qaeda tidak dibubarkan, justru menjadi organisasi yang semakin kuat dengan menjalin aliansi dengan organisasi-organisasi Islam lainnya.

Citra Al-Qaeda tumbuh dari pemberitaan media Barat, apalagi setelah nama al-Qaeda dikaitkan oleh AS dalam serangan bom mobil ke WTC tahun 1993. Lebih-lebih setelah peristiwa 11 September yang memakan korban hampir 3000 jiwa, Al-Qaeda dan Osama disebut sebagai pihak yang bertanggung jawab atas serangan tersebut. Organisasi ini dianggap sebagai organisasi teroris canggih yang berada di bawah komando Osama bin Laden.¹⁸⁴

¹⁸³ *Ibid.* hlm. 77.

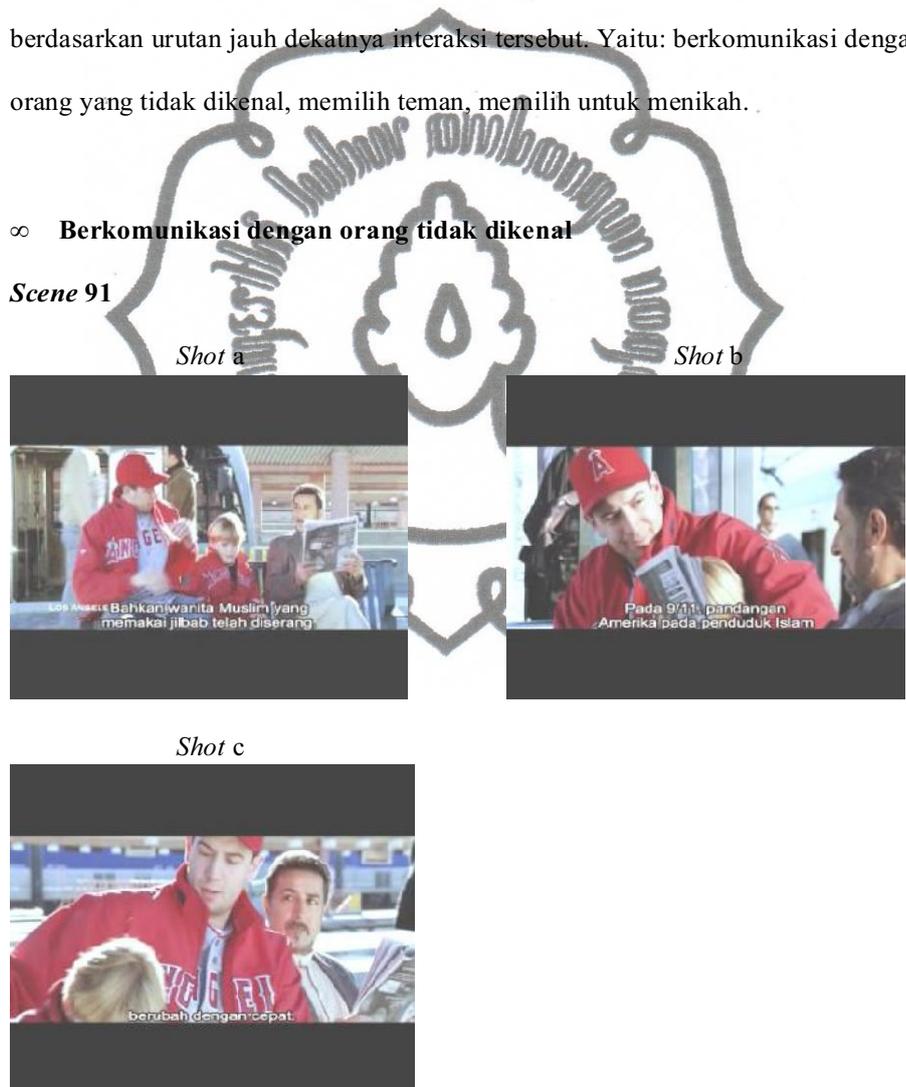
¹⁸⁴ *Ibid.* Hlm. 78.

B. Simbol-simbol dan Pemaknaan Gambaran Negatif dalam Interaksi terhadap Muslim di AS

Pada point permasalahan yang kedua ini, yaitu gambaran negatif dalam interaksi terhadap kaum muslim, terpilih 3 scene dan peneliti menganalisisnya berdasarkan urutan jauh dekatnya interaksi tersebut. Yaitu: berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal, memilih teman, memilih untuk menikah.

∞ **Berkomunikasi dengan orang tidak dikenal**

Scene 91



Signifikasi tahap pertama (denotasi)

Visual : *Scene* ini merupakan rangkaian dari sebuah sekuen tentang peristiwa-peristiwa yang dialami Muslim di Amerika beberapa hari setelah peristiwa 11 September. Dalam scene ini diperlihatkan setting di tengah keramaian stasiun kereta api. Seorang pria berjenggot mengenakan jas dan berwajah timur tengah yang dalam scene berikutnya diceritakan bahwa dia bernama Bobby Ahuja, seorang warga keturunan India, sedang duduk sambil membaca koran. Kemudian ada seorang ayah bersama anaknya, keduanya mengenakan jaket merah bertuliskan 'Angel' datang dan duduk di dekatnya (*shot a*). Setelah duduk sambil membenahi jaket anaknya, dia dan pria berjenggot itu saling bertatapan, si ayah menatap dengan seksama memperhatikan wajah pria yang duduk di sampingnya, sesaat kemudian baru mereka saling tersenyum (*shot b*). Tapi kemudian si ayah memindahkan anaknya yang tadinya duduk di antara dia dan Bobby ke sampingnya, sehingga menjadi ia yang duduk tepat di samping Bobby, sementara itu Bobby melihat ke arah laki-laki itu dengan tatapan heran sambil terus memegang koran (*shot c*).

Verbal : Dalam *scene* ini bagian verbal adalah suara narator karakter, yaitu narasi yang berasal dari karakter dalam cerita, dalam hal ini adalah suara Rizvan.

Narator : “ Pada 9/11 **pandangan Amerika pada penduduk Islam berubah dengan cepat.**”

Bagian narasi di atas merupakan narasi yang memberikan keterangan seputar peristiwa-peristiwa yang dialami Muslim pasca peristiwa 11 September. Potongan narasi di atas menceritakan pandangan Amerika terhadap kaum Muslim yang berubah pasca kejadian serangan teroris 11 September 2001.

Signifikasi tahap kedua (konotasi)

Dalam *scene* 91 ini terlihat jelas adanya jarak dalam interaksi antara warga Amerika dengan kaum Muslim dalam hal berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal, bahkan untuk sekedar duduk berdekatan. Dalam *scene* tersebut digambarkan jelas perbedaan antara warga Amerika dan orang Muslim. Setting kostum dalam *scene* ini menunjukkan ayah dan anak memakai jaket dan pakaian suporter *football* berwarna merah, ini menunjukkan bahwa mereka adalah warga Amerika, selain nampak dari wajah dan ciri-ciri fisiknya, karena *football* adalah olahraga yang sangat populer di Amerika. Kemudian pria yang satu berjenggot, berambut hitam, berwajah timur tengah, memakai jas dan kemeja, nampak seperti seorang Muslim. Kemudian yang menunjukkan adanya jarak adalah ketika si ayah dan anak ini hendak duduk. Menurut penulis tindakannya memperhatikan pria berjenggot di sebelahnya dengan seksama menunjukkan rasa kecurigaannya terhadap orang yang belum dikenal, karena pada awalnya dia tidak terlalu mengamati. Ketika mereka baru saja duduk, pria itu tersenyum, ini merupakan

tanda bahwa pria tersebut ingin membuka komunikasi dengan mereka. Senyuman merupakan bentuk perilaku non verbal yang mengindikasikan seseorang siap untuk berkomunikasi dengan orang lain.¹⁸⁵ Kemudian setelah mengamati dia memindahkan anaknya, menurut penulis adegan tersebut menunjukkan satu tindakan seolah-olah ia ingin menjauhkan anaknya yang masih kecil itu dari seorang yang tidak dikenalnya, dan kebetulan orang itu berpenampilan seperti orang Muslim, ia ingin melindungi anaknya dari seorang Muslim. Bahkan untuk duduk di dekat seorang Muslim saja ia merasa berhati-hati, ia merasa harus menjauhkan anaknya agar tidak duduk dekat orang yang belum dikenalnya, apalagi orang itu Muslim. Ekspresi wajah pria berjenggot (Bobby Ahuja) yang menunjukkan keheranan sekaligus rasa kecewa, menurut penulis mendukung bahwa tindakan si ayah tadi membuatnya merasa tidak nyaman, membuatnya merasa seolah-olah berbuat suatu kesalahan hingga si ayah menjauhkan anaknya dari sampingnya.

Kemudian menurut penulis bagian verbal dari *scene* tersebut sangat mendukung visual yang ada, yaitu narasi berita yang mengatakan bahwa setelah peristiwa 11 September pandangan Amerika pada penduduk Islam berubah dengan cepat. Kata-kata yang terdapat dalam bagian verbal tersebut mendukung tindakan yang ada dalam bagian visual, di mana orang menjadi tidak ramah kepada orang asing, terutama orang Muslim, orang menjadi menjaga jarak dan penuh kecurigaan terhadap orang asing yang terlihat seperti orang Muslim,

¹⁸⁵ Kania Indaningrum, "Privasi, Ruang personal, dan Teritorialitas", <<http://dukunganmoralanakindigo.blogspot.com/2011/04/privasi-ruang-personal-dan.html>>, (diakses pada 13 Juli 2011).

mereka tidak lagi dianggap sebagai orang lokal, tetapi dianggap orang luar dan disamakan dengan fundamentalis.

Hal seperti itu pernah dialami oleh seorang mahasiswi bernama Eman yang tengah menunggu kereta di stasiun *Powell Street BART* di San Fransisco. Pada saat itu adalah jam-jam sibuk dan puluhan orang yang pulang-pergi berdiri di dekat murid senior SMA *Mission* dari Yaman tersebut. Saat itu ada seorang pria yang berteriak-teriak mencemoohnya karena ia berjilbab, dan sangat tidak mungkin orang-orang tidak mendengar cemoohan itu, tapi orang banyak yang ada di dekatnya memilih untuk diam saja tanpa menghiraukan¹⁸⁶. Ini sebuah cerita tentang bagaimana seseorang akan berhati-hati untuk berkomunikasi dengan orang asing yang tentunya jarak sosial di antara mereka jauh.

Cerita lain tentang adanya jarak dalam interaksi untuk berkomunikasi dengan orang asing pernah disaksikan oleh Pancha, seorang WNI yang tinggal di Vancouver. Dia menceritakan bagaimana ketika orang-orang *bule* enggan untuk berkomunikasi dengan orang asing, terlebih yang berbeda etnis. Ketika bus yang ditumpangnya berhenti di sebuah halte, ada seorang gadis Asia yang hendak naik bus. Gadis itu naik sepeda jadi ia harus menaruh sepedanya di rak khusus sepeda di depan bus. Di sana, orang naik sepeda dan menitipkan sepedanya di bagian depan bus adalah hal yang biasa. Mungkin karena belum tahu wanita itu kebingungan untuk menaruh sepedanya di rak tersebut, ketika dia bertanya pada

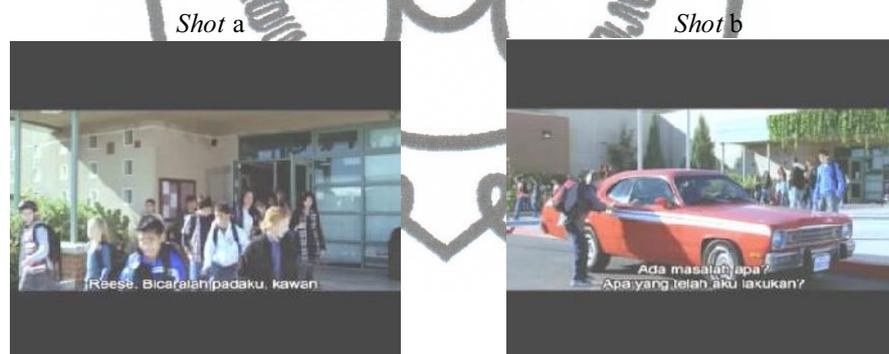
¹⁸⁶ “Satu kisah miring tentang jilbab dari Amerika Serikat”, 2011, <<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/11/03/04/167507>>, (diakses pada 04 Mei 2011).

sopir bus yang ada di dalam, sopir itu tidak menjawab sepele kata pun dan hanya mengangkat bahunya.¹⁸⁷

Hal-hal seperti di atas seringkali terjadi dalam masyarakat, ketika orang tidak akan sembarangan berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal. Karena orang akan cenderung lebih berprasangka kepada orang yang belum dikenal, dan prasangka inilah yang menimbulkan jarak sosial menjadi semakin besar.¹⁸⁸

∞ **Memilih teman**

Scene 108



¹⁸⁷ Pancha W Yahya, "Stereotipe", 2008,

<<http://panchawyahya.blogspot.com/2008/07/stereotipe.html>>, (diakses pada 31 Desember 2010).

¹⁸⁸ Muhammad Iqbal (et.al), *Hambatan-Hambatan Dalam Komunikasi Lintas Budaya*, Makalah, Jakarta: Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIP UI, 2009, hlm. 4.

Shot c



Signifikasi tahap pertama (denotasi)

Visual : *Scene* ini menceritakan Sameer dan Reese di sekolah. Dalam suasana pulang sekolah yang ramai, nampak anak-anak keluar dari pintu sekolah, Sameer berusaha mengejar Reese yang berjalan cepat (*shot a*). Reese tidak menghiraukan dan ia segera menuju ke sebuah mobil yang menunggu di depan sekolah, mobil itu berisi anak-anak muda yang lebih tua dari Reese. Sameer berhenti di samping mobil sambil meminta penjelasan tentang sikap Reese kepadanya (*shot b*). Tanpa menghiraukan Sameer, Reese masuk ke dalam mobil. Sameer meminta Reese untuk mendengarkannya teman Reese menyuruhnya pergi sambil melempar kaleng minuman kepadanya (*shot c*).

Verbal: Pada *scene* 108 terdapat bagian verbal yaitu dialog antara Sameer dan teman Reese.

Sameer : “ Reese, bicaralah padaku kawan. Tunggu sebentar. **Kenapa kau menjauhiku, Reese?..** sudah beberapa hari sejak... Reese dengarkan aku. Tunggu sebentar.

Tolong dengarkan aku, ada masalah apa? Apa yang telah aku lakukan? Reese, dengarkan aku.”

Teman Reese : “ Pergi!”

Dialog di atas merupakan permohonan Sameer kepada Reese agar ia mau menjelaskan kepada Sameer mengenai perubahan sikapnya. Sameer terus bertanya dan meminta Reese mendengarkannya, namun tidak ada sahutan dialog dari Reese. Kemudian teman Reese yang menjemputnya menyuruh Sameer untuk pergi secara kasar.

Signifikasi tahap kedua (konotasi)

Scene ini menunjukkan perubahan hubungan pertemanan antara Reese dengan Sameer setelah kematian ayah Reese dalam perang di Irak. Interaksi antara Reese dan Sameer sebagai teman menjadi renggang. Menurut penulis hal itu tercermin dari berubahnya sikap Reese terhadap Sameer, dalam *scene-scene* sebelumnya diperlihatkan mereka bertetangga dan berteman akrab. Namun dalam *scene* ini, sikap tak acuh yang ditunjukkan Reese menunjukkan ia sedang menjauhi Sameer. Ekspresi Reese yang nampak kesal menunjukkan kemarahannya terhadap Sameer, sikap Reese yang terburu-buru masuk ke mobil seolah memperlihatkan bahwa ia tidak ingin diganggu oleh Sameer dan ingin segera pergi dari hadapannya. Tindakan teman Reese yang melempar kaleng menurut penulis menunjukkan tidak adanya keinginan untuk berteman atau berurusan dengan Sameer (Muslim). Tindakan itu adalah dampak kekecewaan dan kemarahan Reese atas kematian ayahnya, dia merasa Islam lah yang menyebabkan ayahnya meninggal, karena ayahnya meninggal dalam perang di Irak, perang

antara Amerika dengan negara Irak yang kebetulan adalah negara Muslim timur tengah. Di sini muncul petanda bahwa kemarahan terhadap Islam membuat adanya jarak dalam interaksi antara Reese (warga AS) dengan Sameer (Muslim) yang sebelumnya adalah teman akrab di sekolah dan di rumah.

Kemudian pada bagian verbal dari *scene* ini, menurut penulis juga sangat jelas menunjukkan adanya jarak dalam pertemanan Reese dan Sameer, Sameer berulang kali berusaha bertanya tetapi Reese tak menjawab. Ini menunjukkan kemarahan Reese dengan aksi mendiamkan Sameer dan tidak mau berkomunikasi dengannya. Kalimat yang diucapkan Sameer mengatakan “ kenapa kau menjauhiku?” menurut penulis menunjukkan bahwa memang sikap Reese berubah, ia jadi menjauhi Sameer. Kata-kata usiran yang diucapkan oleh teman Reese menurut penulis juga cukup jelas menggambarkan dia tidak ingin berteman atau berurusan dengan Sameer yang seorang Muslim. Hal di atas menunjukkan adanya usaha untuk menjaga jarak dalam interaksi ketika orang akan memilih teman. Untuk memilih teman seseorang akan melihat latar belakang orang tersebut, bagaimana sifatnya, kecocokan di antara mereka. Jika jarak di antara kedua pihak semakin jauh, karena disebabkan suatu hal, bisa saja seseorang yang sudah menjadi teman tidak lagi mau berteman dengan orang itu.¹⁸⁹ Seperti yang dialami oleh seorang siswi yang dibenci teman-teman sekolahnya karena dia Islam, hal ini terjadi di New York, seorang siswi berusia 13 tahun dijauhi teman

¹⁸⁹ Muhammad Iqbal, (et.al), *Hubungan Antar Kelompok*. Makalah, Jakarta: Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIP UI, 2009, hlm. 8.

sekolahnya dan tidak disukai beberapa temannya karena dia seorang Muslim. Bahkan dia mengalami teror dari teman-teman sekolahnya.¹⁹⁰

Dalam memilih teman, terkadang perbedaan cara pandang, perbedaan etnis menjadi suatu pemicu dalam interaksi, namun di kehidupan modern saat ini, seperti yang diungkap oleh tiga orang mahasiswa Universitas Indonesia, yang paling menentukan untuk memilih teman bagi mereka adalah kesamaan sifat, minat, dan pikiran.¹⁹¹

∞ **Memilih untuk menikah**

Pada korpus permasalahan ini peneliti memasukkan dua scene yang saling berkaitan, menurut penulis kedua scene ini merepresentasikan hal yang sama. *Scene* 129 di dalamnya membahas permasalahan yang terjadi pada *scene* 116. Kedua *scene* ini akan dianalisis secara terpisah pada signifikasi tahap pertama (denotasi), kemudian pada signifikasi tahap kedua (konotasi) keduanya dianalisis dalam satu rangkaian.

¹⁹⁰ Siwi Tri Puji, “ Astaghfirullah Bocah Muslim AS pun Di-Bullying Temannya Karena Keyakinannya”, 2011, <<http://www.republika.co.id/kanal/dunia-islam/islam-mancanegara/lj9e24-asataghfirullah-bocah-muslim-as-pun-dibullying-temannya-karena-keyakinannya.htm>>, (diakses pada 15 April 2011).

¹⁹¹ Iqbal, *Op.cit*, hlm. 9-10

Kelompok scene I

Scene 116

Shot d



Shot e



Shot f



Shot i



Shot k



Signifikasi tahap pertama (konotasi)

Visual : Scene ini bersetting di tengah lapangan. Lapangan tersebut dalam scene sebelumnya adalah lapangan tempat Sameer, anak Mandira, mengalami

penganiayaan hingga meninggal. Mandira menangis di lokasi kejadian itu sambil bersimpuh dan Rizvan menghampirinya sambil terus meminta Mandira untuk beristirahat (*shot d*). Tapi Mandira yang menangis segera berdiri dan memarahi Rizvan (*shot e*). Kemudian Mandira berdiri membelakangi Rizvan dan nampak medium shot wajah mereka berdua, Mandira masih terus menangis, sementara Rizvan yang autis tak berekspresi apapun (*shot f*). Kemudian mandira membalikkan badannya sambil menjelaskan penyesalannya terhadap Rizvan atas kematian anaknya, Sameer, dia menyesal menikah dengan Rizvan yang seorang Muslim (*shot i*). Kemudian dia memutuskan untuk meninggalkan Rizvan sambil berbalik membelakangi Rizvan (*shot k*).

Verbal: Dalam *scene* ini terdapat dialog antara Mandira dan Rizvan di lapangan sepakbola, dialog tersebut adalah sebagai berikut:

Mandira : “ Kau dengar apa yang aku katakan? Kita telah membunuhnya. Ini semua salahku, **jika aku tidak menikah denganmu semua ini takkan terjadi**. Kupikir kau sangat mencintai aku, sangat mencintai Sam. Kupikir apa bedanya jika namanya berubah? Apa perbedaannya jika sebuah ‘Khan’ ditambahkan pada namanya? Tapi aku salah, itu berbeda, itu berbeda. **Seharusnya aku tidak menikahi pria Muslim!** Jika Sam menjadi seorang Rathod (Hindu) dia akan tetap hidup sampai sekarang. Namanya Khan, maka dia mati, dia mati karenamu, karena nama keluargamu! “

Khan : “ Aku tidak mengerti apa yang kau katakan. Kau sedang sedih.”

Mandira : “Astaga. Aku ingin mati saja.”

Khan : “Tidak, tidak, tidak. Mandira, jangan mati.”

Mandira : “Kumohon, biarkan aku sendiri. Tinggalkan aku, aku bahkan tidak ingin melihatmu. Saat aku melihatmu aku ingat luka Sam. Aku tidak bisa melakukannya, aku tidak bisa melakukan ini lagi. **Aku akan meninggalkanmu, Khan. Aku akan meninggalkanmu!**”

Dialog di atas merupakan dialog antara Mandira dengan Rizvan beberapa waktu setelah kematian Sameer, putra mereka. Mandira menyatakan kemarahannya atas kematian Sameer, dia menuduh penyebab kematian Sameer adalah karena Sameer menjadi seorang Muslim setelah Rizvan menjadi ayah tirinya. Mandira terus menyalahkan Rizvan. Rizvan merasa tidak mengerti dengan apa yang dikatakan Mandira dan hanya sesekali menyahut.

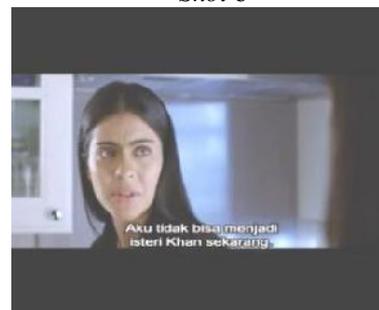
Kelompok scene II

Scene 129

Shot a



Shot b



Signifikasi tahap pertama (denotasi)

Visual : *Scene* ini menceritakan ketika Haseena sedang berada di rumah Mandira, beberapa waktu setelah Rizvan pergi dari rumah. Mereka berdua sedang berada di dapur, membicarakan tentang kepergian Rizvan. Sementara mandira sibuk membereskan dapur, Haseena dengan serius menasehati Mandira, keduanya terlibat dalam pembicaraan yang serius setelah itu (*shot a*). Dengan wajah yang sedih bercampur marah Mandira mencoba menjelaskan perasaannya kepada Haseena, ia menjelaskan bahwa ia tidak bisa terus bersama Rizvan dan menjadi istrinya (*shot b*).

Verbal: Dalam *scene* ini terdapat dialog antara Haseena dan Mandira. Dialognya sebagai berikut:

Haseena : “Bhabi (kakak ipar), apapun yang kau katakan, itu hanya emosi. Kematian Sam yang membuat kau mengatakan itu. Kita semua tahu kau sangat mencitai dia, kalau begitu kenapa...”

Mandira : “Tidak ada tempat untuk cinta di kehidupanku saat ini. Cinta akan membuatku lemah. Kebencian akan membuatku kuat menghadapi ini. Dan aku akan berjuang untuk Sam. **Aku tidak bisa menjadi isteri Khan sekarang.** Aku hanya seorang ibu yang puteranya terbunuh.”

Dialog antara Haseena dan Mandira di atas menceritakan tentang Haseena yang berusaha menenangkan dan menasehati mandira. Haseena berusaha meyakinkan Mandira bahwa kemarahannya pada Rizvan hanya

karena emosi. Tapi Mandira mengatakan dia tidak bisa terus menjadi isteri Rizvan Khan.

Signifikasi tahap kedua (konotasi)

Adegan dalam *scene* 116 ini secara keseluruhan menunjukkan penyesalan Mandira karena menikah dengan Khan. Mandira adalah seorang Hindu, dia menganggap kematian Sameer adalah karena Sameer menjadi seorang Muslim setelah Mandira menikah dengan Khan. Kesedihan yang ditunjukkan Mandira dalam *scene* ini dikarenakan kematian anaknya. Menurut penulis, ekspresi kemarahan yang ditunjukkan Mandira sangat menggambarkan rasa benci dan penyesalan yang dalam karena dia telah menikah dengan seorang pria Muslim. Mandira tampak sangat sedih, namun kesedihan itu segera berganti menjadi amarah yang memuncak ketika dia mulai mengungkapkan penyesalannya menikahi seorang Khan. Menurut penulis, ekspresi wajah Mandira sangat menggambarkan amarahnya terhadap Rizvan. Kemudian kata-kata yang diucapkan Mandira:

“Seharusnya aku tidak menikahi pria Muslim!”

sangat jelas menunjukkan adanya perubahan sikap Mandira terhadap Rizvan yang adalah seorang Muslim, kata-kata tersebut sangat jelas menunjukkan Mandira menyesali pernikahannya dengan Khan, menurut penulis, dia pun menganggap Muslim menjadi penyebab kematian anaknya. Mungkin bisa dikatakan saat itu jika bisa memilih, dia tidak akan memilih menikahi seorang Muslim. Nampak

bahwa muncul jarak dalam interaksi antara Mandira dengan Rizvan (Muslim) yang mempengaruhi keputusan dalam hal pernikahan.

Untuk menikah, diperlukan interaksi yang akrab antara dua orang, jika timbul permasalahan yang dapat menimbulkan adanya jarak dalam interaksi tentu akan mempengaruhi keputusan seseorang untuk menikah. Pernikahan beda agama atau beda suku misalnya, sangat rentan muncul jarak antara dua etnis yang berbeda, maka orang akan cenderung memilih menikah dengan orang dari suku yang sama. Dan karena perbedaan ajaran, maka seseorang akan memilih menikah dengan orang dari agama yang sama.¹⁹²

Kelompok scene kedua, yaitu *scene* 129 menurut penulis juga mempertegas adanya jarak dalam interaksi terhadap kaum Muslim yang mempengaruhi pernikahan. Bahkan bagi orang yang sudah menikah dengan Muslim, seperti Mandira, menurut penulis dalam *scene* ini tersirat bahwa menikah dengan seorang Muslim ternyata membawa masalah. Seperti yang dialami seorang perempuan Amerika Pakistan yang menikah dengan seorang Muslim dan akhirnya menjadi Muslim, ketika dia sedang keluar bersama suaminya tiba-tiba sekelompok pemuda bertanya kepadanya:

“Bagaimana rasanya tidur dengan teroris?”

Pasca 9/11, permasalahan seperti di atas merupakan resiko bagi orang non-Muslim ketika akan menikah dengan Muslim.¹⁹³ Menurut penulis, keseriusan

¹⁹² “*Social Distance*”,

<http://epublications.marquette.edu/socs_fac&usg=ALkJrhimwaYLHkngy5ptGPjNM5Sp mSdcpA>, (diakses pada 13 juni 2011).

¹⁹³ Mona Eltahawy, “ ‘Sulitnya’ Menjadi Muslim di Amerika” , 2007, <<http://www.commongroundnews.org/article.php?id=20282&lan=ba&sp=0>>, (diakses pada 13 juni 2011).

mereka dalam pembicaraan tersebut menunjukkan bahwa apa yang dibicarakan Mandira bukan hanya karena emosi sesaat, tapi Mandira benar-benar serius merasa tidak bisa menikah dan menjadi isteri dari Khan, hal ini terdapat dalam ucapan Mandira:

“Aku tidak bisa menjadi isteri Khan sekarang”

Dialog tersebut menunjukkan adanya sebuah jarak yang muncul dari Mandira terhadap Rizvan Khan (Muslim) menyebabkan dia merasa tidak bisa lagi menjadi isteri seorang Muslim setelah apa yang dialami puteranya. Terlepas dari rasa benci warga AS atas kejadian terorisme yang membawa nama Islam, di Amerika kaum Muslim sering mengalami teror dan mendapat banyak masalah, sehingga sangat mungkin jika berhubungan dengan seorang Muslim, dalam hal ini khususnya menikah dengan seorang Muslim, juga akan membawa masalah, seperti yang dialami Mandira dalam film ini. Tentu hal tersebut menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi keputusan untuk menikahi seorang Muslim.¹⁹⁴

Dalam memilih pasangan hidup orang akan memperhatikan latar belakang calon pasangan yang akan dipilihnya. Terkadang hal tersebut juga dikarenakan tuntutan aturan adat budaya, seperti yang dialami oleh Fatimah, seorang mahasiswa universitas Indonesia. Dia mengaku tidak terlalu mempersoalkan masalah etnis, tetapi soal kesamaan agama sangat dia persoalkan. Hal itu berkebalikan dengan orang tuanya yang menginginkan pernikahan dari sesama etnis, yaitu etnis Jawa.¹⁹⁵ Memilih untuk menikah, selain dipengaruhi oleh jarak

¹⁹⁴ “ Cerita Muslim Amerika Pasca Tragedi WTC dan Pentagon”, 2001<<http://groups.yahoo.com/group/dunia-islam/message/5166>>, (diakses pada 04 Mei 2011).

¹⁹⁵ Iqbal, *Op.Cit*, hlm. 8.

dalam interaksi yang ditimbulkan etnis dan agama, juga dipengaruhi oleh jarak yang ditimbulkan oleh strata ekonomi, status sosial masyarakat. Seorang pria akan cenderung minder atau takut untuk menikah dengan wanita yang status ekonomi dan sosialnya lebih di atasnya.¹⁹⁶

∞ Analisis Mitos

Dari signifikasi tahap pertama (denotasi) dan signifikasi tahap kedua (konotasi), simbol-simbol mengenai adanya jarak dalam interaksi terhadap muslim memunculkan petanda adanya jarak sosial terhadap kaum muslim. Jarak sosial terhadap kaum muslim dalam berkomunikasi dengan orang asing, memilih teman dan memilih untuk menikah.

Pasca kejadian WTC 11 September 2001 pandangan penduduk Amerika terhadap Islam berubah. Aksi terorisme keji yang pelakunya disebutkan adalah orang-orang Arab dan jaringan teroris Islam itu telah menorehkan wajah kalam bagi kaum Muslim di seluruh dunia, dan di Amerika pada khususnya. Setelah kejadian penyerangan teroris itu, pikiran masyarakat Amerika terhadap Islam cenderung direduksi sedemikian rupa, sehingga setiap kali mereka mendengar Islam, melihat orang Islam dan hal-hal yang identik dengan Islam maka yang ada di benak sebagian orang adalah terorisme, rasa ngeri, dan kebencian sekaligus ketakutan. Fenomena ini begitu mudah dilihat dalam kehidupan kita pasca peristiwa 11 September. Di negara yang sangat multikultur seperti Amerika kemudian muncul sebuah wacana yang disebut *islamophobia*, yaitu phobia atau

¹⁹⁶ Herry FK, "Si Wanita Mapan 'Susah jodoh' ", 2011, <<http://muda.kompasiana.com/2011/02/02/si-wanita-mapan-%E2%80%9C9Csusah-jodoh%E2%80%9Dby-hf/>>, (diakses pada 13 Juli 2011).

ketakutan yang berlebihan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan Islam. Ketakutan tersebut berkembang menjadi kebencian yang kemudian menjadikan masyarakat sebagai masyarakat yang anti-muslim. Istilah ini telah tanggal pada tahun 1980-an, namun muncul kembali pasca 11 September 2001.¹⁹⁷

Dengan adanya ketakutan terhadap Islam dan orang-orang Muslim, menimbulkan adanya jarak sosial di antara masyarakat Barat pada umumnya dan Amerika khususnya, dalam berbagai aspek kehidupan. Mulai dari hal yang sederhana seperti berinteraksi dengan orang muslim, berdekatan dengan orang muslim di tempat umum, sampai memutuskan untuk menikah dengan orang muslim. Semuanya menjadi berubah, sikap masyarakat dan pandangan mereka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan muslim pun berubah. Muslim seolah menjadi sebuah momok yang identik dengan ancaman bahaya terorisme.

Perubahan cara pandang tersebut membawa implikasi yang sangat besar untuk kaum muslim khususnya yang tinggal di Amerika. Tidak hanya untuk orang muslim dari negara-negara Islam, tetapi juga bagi warga negara AS yang beragama Islam. Terlebih wacana anti-muslim atau yang biasa disebut *islamophobia* tersebut didukung dengan keberadaan media-media Barat yang pada akhirnya menjadikan Islam sebagai sasaran berbagai propaganda negatif.¹⁹⁸ Ironisnya, media-media yang dekat dengan masyarakat, seperti TV, surat kabar, film, radio dan buku-buku di negara tersebut kebanyakan tidak memaparkan

¹⁹⁷ Gallup Poll, "Di AS, Prasangka Agama Kuat Terhadap Muslim", 2010, <<http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en|id&u=http://www.gallup.com/poll/125312/religious-prejudice-stronger-against-muslims.aspx>>, (diakses pada 12 Januari 2011).

¹⁹⁸ Krisna Wardani, *Representasi Distorsi Islam dalam Film My Name Is Khan*, Skripsi, Semarang: Universitas Diponegoro, 2010, hlm. 94.

secara adil tentang Islam. Sebuah stasiun berita nasional telah dikritik karena dalam pemberitaannya selalu membangun opini publik yang negatif tentang Islam, Siaran televisi Fox News Channel, dalam acara mingguan “In Focus” menggelar diskusi dengan mengundang enam orang nara sumber, bertema “Stop All Muslim Immigration to Protect America and Economy.” Acara ini menggambarkan kekhawatiran Amerika tidak hanya dalam masalah terorisme tetapi juga ekonomi dimana pengaruh para pengusaha Arab dan Timur Tengah mulai dominan dan mengendalikan ekonomi Amerika.¹⁹⁹

Jarak sosial yang kemudian muncul tentunya bukan hanya implikasi dari pemberitaan yang ada, sebuah perubahan yang bersifat massive ini dipengaruhi juga oleh campur tangan pemerintah Barat. Ketakutan yang berlebihan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan islam yang berkembang menjadi kebencian ini kemudian dijadikan alasan pembenaran bagi pemerintah Amerika (George W Bush) untuk menyerang berbagai pemerintahan yang dituduh sebagai sarang teroris seperti Afganistan dan Irak.

Di negara-negara Eropa pun kaum Muslim mengalami ketidakadilan. Jarak sosial membuat orang Muslim masih dianggap sebagai orang asing di negaranya sendiri. Banyak komunitas Muslim yang masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat Eropa. Padahal komunitas Muslim di Eropa merasa sudah terikat dengan tempat mereka tinggal dan ingin berbaur ke tengah masyarakat Eropa yang mayoritas non-muslim. Mereka memiliki perasaan yang kuat dengan kota tempat mereka tinggal di Eropa. Tapi, pada saat yang sama mereka tidak yakin

¹⁹⁹ “Perkembangan Islam Pasca Serangan 11 September”, 2010, <<http://www.zaenalfanani.com/2010/11/perkembangan-islam-pasca-serangan-11.html>>, (diakses pada 20 juni 2011).

masyarakat setempat atau masyarakat Eropa pada umumnya, juga menganggap mereka sebagai bagian dari orang Jerman, Prancis atau Inggris.²⁰⁰

Jika di Indonesia, jarak sosial mungkin tidak terlalu mempengaruhi untuk berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal, terlebih lagi dalam kebudayaan Jawa yang selalu mengedepankan kesopanan dan kesantunan. Setiap bertemu orang akan berkomunikasi entah sekedar basa-basi, tersenyum, atau menyapa, terlebih di masyarakat pedesaan. Namun bagi masyarakat Barat yang multikultur dan cenderung cuek, berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal akan jarang ditemui. Jarak sosial yang jauh, karena belum saling mengenal, membuat orang menjadi cuek dan enggan untuk berkomunikasi jika tidak ada sesuatu yang benar-benar diperlukan. Terlebih adanya perbedaan mencolok yang terlihat dari orang lain, misalnya wajah yang khas etnis tertentu, akan memunculkan prasangka dan menambah jarak sosial.

Dalam hal pertemanan, jarak sosial juga dapat menjadi faktor penentu. Semakin besar prasangka terhadap seseorang, jarak sosial yang tercipta semakin besar pula. Sehingga orang akan menjadi enggan untuk menjalin pertemanan. Prasangka masyarakat Barat, khususnya Amerika Serikat terhadap Muslim pasca serangan teroris 9/11 menunjukkan angka yang tinggi. Dapat dikatakan muncul jarak sosial yang besar pula antara warga AS dengan kaum Muslim. Maka orang Amerika dalam beberapa waktu setelah kejadian itu banyak yang enggan berteman dengan orang Muslim. Namun beberapa waktu setelah banyak warga AS yang mencoba mencari tahu tentang Muslim yang sebenarnya, prasangka

²⁰⁰ "Diskriminasi Agama Menyulitkan Muslim Eropa", 2009, <<http://www.eramuslim.com/berita/dunia/arc/diskriminasi-agama-menyulitkan-muslim-eropa.htm>>, (diakses pada 15 Mei 2011).

mereka menjadi berkurang. Dan berdasarkan survey yang dilakukan Anisah Bagasra, psikolog dari Claflin University di Orangeburg terhadap 255 warga Amerika secara nasional pada tahun 2010, 75 persen responden mengatakan bahwa kebanyakan teman-teman mereka adalah Muslim.²⁰¹

Apalagi untuk memilih menikah dengan muslim, selain adanya prasangka terhadap muslim yang berkembang di negara-negara Barat, sepertinya ada lagi alasan mengapa orang memilih tidak menikah dengan seorang Muslim. Pernikahan beda agama memang diperbolehkan dalam Islam, namun hal tersebut mensyaratkan beberapa hal. Seorang wanita non-muslim yang menikah dengan laki-laki muslim akan mengikuti suaminya dan menjadi seorang muslim. Jika laki-laki non-muslim, tidak diperbolehkan untuk menikahi wanita muslim, karena dalam Islam seorang laki-laki akan menjadi imam atau pemimpin bagi keluarga, sehingga pernikahan Islam mensyaratkan demikian.²⁰² Tentu hal ini juga menjadi pertimbangan bagi warga non-muslim Barat untuk menikah dengan muslim. Untuk menikah dengan seseorang tentunya memerlukan tidak adanya jarak sosial atau paling tidak untuk memutuskan akan menjalin hubungan dengan seseorang, besar kecilnya jarak sosial akan sangat mempengaruhi.

Pernikahan bukanlah suatu hal yang mudah, jika di negara-negara sekuler pernikahan beda agama dan beda status sosial sangat mudah ditemukan, lain halnya dengan kebudayaan Timur, khususnya Indonesia. Pernikahan beda agama menjadi hal yang tidak lazim dalam pernikahan di Indonesia. Maka dari itu, selain

²⁰¹ Christopher Munsey, "Gelisah di Amerika", 2010, <<http://www.apa.org/monitor/2010/10/index.aspx&usg=ALkJrhRa1SVPOn2W-g1wj6JN4IpnE62Jg>>, (diakses pada 20 Juni 2011).

²⁰² Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*. Jakarta: Grasindo, 2010, hlm. 182.

karena perbedaan dalam ajaran agama, pengaruh adat budaya setempat juga menjadi faktor jarak sosial yang mempengaruhi keputusan untuk menikah. Kemudian perbedaan status sosial dan ekonomi yang membuat adanya jarak sosial juga sangat diperhatikan dalam mengambil keputusan untuk menikah. Masih banyak orang Jawa yang menganut falsafah “*bobot, bibit, dan bebet*” (kekayaan, latar belakang, jabatan) dalam menentukan calon pasangan untuk menikah, lebih-lebih dari pihak perempuan. Pihak perempuan cenderung akan menginginkan laki-laki yang “mapan”, latar belakangnya baik, yang memiliki jabatan. Sebaliknya, laki-laki akan merasa minder atau malu jika calon pasangannya lebih “mapan”, dan lebih punya jabatan.²⁰³

C. Simbol-simbol dan Pemaknaan Gambaran Negatif dalam Perlakuan terhadap Muslim di AS.

Dalam point ini, peneliti menemukan 6 *scene* yang merepresentasikan perlakuan negatif terhadap Muslim di AS, di antaranya: perlakuan negatif dalam akses informasi, perlakuan negatif dalam hal keagamaan, perlakuan negatif dalam lingkup pendidikan, perlakuan negatif dalam pekerjaan, perlakuan negatif dalam hukum.

1. Perlakuan negatif dalam akses informasi

Dalam film ini penulis menemukan adanya representasi perlakuan negatif terhadap kaum Muslim dalam akses terhadap informasi. Yang dimaksud

²⁰³ Herry FK, *Loc. Cit.*, (diakses pada 13 Juli 2011).

perlakuan negatif dalam akses informasi di sini adalah akses informasi umum yang seharusnya bisa dilakukan oleh semua orang, misalnya akses internet, aktivitas perbankan, akses imigrasi, aktivitas pemesanan tiket perjalanan, dan hal-hal yang berkaitan dengan data atau administrasi. Dalam film ini penulis hanya menemukan satu *scene* yang merepresentasikan perlakuan negatif dalam akses informasi, khususnya dalam akses keimigrasian.

Scene 4

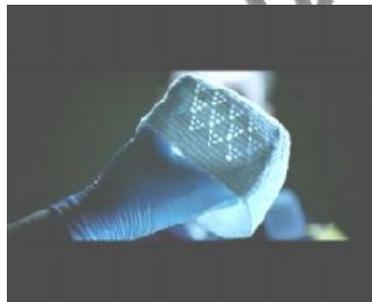
Shot a



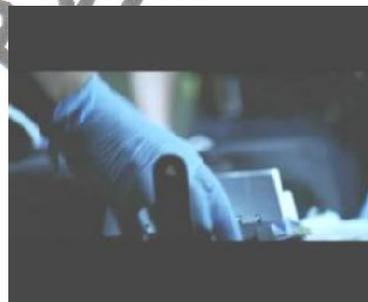
Shot b



Shot d



Shot f



Shot g



Shot j



Signifikasi tahap pertama (denotasi)

Visual : *Scene* ini bersetting di bandara San Fransisco, ketika Rizvan sedang menunggu antrian pemeriksaan penumpang. Tiba-tiba seorang petugas keamanan bandara setempat menghampiri Rizvan dan meminta Rizvan ikut dengannya (*shot a*). Kemudian di ruang pemeriksaan dengan cahaya yang temaram, Rizvan digeledah. Seluruh isi tasnya dikeluarkan oleh petugas yang memeriksanya (*shot b*). Petugas memeriksa barang-barang Rizvan satu per satu, nampak *close up* tangan petugas yang memakai sarung tangan memegang sebuah peci berwarna putih yang dikeluarkan dari tas Rizvan (*shot d*). Kemudian muncul *close up* gambar tangan petugas memeriksa buku catatan Rizvan (*shot f*). Lalu petugas meminta Rizvan mengangkat tangannya, dalam gambar tersebut nampak Rizvan mengangkat kedua tangannya dan petugas mengeledah tubuh Rizvan (*shot g*). Kemudian petugas mengeledah tubuh Rizvan, Rizvan diminta meletakkan tangannya di belakang kepala, petugas mulai memeriksa rambut Rizvan dan juga mulut Rizvan pun diperiksa, nampak *medium close up* petugas yang memeriksa mulut Rizvan (*Shot j*).

Verbal : Dalam *scene* ini terdapat bagian verbal yang juga akan dianalisis, yaitu dialog dari petugas keamanan yang sedang memeriksa Rizvan. Dialog tersebut adalah sebagai berikut:

Petugas 1 : “ Bisakah kau ikut denganku, Pak?”

Petugas 2 : “ Tangan di depan... tangan di belakang kepala, di belakang kepala dan berbaliklah... buka mulutmu, buka mulutmu!”

Dialog di atas merupakan kata-kata yang diucapkan oleh petugas bandara ketika akan memeriksa Rizvan dan ketika sedang memeriksa Rizvan. Petugas meminta Rizvan melakukan gerakan-gerakan yang mereka perintahkan, seperti, menaruh tangannya di belakang kepala, menyuruhnya berbalik dan juga menyuruhnya membuka mulut. Selain dialog di atas dalam *scene* ini terdapat musik latar dengan suasana mencekam.

Signifikasi tahap kedua (konotasi)

Menurut penulis, rangkaian *scene* 4 sangat jelas menggambarkan adanya perlakuan negatif terhadap kaum Muslim. Dalam *scene* ini perlakuan negatif yang terjadi adalah pembatasan hak bagi warga Muslim dalam akses keimigrasian. *Setting* tempat di bandara dan antrian pemeriksaan barang menunjukkan adanya peningkatan keamanan yang dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini khususnya pihak bandara. Pasca 9/11 keamanan negara memang diperketat, mulai dari akses internet, perbankan, pemesanan tiket penerbangan, pembayaran kartu kredit, pembayaran pajak, data akademis, surat ijin mengemudi, dari berbagai aktifitas

data yang ada dikumpulkan semua informasinya.²⁰⁴ Tindakan petugas yang menghampiri Rizvan dan membawanya untuk diperiksa di tempat tersendiri menurut penulis sudah jelas menunjukkan adanya perbedaan antara Rizvan dengan penumpang lainnya yang hanya mengikuti prosedur pemeriksaan standard di bandara. Hal ini disebabkan wajah Rizvan yang khas orang India yang identik dengan Muslim, dan didukung dengan ia memakai baju serba hitam serta ia membawa tas ransel hitam besar, seperti penampilan para pelaku bom bunuh diri.

Tindakan petugas memeriksa Rizvan di tempat tersendiri menunjukkan hak Rizvan untuk mengikuti prosedur sama seperti calon penumpang yang lain telah hilang, Rizvan diperlakukan berbeda. Petugas mengeledah dan mengeluarkan seluruh isi tas Rizvan di ruang pemeriksaan khusus, di dalamnya terdapat peci yang menunjukkan bahwa Rizvan adalah seorang Muslim, selain itu buku catatan Rizvan juga dikeledah, ini menunjukkan bahwa dia sudah kehilangan hak privasinya. Setelah mengeledah isi tas Rizvan, petugas kemudian mengeledah tubuh Rizvan, pakaian luar Rizvan dilepas, rambutnya diperiksa, bahkan mulutnya juga diperiksa, menurut penulis hal ini dilakukan petugas setelah tahu bahwa Rizvan Muslim, maka mereka mengeledah Rizvan lebih menyeluruh. Keseluruhan tindakan pemeriksaan yang dialami oleh Rizvan pada scene ini menurut penulis jelas menunjukkan bahwa pemeriksaan keamanan yang dialami oleh kaum Muslim berbeda dengan yang lainnya, kaum Muslim tidak diberi hak yang sama dengan warga yang lain ketika mengikuti pemeriksaan

²⁰⁴ “*Aftermath of September 11 2001*”. <http://en.wikipedia.org/wiki/Aftermath_of_September_11_2001>, (diakses pada 12 Juni 2010).

keamanan berkaitan dengan aktivitas keimigrasian. Suasana pencahayaan redup dan musik latar yang tegang menciptakan suasana mencekam dalam pemeriksaan, menurut penulis hal tersebut memperkuat kesan adanya tekanan yang dirasakan oleh Rizvan ketika dia diperiksa. Simbol-simbol tersebut memunculkan petanda adanya perlakuan negatif dalam akses informasi, dalam hal ini untuk akses keimigrasian yang dialami oleh Rizvan (muslim).

Ketika seseorang dicurigai sebagai seorang Muslim, maka orang itu akan mendapat pemeriksaan ekstra ketat oleh pihak imigrasi, seperti yang dialami oleh Shahrukh Khan ketika dia harus mengikuti pemeriksaan ekstra selama berjam-jam bersama orang-orang yang berwajah Asia lainnya karena nama muslim yang dimilikinya. Khan, yang namanya masuk dalam daftar 50 orang paling berpengaruh di dunia versi Newsweek, ditahan oleh pihak imigrasi Amerika Serikat di Bandara Newark, New Jersey. Saat itu Khan hendak mempromosikan film terbarunya di Amerika Serikat. Ketika sedang menunggu tasnya untuk diperiksa, petugas membawa Khan ke tempat lain dan melakukan pengecekan kedua terhadapnya, ia juga ditanya hal-hal terkait dengan tujuan kedatangannya di Amerika, dua jam kemudian, setelah pihak kedutaan India turun tangan, barulah ia dibebaskan. Dan hal ini bukan yang pertama kali bagi Shahrukh Khan, hal serupa pernah terjadi sebelumnya.²⁰⁵ Ada juga cerita lain mengenai perlakuan negatif dalam hak atas akses keluar-masuk negara, yaitu dalam pembuatan visa. Untuk menempuh pendidikan di luar negeri pastinya seseorang memiliki visa sebagai ijin tinggal di sebuah negara. Namun bagi Mohammad Yousuf Mami,

²⁰⁵ "Shahrukh Khan Ditahan Imigrasi AS, Gara-gara Namanya 'khas muslim' India", 2009, <<http://answering.wordpress.com/2009/08/16/shahrukh-khan-ditahan-imigrasi-as-gara-gara-namanya-khas-muslim-india/>>, (diakses pada 04 Mei 2011).

seorang calon mahasiswa di Universitas California di Berkeley, mendapatkan visa bukan hal yang mudah. Dia harus menunggu selama dua bulan karena visa pelajarinya ditahan pihak imigrasi dengan alasan pemeriksaan administrasi berkaitan identitas nama Muslimnya. Hal tersebut membuat perjalanan yang sudah direncanakan Mami gagal, ia harus kehilangan tiketnya dan terlambat satu Minggu untuk mengikuti perkuliahan.²⁰⁶ Di sini terlihat, adanya diskriminasi terhadap Muslim atas akses keimigrasian membawa banyak kerugian bagi kaum Muslim. Dalam scene berikutnya juga diceritakan bahwa Rizvan kehilangan penerbangannya ke Washington DC, dan dia harus merelakan tiket penerbangannya.

2. Perlakuan negatif dalam hal keagamaan

Penulis juga menemukan adanya representasi perlakuan negatif terhadap kaum Muslim dalam hal keagamaan di film ini. Perlakuan yang dimaksud adalah pembatasan hak terhadap kaum Muslim atas hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, dan penulis menemukan 2 *scene* yang dianalisis dalam penelitian ini, kedua *scene* tersebut meliputi hal berikut: pembatasan hak mengenakan jilbab, pembatasan atas keleluasaan beribadah.

²⁰⁶ “Nama Muslim Sulit Mendapat Visa Amerika”, <http://www.komunitasmuslim.com/index.php?option=com_kunena&func=view&catid=37&id=150&Itemid=216>, (diakses pada 04 Mei 2011).

∞ **Pembatasan atas hak mengenakan jilbab**

Scene 97



Signifikasi tahap pertama (denotasi)

Visual : Scene ini bersetting di kamar Haseena dan Zakir dengan pencahayaan yang temaram. Ketika itu Haseena baru saja mengalami pelecehan oleh teman sekantornya yang menarik secara paksa jilbab yang dikenakannya. Haseena sedang duduk di tepi tempat tidur sambil menangis, ia mengenakan jilbab, namun jilbab itu sudah tidak rapi lagi, sesekali ia membenahi jilbabnya yang hampir lepas (*shot a*). Kemudian Zakir menghampiri Haseena dan duduk di sampingnya. Sambil menenangkan

Haseena, Zakir melepas jilbab yang dipakai Haseena dan meminta Haseena untuk tidak memakainya (*shot b*). Lalu shot berubah menampilkan wajah Haseena yang terus menangis, Zakir lalu menjelaskan pada Haseena mengapa ia menyuruh Haseena tidak mengenakan jilbab lagi, ia membelai kepala Haseena lalu menyentuh bekas luka di leher Haseena (*shot c*). Kemudian shot beralih menampilkan mereka berdua berpelukan, dan Haseena terus menangis, nampak dari cermin kamar (*shot d*).

Verbal: Bagian verbal yang akan dianalisis pada *scene* ini adalah dialog yang diucapkan Zakir. Di mana Zakir meminta Haseena untuk melepas jilbabnya. Dialog tersebut adalah sebagai berikut:

Zakir : “ Jangan memakai ini sekarang! **Allah akan mengerti, tetapi mereka tidak...tidak akan pernah.**”

Dialog di atas menceritakan tentang Zakir yang menyuruh Istrinya, Haseena, untuk tidak lagi mengenakan jilbab, hal tersebut dilakukan Zakir karena Haseena baru saja mengalami pelecehan terhadap jilbabnya.

Signifikasi tahap kedua (konotasi)

Menurut penulis *scene* ini secara tersirat menceritakan adanya pembatasan hak terhadap Haseena sebagai seorang muslimah. Scene ini dibuka dengan tangisan Haseena, tangisan tersengal tanpa suara dan pandangan Haseena yang menerawang entah kemana, menurut ini menunjukkan orang tersebut baru saja

mengalami kejadian yang membuatnya sangat shock, dan menunjukkan adanya perasaan trauma. Hal serupa juga muncul dalam ekspresi Zakir, kesedihannya nampak dari caranya memandangi Haseena. Adanya tanda hilangnya hak untuk memakai jilbab mulai nampak ketika Zakir secara perlahan menarik jilbab Haseena hingga terlepas dari kepala Haseena sambil mengatakan, “Jangan memakai ini lagi!”. Dramatisasi tarikan tangan yang lembut ketika melepas jilbab Haseena, dengan ekspresi kesedihan dari Zakir menurut penulis menunjukkan Zakir melakukannya dengan setengah hati, dengan adanya suatu keadaan yang memaksa. Demikian pula ekspresi yang muncul dari Haseena, ketika Zakir mulai menarik jilbabnya, Haseena semakin menangis dan ekspresi tangisannya yang dalam semakin terlihat ketika Zakir mengucapkan kalimatnya. Bagi penulis, ekspresi itu menggambarkan sebuah ketidakrelaan dan sebuah kesedihan yang sangat dalam.

Adanya pembatasan untuk memakai jilbab semakin nampak ketika Zakir berkata “*Allah akan mengerti, tetapi mereka tidak... tidak akan pernah.*”. Dalam kalimat tersebut, menurut penulis mengandung hal-hal tersirat tentang diskriminasi dalam pemakaian jilbab. Ketika seorang Muslimah mengenakan jilbab dan secara umum bagi Muslim mengenakan busana Muslim, hal tersebut dilakukan atas dasar ibadah kepada Allah. Jilbab bagi seorang muslimah memiliki makna yang sangat dalam, perintah untuk mengenakan jilbab diturunkan kepada Muhammad SAW, kepada istrinya, anak perempuannya, dan perempuan beriman untuk memanjangkan gaunnya serta memakai jilbab, sehingga status mereka dapat

dibedakan dengan status perempuan yang suka beria-ria pada zaman itu.²⁰⁷ Lanjutan kalimat yang diucapkan Zakir menurut penulis sangat jelas merepresentasikan adanya pembatasan hak untuk mengenakan jilbab. Kata 'mereka' yang diucapkan Zakir bisa diartikan sebagai orang yang melakukan pelecehan terhadap Haseena, bisa pula diartikan sebagai orang banyak atau masyarakat yang memperlakukan orang berjilbab secara berbeda, kemudian penulis juga melihat ini dapat diartikan sebagai pihak pembuat regulasi yang membatasi perempuan untuk mengenakan jilbab, mereka yang tidak mengerti makna jilbab yang sesungguhnya. Di sini juga tergambar bahwa pembatasan keadaan bagi seorang Muslimah untuk mengenakan jilbab tentunya merugikan kejiwaan mereka, menimbulkan trauma dan kesedihan mendalam, suasana ini didukung dengan pencahayaan yang minim yang memberi kesan suram.

Simbol-simbol visual dan verbal yang ada dalam *scene* ini memunculkan petanda adanya sebuah perlakuan negatif berupa pembatasan hak yang dialami oleh Haseena sebagai seorang muslimah yang mengenakan jilbab. Memang pasca 9/11 beberapa negara di Eropa mengeluarkan larangan untuk mengenakan jilbab dan atribut Muslim di tempat umum. Sebuah perlakuan negatif oleh sebuah instansi terhadap wanita berjilbab pernah dialami oleh Dr. Seema Imam, seorang Muslimah asli Amerika yang masuk Islam tahun 1971. Dia pernah ditolak ketika meminjam buku di perpustakaan hanya karena dia berjilbab.²⁰⁸ Di Perancis juga terjadi, beberapa wanita berjilbab ditangkap dan dikenai denda karena memakai jilbab di tempat umum, mereka juga diberi peringatan tertulis mengenai

²⁰⁷ Memahami Jilbab dalam Islam 2. <http://klikislammoderen.blogspot.com/2008/07/memahami-jilbab-dalam-islam-2.html>, diakses pada 15 Maret 2011.

²⁰⁸ Heru Susetyo. *The journal of A Muslim Traveler*. Jakarta: Lingkar Pena. 2009. Hal. 192.

pemakaian jilbab di depan publik, dan hal ini menjadi berita utama di media-media massa pada saat itu.²⁰⁹ Kemudian di Don Bosco College, seorang siswi berusia 15 tahun pernah diskors karena ia memakai jilbab di sekolahnya yang merupakan yayasan Katolik. Sekolah tersebut melarang para siswa untuk mengenakan atau menunjukkan atribut keagamaan lain selain agama Katolik.²¹⁰ Hal ini jelas sekali merupakan tindakan yang negatif, ketika atribut agama non-Muslim boleh ditunjukkan tetapi tidak bagi jilbab yang merupakan atribut Muslim.

∞ **pembatasan atas keeluasaan beribadah**

Scene 132

Shot b

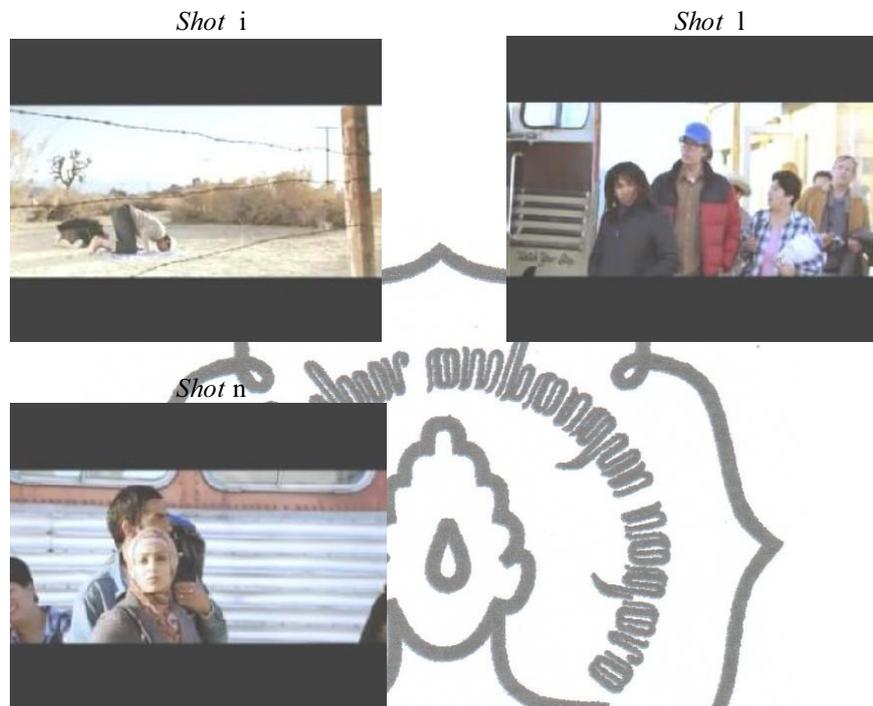


Shot c



²⁰⁹ "Sekjen OKI: Pelarangan Burka Besar-besarkan Sesuatu yang Bukan Isu", 2010, http://www.analisadaily.com/index.php?option=com_content&view=article&id=92434:sej-en-oki-pelarangan-burka-besar-besarkan-sesuatu-yang-bukan-isu&catid=83:umum&Itemid=145, (diakses pada 15 April 2011).

²¹⁰ "Sekolah di Belanda Larang Siswinya Berjilbab", 2011, <http://koranmuslim.com/2011/sekolah-di-belanda-larang-siswinya-berjilbab/>, (diakses pada 13 Juli 2011).



Signifikasi tahap pertama (denotasi)

Visual : *Scene* 132 ini menceritakan bagian dari hal yang ditemui Rizvan dalam perjalanannya menemui Presiden. Bersetting di sebuah restoran, Rizvan duduk dan berkenalan dengan sepasang suami-istri Muslim yang kebetulan satu bus dengannya, Imran dan Sajida, Sajida mengenakan kerudung bermotif (*shot b*). Kemudian Rizvan mengeluarkan peci dari tasnya (*shot b*). Lalu mereka terlibat perbincangan karena Rizvan mengatakan dia ingin melaksanakan sembahyang sholat, Imran dan Sajida memperlihatkan ekspresi hati-hati ketika berbicara dengan Rizvan agar dia menunda sholatnya, namun Rizvan menyanggahnya, raut muka Imran dan Sajida pun berubah menjadi malu sambil melirik ke arah

sekitar mereka (*shot c*). Kemudian shot berganti ke gambar Rizvan yang sedang melaksanakan sholat di tempat yang tandus dan gersang, di tepi pagar yang terbuat dari kawat berduri (*shot i*). Kemudian shot berikutnya memperlihatkan orang-orang yang akan naik ke bus, ada orang ras kulit hitam dan ras kulit putih. Mereka lalu berhenti melihat ke arah Rizvan yang sedang sholat dengan memicingkan mata dan menunjukkan raut wajah heran (*shot l*). Di antara orang-orang tersebut juga ada Imran dan Sajida. Mereka berdua tidak memperhatikan Rizvan, tapi melihat ke sekeliling mereka dengan raut wajah cemas dan panik (*shot n*).

Verbal: Bagian verbal yang akan dianalisis pada scene ini adalah dialog antara Rizvan dengan Imran ketika berada di restoran.

Imran : “ Siapa namamu?”

Rizvan : “ Rizvan Khan. Khan.”

Imran : “ Aku Imran dan ini Sajida. Kau mau kemana? Sekarang waktunya bus berangkat. ”

Rizvan : “ Waktunya sembahyang. “

Imran : “ **Waktunya sembahyang? Sekarang? Di sini? Kau seharusnya sembahyang tergantung tempat dan orang di sekitar. “**

Rizvan : “ Tidak, tidak, tidak.. sembahyang tidak tergantung tempat atau orang. Itu tergantung pada keyakinanmu. “

Signifikasi tahap kedua (konotasi)

Scene 132 sangat jelas menggambarkan pembatasan terhadap Muslim di Amerika dalam melaksanakan ibadah. Tokoh Imran Sajida begitu muncul dalam

scene ini akan langsung bisa ditebak bahwa mereka adalah orang Islam, terlihat dari jilbab yang dikenakan oleh Sajida. Menurut penulis, adanya pembatasan untuk beribadah tidak digambarkan secara eksplisit dalam scene ini. Penulis melihat adanya penggambaran pembatasan untuk beribadah bagi kaum Muslim dalam dialog antara Rizvan dan Imran, dalam kalimat yang diucapkan Imran, “*Waktunya sembahyang? Sekarang? Di sini? Kau seharusnya sembahyang tergantung tempat dan orang di sekitar.*”, menurut penulis, Imran memperingatkan kepada Rizvan untuk menunda ibadahnya dulu, mengingat mereka sedang berada di antara banyak orang Barat. Dalam kalimat tersebut penulis melihat adanya ketakutan Imran untuk beribadah, seolah-olah ada keterbatasan baginya (muslim) untuk melaksanakan kewajiban beribadah mereka. Kemudian penulis juga melihat ketika Rizvan sholat di tempat gersang di samping pagara dari kawat berduri, pilihan setting ini menurut penulis hendak mengisyaratkan suasana gersang yang dialami kaum muslim dalam menjalankan ibadah, kawat berduri tersebut seolah-olah melambangkan adanya pembatas yang tajam bagi muslim untuk melaksanakan ibadahnya. Pandangan warga AS yang ada di sekitar Rizvan menunjukkan adanya kesinisan sekaligus rasa terkejut. Ekspresi Imran dan Sajida yang menyaksikan Rizvan dan nampak ketakutan menurut penulis menunjukkan mereka kuatir kalau-kalau akan terjadi hal yang tidak diinginkan karena Rizvan melakukan ibadah sholat di tempat umum. Kemudian tindakan Rizvan melaksanakan sholat di tempat umum menunjukkan bahwa fasilitas ibadah untuk kaum Muslim sangat terbatas, karena itu banyak kaum Muslim yang seringkali melaksanakan sholat di tempat umum. Simbol-

simbol yang menggambarkan pembatasan hak bagi Rizvan, Imran dan Sajida untuk beribadah dalam scene ini menunjukkan adanya sebuah perlakuan negatif berupa pembatasan hak terhadap Rizvan (muslim) dalam hal beribadah.

Pasca 9/11 banyak warga muslim kehilangan keleluasaannya untuk beribadah. Ada sebuah kasus di mana dua orang warga ditangkap oleh aparat setelah melaksanakan sholat di tempat parkir supermarket. Tujuh orang pria yang semuanya adalah Warga Negara AS tersebut ditangkap di Henderson, mereka dilaporkan oleh warga setempat melakukan aktivitas yang mencurigakan. Kemudian polisi setempat menangkap mereka dan memeriksa mereka selama 40 menit.²¹¹ Hal yang berkaitan dengan ibadah juga terasa dibatasi di AS, seperti yang dikisahkan oleh Heru Susetyo, seorang *traveler* muslim yang menceritakan kisahnya ketika singgah di AS. Dia mengisahkan bahwa suara Adzan dan doa Islam menjadi masalah bagi orang sekitarnya ketika dia menyetel alarm dengan suara Adzan dia ditegur oleh tetangganya. Demikian juga dengan fasilitas ibadah untuk kaum muslim, Gereja dan Sinagog memang banyak ditemukan, tapi Masjid dan mushala amatlah langka. Sehingga dia sering menyaksikan mahasiswa yang sholat di perpustakaan kampus, di tempat parkir supermarket, hingga di taman-taman umum.²¹²

²¹¹ “ Ditangkap Gara-Gara Shalat di Tempat Parkir”, 2010, <<http://www.theglobejournal.com/kategori/sosial/ditangkap-gara-gara-shalat-di-tempat-parkir.php>>, (diakses pada 13 Juli 2011).

²¹² Heru Susetyo. *Muslim Traveler*. Jakarta: Lingkar Pena. 2009. Hal 187.

3. Perlakuan negatif dalam lingkup pendidikan

Dalam penelitian ini peneliti menemukan 1 *scene* yang menggambarkan perlakuan negatif terhadap kaum Muslim dalam lingkup pendidikan, yaitu *scene* 92. Dalam *scene* 92 ini perlakuan negatif yang dimaksud yaitu pembatasan atas fasilitas dari sekolah.

Scene 92



Signifikasi tahap pertama (denotasi)

Visual : *Scene* ini adalah bagian dari rangkaian peristiwa yang dialami Muslim di AS pasca kejadian 9/11. Bersetting di luar rumah keluarga Khan, Mandira sedang menemani Sameer dan Reese menunggu mobil jemputan sekolah di depan rumahnya. Lalu mobil jemputan yang mereka tunggu

datang, namun tidak berhenti, mobil itu lewat begitu saja di depan mereka bertiga, dan mereka pun mencoba mengejanya (*shot a*). Lalu Sameer dan reese menunduk sedih, dan mandira pun menunjukkan ekspresi wajah kecewa, ia menggigit bibir bawahnya sambil berusaha menenangkan anak-anak (*shot b*). Lalu Mandira segera merubah ekspresinya menjadi tersenyum dan dia mengatakan pada Sameer dan Reese akan mengantar mereka ke sekolah (*shot c*).

Verbal: Dalam scene ini terdapat bagian verbal yaitu dialog Mandira. Dialog tersebut adalah sebagai berikut:

Mandira : “ Mereka pasti terlambat. Biar ibu yang mengantar kalian hari ini. Dan kita akan beli es krim dalam perjalanan. “

Dialog di atas merupakan kata-kata yang diucapkan oleh Mandira setelah Sameer dan Reese ditinggal oleh mobil jemputan sekolah mereka. Mandira mengatakan dia yang akan mengantar mereka ke sekolah.

Signifikasi tahap kedua (konotasi)

Dalam *scene* 92 nampak sangat jelas ada perlakuan negatif terhadap Muslim pasca kejadian 9/11, yang membatasi hak bagi Muslim untuk mendapat fasilitas sekolah. Sameer, Reese dan Mandira sedang menunggu di depan rumah, ini menunjukkan bahwa hal tersebut sudah menjadi kebiasaan bahwa ketika berangkat sekolah ada mobil jemputan yang menjemput mereka. Namun hari itu

adalah beberapa waktu setelah peristiwa 9/11. Mobil jemputan tidak mau menghampiri Sameer dan Reese yang sedang menunggu, ini jelas menunjukkan perubahan terjadi setelah peristiwa tersebut. Menurut penulis, tindakan dari pihak sekolah sangat menunjukkan perlakuan negatif terhadap Sameer (muslim) pasca kejadian 9/11. Ekspresi Sameer dan Reese ketika menundukkan kepala menunjukkan kekecewaan dan kesedihan sebagai seorang Muslim yang mengalami perlakuan berbeda, seolah-olah Sameer mengerti bahwa dia tidak dijemput karena dia Muslim. Tanda-tanda visual tersebut didukung dengan ucapan Mandira yang berusaha menenangkan Sameer dan Reese, “*Mereka pasti terlambat.*”, dalam ucapan tersebut menurut penulis Mandira berusaha menutupi tindakan negatif yang ada supaya anak-anak itu tidak berpikir bahwa mereka sedang diperlakukan berbeda karena mereka Muslim.

Menurut penulis *scene* ini jelas menggambarkan bahwa ada perlakuan negatif yang terjadi pada kaum Muslim, bahkan terjadi pula dalam institusi pendidikan. Dalam sebuah laporan yang dibuat oleh Lembaga masyarakat terbuka, yang diterbitkan di London pada 15 Desember 2009, banyak perlakuan negatif menimpa para siswa muslim di sekolah. Mereka menghadapi rasisme dan prasangka buruk di sekolah, serta mengalami perlakuan tidak adil dari para guru mereka.²¹³ Bahkan di beberapa sekolah di Eropa, mereka menghapus pelajaran

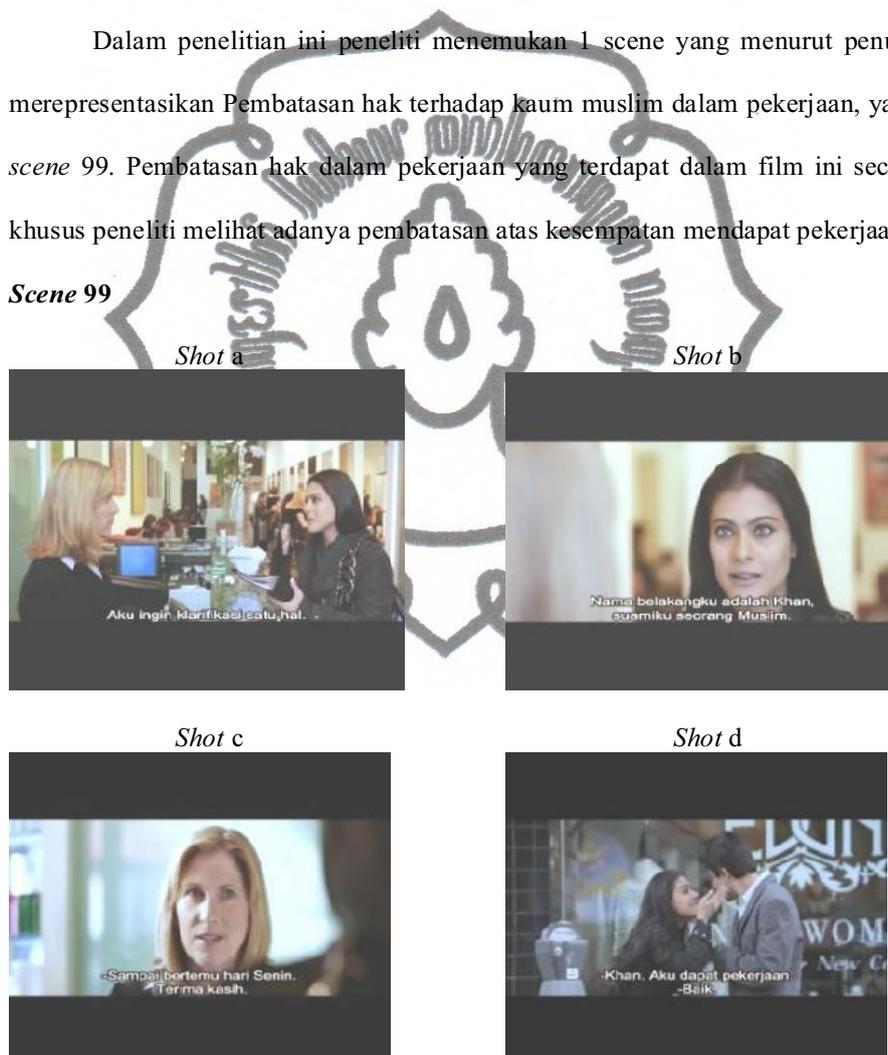
²¹³ “Survey: Diskriminasi terhadap Muslim Menyebar di Eropa”, 2009, <<http://khabarislam.wordpress.com/2009/12/26/survey-diskriminasi-terhadap-muslim-menyebar-di-eropa/>>, (diakses pada 15 Juli 2011).

dan pendidikan agama, terutama agama Islam, ini adalah sebuah tindakan negatif langsung terhadap kaum Muslim di Eropa.²¹⁴

4. Pembatasan dalam pekerjaan

Dalam penelitian ini peneliti menemukan 1 scene yang menurut penulis merepresentasikan Pembatasan hak terhadap kaum muslim dalam pekerjaan, yaitu *scene* 99. Pembatasan hak dalam pekerjaan yang terdapat dalam film ini secara khusus peneliti melihat adanya pembatasan atas kesempatan mendapat pekerjaan.

Scene 99



²¹⁴ "Diskriminasi Eropa terhadap Muslim terlalu berlebihan", 2011, <<http://luar-negeri.kompasiana.com/2011/06/29/diskriminasi-eropa-terhadap-muslim-terlalu-berlebihan/>>, (diakses pada 15 Juli 2011).

Signifikasi tahap pertama (denotasi)

Visual : *Scene* ini bersetting di sebuah Salon yang ramai. Seorang pegawai wanita yang berambut pirang sedang membaca sebuah map kemudian sambil menyerahkan map itu kepada Mandira ia menjelaskan bahwa Mandira bisa bekerja di tempat itu mulai hari Senin (*shot a*). Lalu Mandira dengan raut wajah ragu, sambil sedikit mengangkat alisnya mengatakan pada wanita tersebut bahwa suaminya adalah seorang Muslim (*shot b*). Wanita itu nampak agak terkejut, kemudian dia tersenyum ragu sambil mengatakan Mereka akan bertemu Hari Senin (*shot c*). Setelah keluar dari salon itu Mandira terus tersenyum dan segera menemui Rizvan yang menunggu di luar dan menyampaikan pada Rizvan bahwa dia mendapat pekerjaan (*shot d*).

Verbal: Dalam scene ini terdapat dialog antara mandira dengan seorang wanita pegawai salon tempat Mandira melamar kerja.

Pegawai	: “ Baiklah, Mandira, kau akan bergabung dengan kami hari Senin.”
Mandira	: “ Terima kasih banyak. Aku ingin klarifikasi satu hal. Nama belakanku adalah Khan, suamiku seorang Muslim. ”
Pegawai	: “ Sampai bertemu hari Senin.”
Mandira	: “ Terima kasih... Khan, aku dapat pekerjaan..”
Rizvan	: “ Baik.”

Dalam dialog di atas menceritakan bahwa pegawai tersebut menyatakan Mandira diterima untuk bergabung bekerja mulai hari Senin. Tapi Mandira segera mengklarifikasi bahwa nama belakangnya adalah Khan, karena suaminya seorang Muslim. Mendengar hal itu pegawai tersebut tetap menyuruh Mandira untuk datang hari Senin dengan mengatakan sampai jumpa pada Mandira.

Signifikasi tahap kedua (konotasi)

Scene 99 ini menurut penulis merepresentasikan pembatasan terhadap kaum muslim dalam memperoleh kesempatan bekerja. Wanita berambut pirang dalam scene ini jelas menunjukkan bahwa dia adalah seorang warga Amerika, dia adalah pegawai di tempat itu. Setting tempat menunjukkan lokasi tempat bekerja, yaitu sebuah salon, bidang pekerjaan Mandira memang dalam bidang kecantikan. Menurut penulis, ketakutan Mandira ketika dia mengklarifikasi bahwa dia memiliki suami seorang Muslim seolah menunjukkan bahwa dia bukan hanya sekali itu melamar pekerjaan, dan sebelumnya dia pasti pernah bermasalah dalam melamar pekerjaan dengan nama belakang Muslim yang dimilikinya. Hal ini diperkuat dengan ekspresi bahagia ketika Mandira menyampaikan kepada Rizvan bahwa akhirnya ia mendapat pekerjaan, berarti memang tidak hanya di tempat itu dia melamar pekerjaan. Kemudian menurut penulis ekspresi kaget dan senyum yang ragu-ragu dari pegawai itu menunjukkan dia terkejut karena Mandira seorang Muslim, dan nampak ada sedikit keraguan untuk menerima Mandira

menjadi karyawan. Semua tanda-tanda tersebut menunjukkan adanya keraguan dari pegawai berambut pirang (mewakili warga Amerika) dengan Mandira (Muslim). Simbol-simbol di atas memunculkan makna bahwa Mandira (muslim) mengalami pembatasan dalam kesempatan memperoleh pekerjaan.

Hal ini seringkali dialami oleh seorang Muslim baik di Amerika maupun negara lain pasca peristiwa tragedi WTC, pemilik nama Muslim sering sulit mendapatkan pekerjaan. Hal ini banyak dialami oleh kaum Muslim yang tinggal di Aussie.²¹⁵

Seperti yang dialami banyak orang Muslim pasca tragedi WTC, mereka berusaha berbulan-bulan untuk mendapatkan pekerjaan lagi. Seperti yang dialami oleh Ragda Ali, seorang migran asal Timur Tengah yang tinggal di Sienna. Dalam sebuah artikel Ali mengisahkan dia telah bekerja selama dua tahun untuk posisi petugas administrasi junior, kemudian setelah kehilangan pekerjaan itu dia beberapa kali mencoba melamar di perusahaan lain dengan posisi yang sama. Setelah mencoba berulang kali melamar pada lowongan pekerjaan yang ada, dia tidak pernah mendapat balasan. Ali mulai curiga bahwa nama Timur Tengahnya yang membuat ia tidak mendapat panggilan kerja. Akhirnya ia memutuskan untuk mngganti namanya secara legal menjadi Gabriella Hannah. Dengan nama yang baru dia kembali melamar pada lowongan pekerjaan yang sama, dan 30 menit setelah dia mengaplikasi lowongan tersebut dia mendapat panggilan kerja.²¹⁶ Sebuah kisah yang sangat jelas menggambarkan perlakuan negatif dalam

²¹⁵ “Sulitnya mencari kerja di Sienna bagi para Muslimah.”, 2010, <http://www.republika.co.id/kanal/dunia-islam/islam-mancanegara/sulitnya-mencari-kerja-di-sienna-bagi-muslimah.htm>, (diakses pada 12 Juni 2011).

²¹⁶ “Di Aussie Nama Muslim Sulit Cari Kerja”, 2009, <<http://www.sabili.co.id/islamic-world/di-aussie-nama-muslim-sulit-cari-kerja.htm>>, (diakses pada 12 Juni 2011).

kesempatan kerja. Menurut penulis ini menunjukkan sulitnya bagi seorang Muslim untuk mencari pekerjaan, atau untuk diterima dalam sebuah komunitas pekerjaan. Selain karena prasangka terhadap muslim, kesulitan dalam kesempatan kerja ini seringkali juga dikarenakan peraturan perusahaan tentang atribut keagamaan dan adanya hal-hal yang bertentangan dengan ajaran muslim, seperti pada tok-toko atau restoran yang menjual minuman keras dan daging babi, juga tempat kerja yang menghendaki karyawannya mengenakan rok mini dan melepas jilbab atau gamis.²¹⁷

5. Perlakuan negatif dalam hukum

Dalam film ini peneliti menemukan 1 *scene* yang menggambarkan perlakuan negatif dalam hukum terhadap kaum Muslim, secara khusus perlakuan negatif terhadap muslim sebagai tahanan. Scene tersebut adalah *scene* 158.

Scene 158

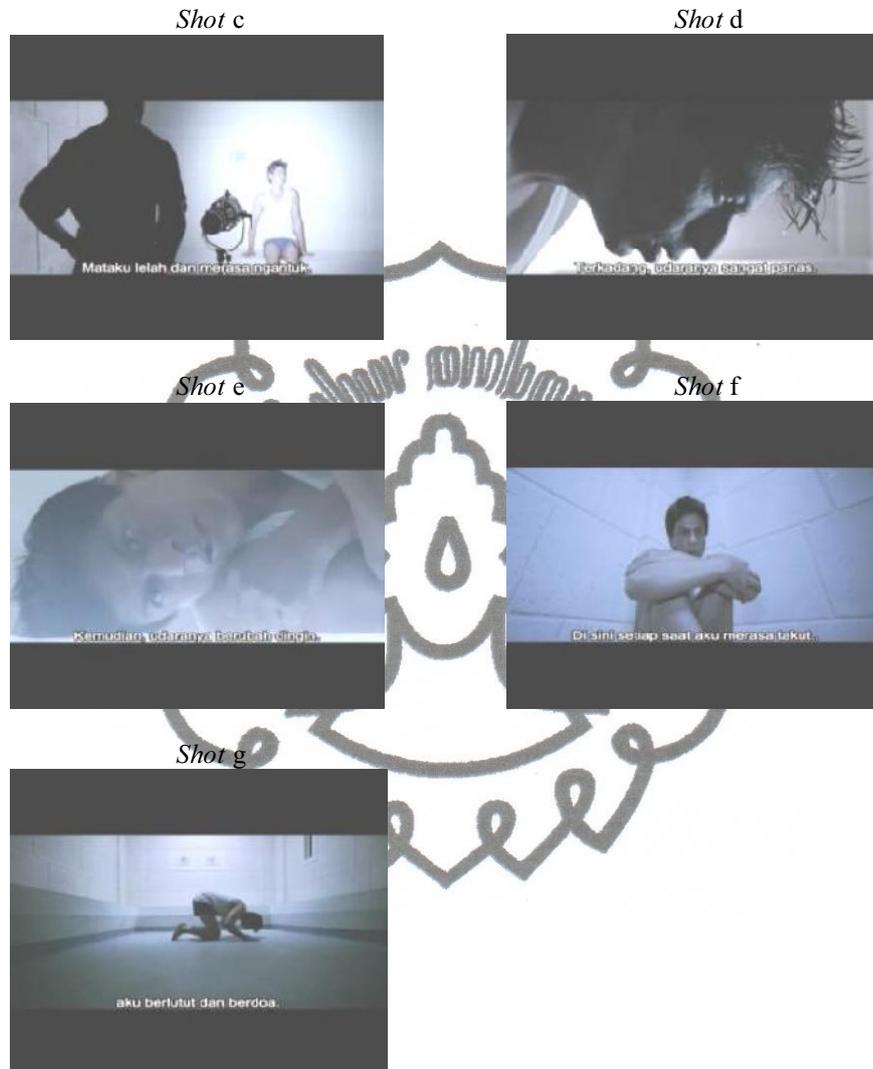
Shot a



Shot b



²¹⁷ “Problema Muslim norwegia Susah Cari Kerja”, 2011, <http://www.eramuslim.com/berita/dunia/arc/problema-muslim-norwegia-susah-cari-kerja.htm>. (diakses pada 12 Juni 2011).



Signifikasi tahap pertama (denotasi)

Visual : *Scene* ini menceritakan ketika Rizvan sedang ditahan di penjara karena dia dicurigai sebagai teroris. Bersetting di sebuah ruang penjara yang sempit dan berwarna serba putih, di sana Rizvan sendirian, dia hanya mengenakan kaos dalam dan celana pendek, tidak memakai baju seragam tahanan seperti pada scene sebelumnya, pandangannya mengarah ke

seluruh bagian ruangan, kamera mengambil shot ini dengan *high angle memutar* 360 derajat (*shot a*). Kemudian shot berganti dengan gambar Rizvan yang berdiri di samping closet, kemudian dia membungkuk mencoba membuka closet yang digembok rapat dan tidak bisa dibuka (*shot b*). Shot berganti ke close up wajah Rizvan yang tampak dari samping. Wajah Rizvan penuh dengan keringat yang menetes (*shot c*). Adegan berlanjut ke shot di mana Rizvan sedang duduk dan ada satu petugas yang menyorotinya dengan lampu bervoltase tinggi, Rizvan mencoba memalingkan wajahnya dari lampu itu dan memicingkan matanya (*shot d*). Adegan berganti lagi, masih dalam ruangan penjara tersebut Rizvan meringkuk sambil menggigil kedinginan dan wajahnya terlihat pucat (*shot e*). Masih dalam keadaan menggigil, Rizvan meringkuk di pojok ruangan tersebut (*shot f*). Kemudian adegan diakhiri dengan *shot* Rizvan yang sedang bersujud di tengah ruangan itu, dan kamera bergerak menjauh (*shot g*).

Verbal: Dalam *scene* 158 ini terdapat bagian verbal yaitu percakapan monolog yang diucapkan oleh Rizvan. Berikut ini adalah percakapan tersebut:

Rizvan : “ Ini tempat yang aneh, Mandira. **Tidak ada jendela sama sekali dan kamar mandinya tidak ada pintu. Dan toiletnya terkunci. Mataku lelah dan merasa ngantuk. Terkadang udaranya sangat panas, kemudian udaranya berubah dingin. Aku bilang pada mereka aku bisa memperbaiki ACnya, tapi mereka tidak mengijinkan aku. Mereka bahkan tidak memberitahu aku waktu, supaya aku bisa**

sembahyang. Di sini setiap saat aku merasa takut, aku berlutut dan berdoa..”

Percakapan di atas merupakan monolog yang diucapkan oleh Rizvan sebagai isi hatinya kepada Mandira. Rizvan yang ditangkap dan ditahan oleh pihak kepolisian ketika ingin menemui Presiden, selama ini mencatat perjalanannya dalam sebuah buku yang ditujukan untuk Mandira. Dan monolog di atas adalah cerita Rizvan kepada Mandira mengenai keadaannya ketika ditahan di dalam penjara.

Signifikansi tahap kedua (konotasi)

Menurut penulis, *scene* ini sangat jelas menggambarkan adanya perlakuan negatif terhadap kaum Muslim, khususnya perlakuan hukum yang tidak layak bagi tahanan Muslim. Di awal *scene*, adegan Rizvan yang melihat sekeliling ruangan dan gerakan kamera memutar 360 derajat dengan *high angle* menurut penulis ingin berusaha menunjukkan seluruh sisi ruangan tersebut, sehingga nampak bahwa ruangan itu sempit tanpa jendela dan semuanya berwarna putih. Menurut penulis ini menunjukkan bahwa tahanan dalam ruangan itu tidak diberi akses untuk melihat ke luar, tidak akan ada informasi yang masuk bahkan untuk sekedar melihat cahaya dari luar. Kemudian toilet yang terkunci, penyinaran dengan lampu bervoltase tinggi, pendinginan ruangan, menurut penulis semua detail shot tersebut jelas menunjukkan perlakuan negatif. Hak-hak Rizvan sebagai seorang manusia di dalam proses hukum dirampas, dia tiba-tiba ditahan sebelum dimintai keterangan dan tanpa ada pengacara yang mendampingi. Ini memperkuat kesan tentang pemerintah Amerika yang pasca peristiwa WTC seringkali

mencurigai orang Muslim sebagai teroris dan menangkap mereka serta menginterogasi tanpa proses hukum yang sah, bahkan mereka seolah menghilang dari muka bumi karena disembunyikan di penjara-penjara rahasia milik CIA.²¹⁸ Di dalam tahanan dia diperlakukan dengan tidak layak, tanpa akses informasi, tanpa bisa tidur, tidak bisa mandi, dan tidak ada pakaian yang layak. Semua sangat jelas menggambarkan perlakuan yang tidak layak, bagi seorang tahanan sekalipun. Simbol-simbol tersebut merepresentasikan ada sebuah perlakuan tidak layak yang dialami oleh Rizvan (muslim).

Kemudian bagian verbal pada scene ini semakin jelas menggambarkan adanya perlakuan negatif yang dialami Rizvan (muslim) di dalam penjara. Kalimat Rizvan yang mengatakan :

“ Mereka bahkan tidak memberitahu aku waktu, supaya aku bisa sembahyang.”

Menurut penulis ini menunjukkan hak Rizvan atas akses informasi juga dibatasi dan hak untuk melaksanakan ibadah pun dirampas, padahal tentunya semua orang tahu bahwa kaum Muslim melaksanakan sholat 5 waktu, tetapi mereka tidak mengijinkan Rizvan untuk mengetahui waktu. Kemudian shot yang menggambarkan Rizvan sedang sholat dalam ruangan tersebut menurut penulis menunjukkan bahwa segala pembatasan yang ada tidak akan dapat membatasi seorang manusia untuk melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan. Meskipun

²¹⁸ “Penutupan Guantanamo dan Problematika Hambali.”, <http://bola.vivanews.com/news/read/38875-penutupan_guantanano_dan_problematika_hambali>, (diakses pada 20 maret 2011).

serba terbatas, Rizvan tetap melaksanakan sholat yang merupakan kewajiban dalam islam.

Perlakuan negatif seperti yang digambarkan dalam scene di atas terjadi di AS. Pasca 9/11 ribuan lelaki dengan nama muslim ditangkap tanpa alasan yang jelas, dan tidak diberi kesempatan untuk didampingi pengacara.²¹⁹ Kemudian para tahanan Islam terutama yang dituduh sebagai teroris ditahan di penjara yang diasingkan. Di AS ada penjara Federal bernama *Communications Management Units*(CMUs), sebuah penjara yang dikhususkan untuk tahanan Muslim dan para aktivis politik, belum banyak yang tahu mengenai penjara ini. Dalam daftar tahanan penjara ini ditengarai beberapa nama aktivis Islam terdapat disana diantaranya, Enaam Arnaout pendiri dari *Islamic charity Benevolence International Foundation*, Dr, Rafil Dhafir seorang dokter dan pendiri *Iraqi charity Help the Nedy*, Ghassan Elashi pendiri dari *Holy Land Foundation* dan CAIR Dallas, Randall Royer aktivis HAM Muslim. Sebagian besar tahanan tersebut ditangkap dengan tuduhan terlibat “terorisme”. Untuk beberapa alasan pemerintah menginginkan mereka terpisah dari tahanan lain, untuk membatasi mereka berkomunikasi dengan dunia luar.²²⁰

Penjara lain di AS yang merupakan tempat pengasingan bagi orang-orang Islam yang dituduh sebagai teroris adalah penjara Guantanamo, jika di Indonesia

²¹⁹ Mona Eltahawy, “ ‘Sulitnya’ Menjadi Muslim di Amerika” , 2007, <<http://www.commongroundnews.org/article.php?id=20282&lan=ba&sp=0>>, (diakses pada 15 April 2011).

²²⁰ “Tahanan muslim mengalami Isolasi di Penjara Federal AS”. <<http://www.eramuslim.com/berita/dunia/tahanan-muslim-mengalami-isolasi-di-penjara-federal-as.htm>>, (diakses pada 13 Juli 2011).

penjara ini mungkin seperti Nusakambangan, tempat untuk penjahat kelas kakap. Namun orang-orang Islam yang belum tentu adalah teroris banyak yang ditahan di penjara ini dan mengalami perlakuan tidak layak di sana. Sebagai contoh, pria berkebangsaan Etiopia yang sudah menjadi warga Inggris. Dia ditangkap di Pakistan tahun 2002. Dia mengaku sempat ditahan di Maroko selama 18 bulan dan disiksa, bahkan alat vitalnya juga diiris dengan pisau. Otoritas di Maroko menyangkal hal itu. Kemudian ketika ditahan di Guantanamo Mohamed mengaku disiksa secara kejam, tidak manusiawi dan martabat dilecehkan, dibuat kurang tidur, menderita tekanan mental stres, dan rasa sakit berlebih. AS pernah mengatakan, Mohamed dipindahkan ke Afganistan tahun 2004, selanjutnya diterbangkan ke Teluk Guantanamo. Mohamed juga mengaku dibebaskan tanpa dibekali sepeser uang tahun lalu.²²¹ Padahal sebaliknya penjara umum untuk warga AS memiliki fasilitas yang baik, seperti hotel. Bahkan bagi tahanan yang ingin mengambil studi doktoral pun bisa dilakukan dalam penjara. Semua fasilitas terjamin, mulai dari makanan, tempat tidur, tempat olahraga, dan semua napi diperlakukan sama tanpa diskriminasi.²²²

6. Analisis Mitos

Dari signifikasi tahap pertama (denotasi) dan signifikasi tahap kedua (konotasi), simbol-simbol yang merepresentasikan perlakuan negatif terhadap muslim memunculkan makna adanya diskriminasi yang dialami kaum muslim. Diskriminasi tersebut meliputi diskriminasi dalam akses informasi, diskriminasi

²²¹ "Kekejaman Penjara Guantanamo Muncul Lagi". <<http://internasional.kompas.com/news>>, (diakses pada 13 Juli 2011).

²²² Heru Susetyo, *Muslim Traveler*. Jakarta: Lingkar Pena, hal. 207.

dalam hal keagamaan, diskriminasi dalam lingkup pendidikan, diskriminasi dalam pekerjaan, dan diskriminasi dalam hukum.

Diskriminasi dan teror yang menimpa umat Muslim di belahan dunia terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Mulai dari diskriminasi yang berasal dari individu, kelompok masyarakat, bahkan diskriminasi dari institusi-institusi pemerintah. Yang dibahas dalam penelitian ini pertama adalah diskriminasi dalam akses informasi. Hal ini tidak hanya terjadi di AS, tetapi juga di beberapa negara, pasca 9/11 keamanan internasional diperketat, akses untuk keluar masuk negara dijaga ketat, semua informasi pemesanan tiket untuk ke luar negeri dipantau. Dalam hal keimigrasian misalnya, orang-orang muslim harus menjalani pemeriksaan ekstra oleh pihak imigrasi ketika akan bepergian. Bahkan permohonan visa bagi pemilik nama muslim yang akan bekerja atau melanjutkan studi di AS dipersulit. Sejak Obama menyalahkan badan keamanan karena kelalaiannya dalam mengontrol tanda-tanda peringatan terhadap Umar Farooq, Abdul Muthallab, pemuda Nigeria yang dituduh berusaha meledakkan sebuah pesawat terbang dari Amsterdam ke Detroit pada Malam Natal, pemeriksaan semakin diperketat dan daftar tersangka telah bertambah. Dengan demikian, bertambah kemungkinan penerapan administrasi lebih lanjut untuk pemohon visa yang memiliki nama yang mirip dengan para tersangka terorisme.²²³

Yang paling mutakhir adalah aturan *Special Registration* bagi warga dari 25 negara non-imigran yang berada di AS setelah Maret 2003. Aturan ini jelas merupakan diskriminasi, karena dari 25 negara yang masuk dalam daftar, 24 di

²²³ "Nama Muslim Sulit Mendapat Visa Amerika", 2010, <http://www.komunitasmuslim.com/index.php?option=com_kunena&func=view&catid=37&id=150&Itemid=216>. (diakses pada 01 Mei 2011)

antaranya adalah negara berpenduduk mayoritas Muslim termasuk Indonesia dan Korea Utara. Aturan ini berlaku hanya untuk laki-laki yang berusia di atas 16 tahun. Sanksi bagi penlanggar ketentuan tersebut juga tak main-main. Mulai dari penahanan, pembayaran jaminan, hingga pemulangan ke negara asal. Para warga nonimigran dari timur tengah telah merasakan akibat dari peraturan tersebut. ratusan warga Muslim asal Timur Tengah terpaksa menjalani tahanan imigrasi di California karena dokumen keimigrasiannya dianggap cacat.²²⁴

Dalam tatanan politik internasional, terorisme juga membawa implikasi bagi akses informasi politik antara AS dengan negara-negara lain, khususnya negara Islam. Kehati-hatian dari negara-negara Islam atau negara yang berpenduduk mayoritas Muslim dalam merespon seruan AS atas “perang melawan terorisme” kerap menimbulkan kecurigaan dari AS dan bahkan tidak jarang melahirkan tekanan-tekanan politik yang tidak mudah untuk dihadapi. Ini jelas merupakan bentuk diskriminasi, akibatnya pemerintah di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim dihadapkan pada dilema antara kewajiban memberantas terorisme di satu pihak dan keharusan untuk menjaga hak-hak konstituen domestik di lain pihak. Dengan kata lain, kebijakan “perang terhadap terorisme” yang dijalankan AS telah menimbulkan ketegangan baru dalam hubungan pemerintah dan kelompok-kelompok Islam di banyak negara Muslim.²²⁵ Kemudian Invasi yang dilakukan oleh AS ke Afghanistan dan Irak pasca 9/11 menunjukkan pengabaian nilai-nilai yang mengatur hubungan antar negara. Semua itu hanya semata-mata didasarkan atas asumsi mengenai

²²⁴ Susetyo, *Op.Cit*, hlm. 191-192

²²⁵ Rizal Sukma, dalam makalah “*Kemanan Internasional Pasca 11 Setember: Terorisme, Hegemoni AS dan Implikasi Regional.*”, Denpasar, 2003. hal. 4

kemungkinan adanya ancaman terhadap keamanan internasional dan kepentingan keamanan AS. Berarti ada diskriminasi yang terjadi dalam percaturan politik internasional yang didominasi oleh AS.²²⁶

Di tingkatan religius, kaum Muslim mengalami pembatasan hak untuk mengaktualisasikan diri sebagai seorang Muslim. Bagi seorang muslimah, jilbab merupakan sebuah sunnah yang memiliki makna religi sangat dalam. Namun karena jilbab itulah mereka terdiskriminasi. Muslim di Amerika Serikat, terutama di negara bagian Oregon telah berjuang untuk menentang sebuah draft undang-undang mengenai pelarangan pemakaian pakaian keagamaan oleh guru termasuk jilbab di lingkungan sekolah umum. Jilbab telah menjadi perhatian dunia sejak Prancis mengeluarkan peraturan pelarangan jilbab di sekolah umum tahun 2004. Sejak itu, beberapa negara Eropa mengikuti larangan serupa, sebagai wujud sikap phobia terhadap aturan Islam.²²⁷ Beberapa sekolah di Eropa juga menetapkan aturan bagi para siswinya, bahwa tidak diperkenankan memakai jilbab di sekolah. Bahkan di Prancis, menetapkan hukuman denda dan tahanan bagi seseorang yang kedapatan memakai jilbab di tempat umum. Selain larangan jilbab, diskriminasi yang menimpa umat muslim dunia juga terkait dalam pelaksanaan ibadah. Umat muslim di negara-negara sekuler tidak dapat melaksanakan kewajiban dan sunnah mereka dengan tenang dan leluasa. Jumlah Masjid dan mushala amat minim jika dibandingkan dengan jumlah gereja dan sinagog. Hal ini menyebabkan banyak kaum muslim yang melaksanakan ibadah sholatnya di tempat-tempat umum,

²²⁶ Ibid. hal 6.

²²⁷ “Muslimah Amerika Hadapi Larangan Jilbab”, <<http://www.voa-islam.com/news/islamic-world/2009/07/18/363/muslimah-amerika-hadapi-larangan-jilbab/>>, diakses pada 04 Mei 2011).

namun hal tersebut memiliki banyak resiko, karena bagi sebagian warag menjalankan sholat dan doa islam dianggap sebagai aktivitas yang identik dengan terorisme. Seringkali seorang muslim yang sedang melakukan sholat di tempat umum ditangkap oleh aparat keamanan.²²⁸

Di Tunisia pernah ada sebuah aturan yang cukup merepotkan bagi kaum muslim yang ingin menjalankan sholat di masjid. Sekitar enam tahun lalu, Koran Sawtul Haq, edisi 22 Agustus 2005, dalam laporannya menyebutkan ratifikasi draf yang mengharuskan memiliki kartu elektronik untuk masuk masjid. Menteri Dalam Negeri Tunisia saat itu, Dr. Al-Hadi Mohan menyatakan bahwa setiap warga muslim yang ingin mengerjakan shalat di masjid, harus mendapat persetujuan dan kartu elektronik. Dr Mohan menyatakan bahwa aturan kepemilikan kartu elektronik untuk masuk masjid adalah instruksi Ben Ali yang kemudian dijadikan sebagai bagian dari kebijakan nasional negara. Undang-undang pembatasan masuk masjid bagi masyarakat muslim Tunisia di masa rezim Ben Ali adalah sebagai berikut:

1. Kantor-kantor lokal Departemen Luar Negeri bertanggung jawab menentukan kelayakan para pemohon dan penempelan foto pada kartu elektronik yang digunakan untuk masuk masjid. Kartu itu digunakan sebagai tanda pengenal pengguna untuk memasuki masjid yang terdekat dengan rumah. Masjid terdekat yang dimaksud bukanlah masjid yang digunakan untuk shalat Jumat. Jika masjid yang terdekat dengan rumah

²²⁸ Susetyo. *Op.Cit*, hlm. 187.

termasuk masjid yang digunakan shalat Jumat, maka pemohon harus mengajukan permohonan secara terpisah.

2. Imam shalat jamaah di masjid harus memeriksa keabsahan identitas para pengguna karto elektronik dan kesesuaian kartu itu dengan identitas pengguna. Jika seseorang berupaya menghindar untuk menunjukkan kartu atau melakukan shalat di masjid lain, yakni bukan masjid yang ditentukan, maka ia akan dikeluarkan oleh imam shalat jamaah.
3. Wisatawan yang berkunjung ke Tunisia dan ingin mengerjakan shalat di masjid harus mengambil kartu elektronik di perbatasan. Kartu elektronik bagi wisatawan berlaku di semua masjid di negara ini.
4. Semua masjid harus difasilitasi dengan alat pembaca kartu elektronik. Setiap orang yang masuk dan keluar masjid harus melewati alat pendeteksi tersebut.
5. Daftar kehadiran masuk masjid akan diserahkan kepada imam shalat jamaah ke pejabat daerah setempat.

Hal yang lebih menakjubkan, aturan ketat itu hanya berlaku bagi umat Islam yang berkewajiban melakukan shalat dan ibadah. Adapun non muslim dibebaskan melakukan kegiatan agama di tempat ibadahnya tanpa harus menggunakan kartu elektronik. Warga selain muslim dengan leluasa dapat beribadah di tempat-tempat ibadahnya tanpa pengawasan ketat dari antek-antek rezim Ben Ali.²²⁹

²²⁹ “Di Tunisia Bila Muslim Mau Sholat di Mesjid Harus Punya Kartu Elektronik Dulu Lho”, <<https://namakugusti.wordpress.com/2011/02/14/di-tunisia-bila-muslim-mau-sholat-di-mesjid-harus-punya-kartu-elektronik-dulu-lho/>>, (diakses pada 13 juli 2011).

Umat Muslim di daratan Eropa masih mengalami diskriminasi. Bahkan, dari tahun ke tahun, diskriminasi yang dirasakan umat Islam di Eropa semakin mengkhawatirkan. Kesimpulan itu tertuang dalam laporan tahunan tentang hak asasi manusia (HAM) yang dirilis Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat (AS). Laporan tahunan tentang HAM yang berjudul *Country Reports on Human Rights Practices* itu berisi berbagai macam gambaran suram diskriminasi terhadap Muslim yang terjadi di negara-negara Eropa pada 2009 lalu. Secara khusus, laporan itu menyoroti kasus terbaru di Swiss, yang melarang pembangunan menara masjid lewat amendemen konstitusi.²³⁰ Pelarangan pembangunan menara masjid jelas termasuk bentuk diskriminasi berkaitan dengan hal keagamaan, menara masjid adalah salah satu bagian masjid yang penting bagi kaum Muslim, karena melalui menara itulah suara Adzan diperdengarkan sehingga orang yang berada cukup jauh dari masjid pun bisa mengetahui waktu untuk melaksanakan sholat.

Pada 29 November 2010 lalu, hasil referendum yang digelar di Swiss menyatakan dukungan terhadap larangan pembangunan menara masjid tersebut. Ini kemudian memantik perdebatan dan unjuk rasa, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Umat Islam berunjuk rasa menentang pelarangan itu. Terlepas dari soal menara masjid, Muslim di Eropa terus berupaya untuk membangun masjid sebagai sarana beribadah yang layak. Ini terjadi di Swedia, Prancis, Italia, Austria, Yunani, Jerman, dan Slovenia. Namun banyak juga pihak yang menentang proyek pendirian masjid tersebut. Di Athena, Yunani, Muslim harus menunggu puluhan

²³⁰ "Melacak diskriminasi terhadap Islam di Eropa.", <http://bataviase.co.id/category/media/republika>, (diakses pada 15 Juli 2011).

tahun agar diizinkan mendirikan bangunan masjid. Pemerintah memang pernah menjanjikan, tetapi setelah beberapa pergantian pemerintah, janji itu tak kunjung mewujudkan. Belum lama ini, Pemerintah Yunani juga menjanjikan segera merealisasikan masjid di Athena. Selama ini, Muslim di Athena menunaikan ibadah shalat di ruangan basement gedung. Selain soal masjid, isu lainnya adalah persoalan cadar. Sejumlah negara di Eropa menetapkan larangan cadar. Belgia dan Prancis, misalnya, meloloskan aturan yang melarang penggunaan cadar di tempat-tempat umum.²³¹

Tindakan diskriminasi terhadap kaum Muslim juga kerap terjadi di dalam dunia pendidikan. Di negara-negara sekuler seperti di Barat, pendidikan menjadi tempat berbaurnya berbagai etnis termasuk berbagai agama. Banyak Muslim yang mengalami diskriminasi di sekolah, mulai dari pembatasan kesempatan untuk belajar, pembatasan dalam mengaktualisasi diri, dan diskriminasi atas pergaulan di sekolah.

Dalam sebuah konferensi tentang diskriminasi terhadap Muslim yang diselenggarakan oleh organisasi Perancis-Turki di Brussel pada 10 Januari 2008 juga dibahas mengenai bagaimana siswa Muslim kurang sukses di sekolah karena adanya diskriminasi, juga sulitnya bagi siswa Muslim untuk menembus lembaga-lembaga kemasyarakatan.²³² Berbagai laporan tersebut menunjukkan memang ada diskriminasi di sekolah terhadap siswa muslim, baik diskriminasi atas fasilitas maupun tindakan tidak menyenangkan terhadap siswa muslim.

²³¹ "Muslim Eropa", <<http://islamiccenter.upi.edu/2011/01/muslim-eropa/>>, (diakses pada 15 Juli 2011).

²³² *Hidayatullah, Konferensi Seputar Diskriminasi Warga Muslim Di Eropa.* <http://arahmah.com/read/2008/01/14/1491-konferensi-seputar-diskriminasi-warga-muslim-di-eropa.html>, diakses pada 15 juli 2011.

Di New Jersey, beberapa kasus di mana anak-anak Arab dan Muslim telah menjadi korban pelecehan oleh teman-teman sesama siswa. Tuduhan menjadi seorang teroris, seorang asing dan tidak Amerika berada pada daftar teratas penghinaan yang dilemparkan pada anak-anak yang tidak berdaya. Komunitas etnis terakhir yang menderita dari fenomena ini adalah komunitas Arab dan Muslim. Komite Anti-Diskriminasi Arab Amerika Cabang New Jersey akan menjadi tuan rumah sebuah presentasi penting pada 28 April 2011, untuk menunjukan peningkatan penggencetan terhadap Muslim Amerika muda, yang telah meningkat dalam frekuensi. Banyak pemuda di sekolah menghadapi pelecehan emosional dan fisik yang dipanggil dengan "teroris" atau dicacimaki untuk "pulang ke negaranya" setiap harinya. Ketika kata-kata kebencian tersebut tidak ditanggapi dengan serius, hal tersebut memiliki potensi balasan menjadi kekerasan.²³³

Simbol diskriminasi dalam hal fasilitas pendidikan dalam film ini menyimbolkan campur tangan institusi yang ikut mendiskriminasi kaum Muslim. Pemerintah yang memusuhi Islam, membawa iklim permusuhan terhadap juga di segala lapisan termasuk pendidikan. Banyak institusi pendidikan yang membuat kebijakan-kebijakan yang tidak masuk akal dan mendiskriminasi kaum muslim.

Di Eropa banyak sekolah-sekolah yang melarang muridnya untuk mengenakan atribut Muslim. Bahkan siswa muslim yang mengenakan jilbab seringkali mengalami tindakan diskriminasi yang melecehkan, seperti yang dialami oleh Maryam Motar yang mendakwa sistem sekolahnya yang di anggap

²³³ "Wajah Diskriminasi di Amerika", <<http://koranmuslim.com/links/>>, (diakses pada 13 Juli 2011).

mendiskriminasi hak nya sebagai Muslimah. Gurunya pernah menarik jilbabnya dan mengatainya karena jilbabnya.²³⁴ Lain halnya dengan yang terjadi di sekolah-sekolah Kristen di Belanda, mereka menerima siswa Muslim namun menetapkan aturan pelarangan jilbab bagi siswa Muslim. Hal ini terjadi di sebuah sekolah di Volendam, pengadilan Harleem di Belanda menetapkan bahwa sekolah tersebut boleh melarang siswinya untuk mengenakan jilbab. Keputusan tersebut ditetapkan hanya dengan alasan jilbab tidak sesuai dengan karakter sekolah Katolik Don Bosco College.²³⁵

Diskriminasi terhadap muslim di belahan dunia juga muncul dalam hal mencari pekerjaan. Dalam hal pekerjaan, adanya prasangka menimbulkan diskriminasi yang akan mempengaruhi keputusan institusi apakah akan menerima seseorang menjadi bagian dari institusi tersebut. Setelah pandangan terhadap Islam berubah pasca 11 September 2001 banyak orang muslim yang kehilangan pekerjaan mereka di negara-negara Barat. Kemudian mereka mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Banyak contoh kasus mengenai hal ini. Muslim yang tinggal di negara-negara non-Muslim kadang kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan, karena berbenturan dengan ajaran agamanya atau karena peraturan perusahaan yang bertentangan dengan keyakinan seorang muslim.²³⁶ Ada cerita dari seorang Muslimah yang tinggal di Siena mengenai betapa sulitnya mendapatkan pekerjaan bagi seorang Muslimah. Namanya Ihssan Ben Moussa, 21

²³⁴ “Sentimen Terhadap Masyarakat Muslim Amerika Serikat Paska 9/11”, contoh makalah, <<http://www.belajarkata.com/?p=315>>, (diakses pada 15 juli 2011).

²³⁵ “Sekolah di Belanda Larang Siswinya Berjilbab”, <<http://koranmuslim.com/links/>>, (diakses pada 13 Juli 2011).

²³⁶ “Problema Muslim norwegia Susah Cari Kerja”, 2011, <<http://www.eramuslim.com/berita/dunia/arc/problema-muslim-norwegia-susah-cari-kerja.htm>>, (diakses pada 12 Juni 2011).

tahun. Kulitnya putih dengan mata tajam dan alis tebal khas muka wanita Timur Tengah. Dia memutuskan untuk tinggal di negara tersebut terpisah dari orangtuanya. Tentu tidak mudah tinggal di negeri orang, apalagi bagi seorang Muslimah tinggal di negara yang mayoritas penduduknya adalah Kristen. Namun, bagi Ihssan butuh waktu dan perjuangan yang lebih besar untuk mengadu nasib di Siena. Sebagai muslimah dia memakai kerudung. Dan faktor itulah yang menjadi kendala. Ia pun harus mencari pekerjaan dengan sabar. Bahkan tak jarang harus menahan banyak penghinaan selama setahun sebelum mendapatkan pekerjaan yang dilakoniya saat ini. Siense (penduduk Siena) yang memiliki toko atau bisnis di kota Siena, memang lebih memilih mempekerjakan perempuan tak berkerudung, menurut mereka mempekerjakan perempuan berkerudung akan menurunkan image institusi atau perusahaan tersebut.²³⁷

Perubahan ini tidak hanya terjadi di Amerika, tetapi berimbas pada kaum Muslim di seluruh dunia. Hal serupa terjadi di Aussie, Australia. Di Australia, pemilik nama etnis timur cenderung sulit mencari kerja ketimbang mereka dengan nama ras Anglo-Saxon. Hal itu diungkapkan oleh studi akademis terbaru tentang diskriminasi kerja yang dilakukan oleh Australian National University (ANU). Laporan dari penelitian tersebut menyatakan bila pelamar kerja memiliki nama ras kulit putih, mereka lebih mudah masuk tahap wawancara. Nama timur tengah atau nama Muslim harus memasukkan lamaran yang lebih banyak untuk dapat pekerjaan. Sebuah kasus pernah dialami oleh pencari kerja, Ragda Ali, seorang migran dari Timur Tengah yang tinggal di Aussie. Ragda melamar untuk banyak

²³⁷ “ Sulitnya Mencari Kerja di Siena Bagi Muslimah”, 2008, <<http://www.republika.co.id/kanal/dunia-islam/islam-mancanegara/sulitnya-mencari-kerja-di-siena-bagi-muslimah.htm>>, (diakses pada 20 Juni 2011).

posisi yang sudah digelutinya selama dua tahun, namun tak satupun panggilan yang diterimanya. Kemudian dia memutuskan untuk merubah namanya secara legal menjadi Gabriella Hannah, lalu dia memasukkan lamaran dengan nama baru tersebut ke perusahaan yang sama dan dengan posisi yang sama, 30 menit kemudian dia menerima panggilan.²³⁸ Fakta lainnya datang dari Eropa, setengah dari warga Muslim di Eropa yang disurvei mengaku mengalami diskriminasi berlatarbelakang agama dalam kurun waktu satu tahun belakangan ini, tingkat pengangguran di kalangan komunitas Muslim tiga kali lebih besar dibandingkan dari kalangan non-muslim.²³⁹

Banyak Muslim di Jerman mengeluhkan diskriminasi di pasar kerja. Mereka ditolak semata-mata karena mereka Muslim atau mengenakan jilbab, meski dari segi keterampilan mereka sangat mumpuni. Jerman memiliki antara 3,8 hingga 4,3 juta Muslim, sekitar 5 persen dari total populasi 82 juta. Analisis sosial setuju, Muslim Jerman, terutama wanita bercadar, hampir tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Menurut Mario Peucker, seorang ilmuwan sosial di University of Melbourne, kalangan perusahaan menengah Jerman menunjukkan kecenderungan anti-Islam. Mereka berpikir perusahaan akan punya citra negatif jika mempekerjakan Muslim. Hal ini sangat jelas menunjukkan diskriminasi kerja terhadap kaum Muslim.²⁴⁰

²³⁸ “Di Aussie Nama Muslim Sulit Cari Kerja”, 2009, <<http://www.sabili.co.id/islamic-world/di-aussie-nama-muslim-sulit-cari-kerja.htm>>, (diakses pada 12 Juni 2011).

²³⁹ “Diskriminasi Agama Menyulitkan Muslim Eropa”, 2009, <<http://www.eramuslim.com/berita/dunia/arc/diskriminasi-agama-menyulitkan-muslim-eropa.htm>>, (diakses pada 15 Mei 2011)

²⁴⁰ “Muslim Jerman Alami Diskriminasi Dalam Pekerjaan”, <<http://ddhongkong.org/category/kabar-dunia-islam/>>, (diakses pada 15 Juli 2011).

Fahed Al-Rawaf, seorang penasehat media dan hukum di American Arab Anti-Discrimination Committee (ADC), setuju bahwa diskriminasi di tempat kerja terhadap Muslim dan orang Arab telah meningkat. Terdapat peningkatan kasus diskriminasi terhadap pekerja di seluruh negeri. Perkiraan Equal Employment Opportunity Commission (EEOC), sebuah badan pemerintah yang bertanggungjawab atas penerapan hukum melawan diskriminasi yang menimpa para pekerja, menunjukkan bahwa Muslim dan orang-orang Arab menghadapi peningkatan diskriminasi paling tajam selama beberapa tahun belakangan. Sayangnya, sebagian besar orang menerima hal tak menyenangkan itu begitu saja dan tidak melaporkan diskriminasi yang telah menimpa mereka. Mereka juga tidak mengajukan tuntutan.²⁴¹

Diskriminasi yang menimpa umat Muslim di dunia pasca penyerangan teroris 9/11 juga terjadi dalam aspek hukum. Perlakuan hukum yang tidak adil seringkali menimpa umat Muslim terutama di Eropa dan Amerika, baik dalam proses hukum di pengadilan, maupun ketika menjalani hukuman di dalam tahanan, mereka mengalami kecacatan hukum.

Beberapa saat pasca tragedi WTC 9/11 pemerintah AS meletakkan kesalahan pada para teroris Islam. Kaum Muslim di AS kemudian menjadi korban dari sasaran kebencian yang melanda seluruh negeri. Sebulan setelah peristiwa tersebut, ribuan orang Islam ditangkap tanpa tuduhan bersalah atas suatu kejahatan, dan mereka dijebloskan ke penjara tanpa jaminan dan tanpa diperbolehkan bertemu pengacara. Semua itu bertentangan dengan konstitusi dan

²⁴¹ "Gagal Jadi Anggota Kepolisian, Muslim AS menuntut NYPD", <<http://www.suaramedia.com/berita-dunia/dunia-islam/18591-gagal-jadi-anggota-kepolisian-muslim-as-menuntut-nypd.html>>, (diakses pada 13 Juli 2011).

hukum Amerika Serikat. Banyak dari mereka yang ditangkap hanya karena mereka adalah seorang Muslim. Ini jelas sebuah tindakan pemerintahan yang diktator, bukan pemerintahan yang konstitusional dan demokratis yang menghargai hukum dan hak-hak asasi manusia.²⁴²

Diskriminasi juga dialami oleh muslim yang menjadi tahanan di beberapa negara. Di Amerika sendiri, penjara Guantanamo yang terkenal sebagai penjara bagi para tahanan teroris dialporkan menjadi tempat penyiksaan terhadap para tahanan muslim. Penganiayaan dan pelecehan seksual terhadap tahanan Muslim di Penjara Guantanamo bukanlah isapan jempol. Ratusan orang yang terkurung di kamp militer Amerika Serikat itu mendapat perlakuan sangat tidak manusiawi. James Yee, seorang mantan perwira Angkatan Darat Amerika Serikat membeberkan kekejaman tentara Amerika di Penjara Guantanamo berdasarkan kesaksiannya saat bertugas di sana. Pelecehan dan pembunuhan karakter telah dialaminya hanya karena Yee beragama Islam dan berusaha berbuat lebih beradab, juga karena ia seorang imam muslim di lingkungan militer Amerika yang berupaya meluruskan kekeliruan pemahaman tentang Islam kepada temannya sesama prajurit.

Kisah tragis yang dialami Yee, tentara Amerika keturunan Cina berpangkat kapten ini, berawal dari masa dinas di Guantanamo. Dalam kurun waktu 10 bulan bertugas di Kamp Delta (sebutan untuk delapan blok penjara itu) ia menjadi saksi kekejaman yang dialami para tahanan. Yee menegaskan bahwa mereka tidak mendapatkan perlindungan seperti yang tercantum dalam konvensi

²⁴² Jerry D.Gray, (9-11) *The Hard Evidence Exposed!!! THE REAL TRUTH*, Jakarta: Sinergi, 2004, hlm. 15.

Jenewa. Pemerintahan Presiden George W. Bush dan kalangan militer enggan menerapkan konvensi itu kepada tahanan muslim yang disebutnya sebagai teroris. Para “pejuang” muslim, musuh Amerika dari berbagai negara, tidak memperoleh haknya sebagai tahanan perang. Penganiayaan terhadap tahanan dan pelecehan kitab suci Al-Qur’an kerap terjadi saat tahanan menjalani pemeriksaan. Polisi militer di penjara sering menggunakan lembaran Alquran untuk membersihkan lantai. Hampir setiap hari terjadi pertikaian keras antara penjaga dan tahanan yang berujung penyiksaan. Terkadang prajurit Amerika yang bukan muslim sengaja membuat keributan selagi tahanan tengah beribadah. Tak jarang pula tahanan dipaksa meninggalkan shalat untuk menjalani pemeriksaan. Lambat laun Yee sadar bahwa usahanya untuk memberikan pengajaran tentang toleransi membuat kecurigaan prajurit lain semakin dalam. Dan siapa pun yang bertugas di kamp itu harus tetap menjaga kerahasiaan tentang apa pun yang dilihat dan dialami. Diam-diam, gerak-gerik prajurit yang bertugas pun selalu diawasi oleh agen rahasia pemerintah, baik dari FBI maupun badan intelijen militer. Yee yang sejak masuk Islam menambahkan Yusuf dalam namanya, tak luput dari pengawasan. Hingga akhirnya, Yee dicituk pada 10 September 2003 di Bandara Jacksonville, Florida. Selama 10 hari dia dikurung di sel dan diperlakukan seperti tahanan. Diperiksa dengan telanjang, tidak diberi makan, diborgol tangan dan kaki, pengaburan panca indera, serta perlakuan lainnya tanpa mempertimbangkan bahwa dia adalah seorang perwira angkatan darat.²⁴³

²⁴³ “*Diskriminasi Amerika Terhadap Islam*”, <<http://dasdrittenreich.blogspot.com/search/label/Diskriminasi%20Amerika%20Terhadap%20Islam>>, (diakses pada 13 Juli 2011).

Jika berita tentang kekejaman Guantanamo telah menyebar ke berbagai penjuru dunia, sebaliknya, tidak banyak yang mengetahui tentang penjara federal AS terbaru yang bernama *Communications Management Units* (CMUs), sebuah penjara yang dikhususkan untuk tahanan Muslim dan para aktivis politik. Meskipun pemerintah AS menolak untuk memberikan daftar nama tahanan yang ada di penjara tersebut kepada publik, namun ditengarai beberapa nama aktivis Islam terdapat disana diantaranya, Enaam Arnaout pendiri dari *Islamic charity Benevolence International Foundation*, Dr. Rafil Dhafir seorang dokter dan pendiri *Iraqi charity Help the Needy*, Ghassan Elashi pendiri dari *Holy Land Foundation* dan CAIR Dallas, Randall Royer aktivis HAM Muslim, Yassin Aref seorang imam dan pengungsi Kurdi, Sabri Benkhala seorang warga Amerika yang diculik sehari sebelum pernikahannya saat dirinya sedang studi di Saudi dan John Walker Lindh seorang muallaf Amerika yang tertangkap di Afghanistan plus beberapa aktivis politik non muslim. Sebagian besar dari mereka ditangkap dan ditahan dengan tuduhan terlibat aktivitas teroris. Namun tidak ada yang tahu kriteria apa yang digunakan untuk memenjarakan orang di tempat tersebut, para tahanan yang ada di penjara CMU secara umum mereka adalah orang yang disiplin, terpelajar dan religius dibanding kebanyakan tahanan lain, dan untuk beberapa alasan pemerintah menginginkan mereka terpisah dari tahanan lain, untuk membatasi mereka berkomunikasi dengan dunia luar. Bagaimanapun, diskriminasi terhadap para tahanan terjadi di penjara CMUs, di samping pembatasan kunjungan dan penggunaan telepon dan surat, termasuk kurangnya

akses untuk mendapatkan pelatihan. Lebih dari separuh dari tahanan akan menghadapi deportasi setelah mereka dibebaskan.²⁴⁴

Diskriminasi terhadap tahanan muslim juga terjadi di Inggris. Pengawas penjara Inggris telah memperingatkan adanya pengasingan dan perlakuan yang tidak layak oleh para staff terhadap para tahanan Muslim di penjara dengan pengamanan super ketat Belmarsh. Belmarsh adalah penjara yang terletak di tenggara London, yang juga penjara bagi pemberontak IRA. Dan terdapat sekitar 200 muslim dipenjara di penjara ini. Dalam sebuah survei, hampir dua per tiga dari tahanan Muslim merasa tidak aman berda di penjara. Mereka dilarang untuk sholat, membaca Al Quran, memutus akses informasi, mereka diasingkan dari tahanan yang lain. Di Inggris sendiri terdapat 1,047 orang Muslim yang dipenjara antara September 2001 hingga Juni 2006 karena Undang-undang anti teroris tahun 2000.²⁴⁵

Demikian berbagai wajah diskriminasi yang dialami kaum Muslim di belahan dunia pasca tragedi WTC 9/11. Konstelasi politik dunia, utamanya pasca 9/11 membuat kondisi kurang menguntungkan bagi minoritas Muslim di negerinegeri Barat. Berbagai bentuk diskriminasi, pembatasan, kekerasan atas nama kebencian (*hate crime*), subordinasi dan marjinalisasi terjadi terhadap kaum Muslim. Kendati terus menerus didera diskriminasi, kaum Muslim di Barat, khususnya Amerika tetap tegar dan terus berjuang untuk kesetaraan dan pembebasan dari diskriminasi. Di AS terdapat dua organisasi Advokasi Muslim

²⁴⁴ "Tahanan Muslim Mengalami Isolasi di Penjara Federal AS", <<http://www.eramuslim.com/berita/dunia/cetak/tahanan-muslim-mengalami-isolasi-di-penjara-federal-as>>, (diakses pada 15 Juli 2011).

²⁴⁵ "Diskriminasi Tahanan Muslim di Inggris", <<http://www.muslimdaily.net/berita/internasional>>, (diakses pada 13 Juli 2011).

yang cukup berkibar, yaitu, CAIR (*Council on American Islamic Relation*) yang berpusat di Washington DC, dan MCRC (*Muslim Civil Rights Center*) yang berpusat di Chicago. Kedua organisasi ini aktif menggelar seminar, *training*, kampanye, maupun advokasi untuk menggalang dukungan publik maupun pemerintah AS terhadap persamaan hak bagi umat Islam di Amerika.²⁴⁶ Diskriminasi yang menimpa kaum Muslim di AS menunjukkan adanya paradoks antara doktrin kebebasan beragama yang tertuang dalam konstitusi serta dalam perundangan di AS dengan praktik di lapangan, terutama setelah peristiwa 11 September.

Aksi terorisme 9/11 yang masih disusul dengan tindakan radikal lainnya telah menyisakan luka berat tidak hanya bagi para kerabat korban, tapi juga di hati kaum Muslim. Ini karena terbukti bahwa pelakunya adalah para aktivis Islam, juru dakwah, dan mengatasnamakan Islam. Kekejaman terorisme bukan hanya dirasakan para korban secara langsung, tetapi kaum Muslim di seluruh dunia yang benar-benar menjalankan ibadah sesuai ajaran Islam pun terkena imbasnya. Konflik sosial, baik vertikal maupun horizontal makin menganga lebar.²⁴⁷ Aksi terorisme yang diklaim sebagai tindakan jihad tersebut telah mencabik-cabik hati setiap insan. Kemudian muncul pemikiran yang sama mengenai aksi tersebut, yaitu, “keji dan tak berperikemanusiaan”, tak lagi tersisa simpati pada aksi terorisme dalam bentuk apapun.²⁴⁸

Buntut dari tidak adanya lagi simpati terhadap aksi terorisme tersebut berimbas kepada pihak yang disebut-sebut sebagai pelakunya yaitu “Islam”.

²⁴⁶ Susetyo, *Op.Cit*, hlm. 192.

²⁴⁷ Syamsudin, *Jihad Melawan Teror*, Bogor: Al-manar, 2009, hal. 20

²⁴⁸ *Ibid*, hal. 41

Akibatnya, di negara-negara sekuler muncul prasangka terhadap umat Islam, dan prasangka tersebut berbuntut pada tindakan diskriminatif. Umat Islam di belahan dunia begitu diintimidasi pasca tragedi 9/11 atau yang sering disebut tragedi WTC. Umat Islam diserang dan masjid dihancurkan, ekspansi pasukan Nato pun segera digelar untuk menyerbu negeri-negeri kaum Muslimin. Umat Islam semakin ketat diawasi dalam menjalankan syariat Islam dan kewajiban-kewajibannya sebagai Muslim. Pemerintah dan aparat menjadi semakin giat untuk mengawasi setiap acara kajian Muslim dan semakin giat mengamankan kegiatan keagamaan non-Muslim dari kemungkinan serangan teror. Orang yang berpenampilan Timur Tengah dengan jenggot panjang diamati secara berlebihan dalam pemeriksaan. Kemudian orang yang menjalankan sunnah di tempat kerja dicurigai oleh atasan dan rekan kerja mereka, di masyarakat mereka menjadi pusat perhatian dan dicurigai. Alhasil umat Islam secara umum dan Ahli Sunnah khususnya, senantiasa dicurigai dan diteror di manapun saat mereka menjalankan syariat Islam dan mengikuti As-Sunnah.²⁴⁹

²⁴⁹ Ibid, hal. 42

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengamati dan menganalisis film “*My Name is Khan*”, penulis memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum

Simbol-simbol Prasangka yang direpresentasikan dalam film *My name Is Khan* memberikan gambaran mengenai kehidupan kaum muslim di AS yang berubah pasca peristiwa penyerangan teroris 11 September 2001. Film ini menggambarkan dengan jelas adanya prasangka bahwa Islam atau kaum muslim identik dengan teroris. Tokoh-tokoh yang digambarkan beragama Islam dalam film ini tidak ada yang luput dari adanya prasangka terhadap mereka terkait dengan peristiwa terorisme.

Penggambaran adanya prasangka sosial terhadap kaum Muslim di AS dalam film ini merupakan sebuah upaya dari pembuat film dalam memberi kesadaran mengenai keadaan kaum Muslim pasca serangan teroris 11 September 2001. Karan Johar menyuguhkan sebuah kritikan terhadap kondisi sosio-religius Amerika yang berubah pasca serangan teroris tersebut. Film ini membawa suara hati kaum Muslim di Amerika dan negara lain yang mengalami berbagai bentuk prasangka.

2. Secara Khusus

a. Stereotype sebagai faktor pembentuk prasangka sosial terhadap kaum Muslim di AS.

Dari *scene-scene* yang diteliti dalam film *My Name Is Khan*, penulis menemukan 11 *scene* yang merepresentasikan stereotype. *Scene-scene* tersebut memberikan gambaran bahwa stereotype yang dituduhkan terhadap kaum Muslim membentuk adanya prasangka sosial mengenai Islam yang identik dengan terorisme. Dari representasi stereotype dalam *scene-scene* tersebut penulis melihat bahwa stereotype yang dituduhkan terhadap tokoh beragama Islam di film tersebut mewakili bahwa ada penggeneralisasian penilaian terhadap Individu Islam atau kelompok Islam dengan terorisme yang mengatasnamakan Islam.

Wujud stereotype yang digambarkan dalam film ini meliputi:

- 1) Stereotype dalam bentuk pemikiran mengenai Islam dan orang Muslim, yaitu: Islam identik dengan jihad yang kejam, orang Islam adalah musuh negara.
- 2) Stereotype berdasarkan atribut Muslim, yaitu: nama muslim identik dengan teroris, jilbab identik sebagai musuh, busana muslim identik dengan pelaku teror.
- 3) Stereotype berdasarkan interaksi yang terkait dengan Islam, yaitu: orang Islam identik dengan jaringan Al-Qaeda, orang Islam identik dengan Osama bin Laden.

Dalam film ini juga digambarkan dari bentuk-bentuk stereotipe yang ada, semuanya bersifat merugikan kaum Muslim dan membawa dampak negatif. Stereotipe tidak hanya mempengaruhi perilaku pelakunya, tapi juga mempengaruhi perilaku korban.

b. Jarak Sosial sebagai faktor pembentuk prasangka sosial terhadap kaum Muslim di AS.

Penggambaran jarak sosial sebagai faktor yang ikut membentuk adanya prasangka dalam film ini ditemukan dalam 4 scene. Penulis menemukan dalam film ini, representasi jarak sosial yang ada digambarkan seperti contoh pengukuran jarak sosial yang dikemukakan oleh Emory Bogardus, namun hanya tiga kategori saja yang terdapat dalam film ini, yaitu: berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal, memilih teman, dan memilih untuk menikah atau memilih pasangan hidup.

Dalam tiap penggambarannya peneliti melihat bahwa jarak sosial yang tercipta di antara tokoh-tokoh dalam film ini dipengaruhi oleh tingkat perasaan masing-masing. Untuk berkomunikasi dengan orang tidak dikenal, di AS khususnya, orang memiliki tingkat perasaan curiga yang lebih tinggi terhadap Muslim, karena adanya pemberitaan-pemberitaan dan campur tangan politik. Demikian halnya dengan memilih teman dan pasangan hidup, yang menuntut semakin kecilnya jarak sosial. Dan hal ini membawa dampak merugikan pula bagi kaum Muslim.

c. Diskriminasi sebagai wujud tindakan prasangka sosial terhadap kaum Muslim di AS.

Dalam film ini tindakan diskriminasi terhadap kaum Muslim direpresentasikan dalam 6 scene yang menggambarkan diskriminasi yang ada merupakan wujud nyata tindakan prasangka sosial terhadap muslim di AS yang berawal dari stereotipe dan jarak sosial. Penulis menemukan adanya dua tipe diskriminasi yang digambarkan dalam film ini, yaitu diskriminasi langsung dan tak langsung. Penggambaran diskriminasi langsung yang dialami oleh kaum Muslim digambarkan dengan tindakan yang dialami langsung oleh tokoh dalam film, dengan kata lain diskriminasi langsung tersurat dalam makna denotasi dari scene-scene tersebut, diantaranya, diskriminasi dalam mengenakan jilbab yang dilakukan oleh individu terhadap individu Islam, diskriminasi atas keleluasaan beribadah yang dilakukan oleh individu terhadap individu Islam, perlakuan yang tidak layak dari petugas terhadap tahanan Muslim.

Sedangkan diskriminasi tidak langsung terhadap kaum Muslim yang berupa peraturan-peraturan atau kebijakan yang dibuat untuk membatasi kaum Muslim tersirat dalam makna konotasi setiap scene, yaitu: Diskriminasi atas akses informasi, diskriminasi dalam lingkup pendidikan, diskriminasi dalam hal keagamaan, diskriminasi dalam pekerjaan, diskriminasi dalam hukum.

Dan sekali lagi, tindakan diskriminasi yang dialami kaum Muslim membawa kerugian yang besar bagi kaum Muslim secara moral

dan material, seperti yang digambarkan dalam film ini maupun yang benar-benar terjadi di berbagai belahan dunia.

B. Saran

Dari hasil penelitian, maka penulis memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberi inspirasi bagi seluruh umat beragama, khususnya kaum muslim, dalam mendukung kaum muslim yang masih mengalami prasangka untuk berjuang melawan adanya prasangka.
2. Dalam penelitian ini penulis belum memakai aspek sinematografi sebagai teknik dalam analisis, hal tersebut dikarenakan keterbatasan penulis dalam hal sinematografi. Maka dari itu, bagi peneliti selanjutnya penulis berharap penelitian ini dapat dilanjutkan dengan memasukkan aspek sinematografi sebagai teknik analisisnya.
3. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi sarana peningkatan untuk penelitian-penelitian serupa yang dilakukan oleh peneliti lain dalam kajian prasangka sosial terhadap Islam berkaitan dengan terorisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Bagi peneliti lain, penelitian ini juga memungkinkan untuk dilakukan dengan metode analisis wacana maupun analisis wacana kritis.